

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS BERBASIS PESANTREN DI MTs AL FITRAH
METESEH TEMBALANG KOTA SEMARANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

Desi Susanti

2103038006

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Desi Susanti**
NIM : 2103038006
Judul : **Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius
Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang
Kota Semarang**
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS
PESANTREN DI MTS AL FITHRAH METESEH TEMBALANG KOTA
SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 November 2023



Desi Susanti, S.Pd
NIM. 2103038006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia , Telp.- Fax: +62 24 7614454
Email : pascasarjana@walisongo.ac.id, Website : <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini ditulis oleh :

Nama : Desi Susanti

NIM : 2103038006

Judul Penelitian : Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis
Pesantren di MTs Al Fithrah Mcteseh Tembalang Kota Semarang

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 November 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Fahrurrozi, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	21/12	
Dr. Fatkuroji, M.Pd. Sekretaris/Penguji	21/12 - 2023	
Dr. H. Mustopa, M.Ag. Pembimbing/Penguji	21/12 - 2023	
Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag. Penguji 1	27/12 - 2023	
Dr. H. Widodo Supriyono, MA. Penguji 2	22/12 2023	

NOTA DINAS

Semarang, 15 November 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

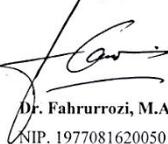
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Desi Susanti**
NIM : 2103038006
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius
Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Metesch Kota
Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

NOTA DINAS

Semarang, 15 November 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Desi Susanti**
NIM : 2103038006
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius
Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Kota
Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Mustopa M.Ag.

NIP. 196603142005011002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, dan (2) implikasi manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren terhadap karakter religius siswa di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, guru, wali murid, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Adapun uji keabsahan data yang peneliti lakukan dengan triangulasi. Sedangkan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren dilakukan melalui tahapan: perencanaan, meliputi penetapan tujuan, visi-misi, keadaan tipologi guru dan kondisi lingkungan, serta keterlibatan pihak dalam perumusan tujuan. Tahap pengorganisasian meliputi penyusunan mata pelajaran, serta program dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa, pembagian beban kerja guru. Tahapan pelaksanaan meliputi pelaksanaan kurikulum baik saat pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan di luar kelas, strategi dan metode yang digunakan, serta setting tempat dan lokasi dalam pendidikan karakter religius berbasis pesantren Tahapan evaluasi meliputi bentuk evaluasi yaitu ujian lisan maupun praktik yang terkemas dalam sebuah nama ujian munaqosyah, setiap satu minggu sekali ada evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. (2) implikasi manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren terhadap karakter religius siswa terlihat dari sikap yang sebagian besar dengan rata-rata 77,5 %, siswa santun dalam bertutur kata, terbukanya hati dan fikiran akibat pembiasaan ibadah wajib dan sunnah, disiplin dalam mendirikan sholat lima waktu, sopan dalam bersikap, lebih fokus saat belajar, mampu mempraktekkan beribadah sesuai syari'at, dan disiplin dalam pembacaan doa.

Kata Kunci : Manajemen Kurikulum, Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren

ABSTRACT

This research aims to find out about (1) the management of the Islamic boarding school based religious character education curriculum at MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Semarang City, and (2) the implications of curriculum management for the religious character of students at MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Semarang City. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data sources include headmaster, curriculum holders, teachers, parents, and students. The data collection techniques include observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data validity tests include triangulation. Meanwhile, the data analysis steps are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show : (1) management of the Islamic boarding school based religious character education curriculum at MTs Al Fithrah Meteseh is planning include setting goals, vision and mission, teacher typology conditions and environmental conditions, involvement of parties. Organizing steps include preparing subjects, as well as programs and learning experiences that will be given to students, dividing job desks. The implementation stages include the implementation of the curriculum both during classroom learning and during activities outside the classroom, the strategies and methods used, the setting of places and locations. The evaluation stages include forms of evaluation, namely oral and practical exams packaged in a test name munaqosyah, once a week there is an evaluation of the implementation of the curriculum. (2) the implications of curriculum management for students' religious character can be seen from attitude which mostly average 77, 5 %, students have polite attitude in speaking, open hearts and minds, discipline in performing the five daily prayers, polite in their behavior, more focused when studying, able to practice good workship, and discipline in the reciting prayers.

Keywords : Curriculum Management, Islamic Boarding School-Based Religious Character Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḏ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ي	‘
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سَبَّلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang ” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Tesis ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik selama proses penelitian maupun penulisan tesis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Mustopa, M.Ag selaku Sekretaris Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen pembimbing II yang

selalu memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini.

5. Bapak Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S,Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, tempat penulis menimba ilmu selain di dunia perkuliahan. Beliau yang selalu menjadi inspirator dan pembimbing perjalanan spiritual penulis agar senantiasa menjadi pribadi yang alim dan takut terhadap Allah SWT.
6. Bapak Dr. Ahmad Syarifuddin, Lc., M.Si selaku Kepala MTs Al-Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang yang telah berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian di madrasah.
7. Orangtua tercinta, (almh) Ibu Siti Munadopah dan (alm) Bapak Junaidi yang penulis sangat rindukan kehangatan pelukannya..
8. Kakak penulis tercinta, Budiono, Ita Yunani, Dwi Agustina, Ahmad Mushofa Putra, yang senantiasa mendukung, menasehati, dan mendoakan penulis.
9. Raynar Dafa Indrasta, Fatkhul Haikal Milan, dan Delvin Ibrahim Abiyasa selaku keponakan penulis tercinta yang selalu menghibur di saat penulisan tesis.
10. Miss Anick, Miss Umi, Miss Ainis, Miss Syifa, Miss Nikmah, Miss Nuna, Miss Nurul, Miss Mia, Miss Hilda, Miss Roro, Miss Hani, Miss Kharir, Miss Khofifah selaku teman-teman penulis saat menjadi pengurus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
11. Teman spesial penulis Ahmad Khoirofi Arozak yang telah menemani dan mendukung penulis saat rasa pesimis dan overthinking semakin meraja lela menghantui penulis.

12. Teman-teman Mahasiswa Pascasarjana MPI tahun 2021 baik angkatan semester genap maupun ganjil yang berkontribusi memberikan informasi, bantuan, semangat, dan doa kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, doa, dan bantuan kepada penulis sehingga tesis ini dapat di selesaikan.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki sangat terbatas, sehingga tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 15 November 2023

Desi Susanti, S.Pd

NIM : 2103038006

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Berfikir.....	16
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN	
KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN.....	24
A. Manajemen Kurikulum.....	24
1. Pengertian Manajemen	24
2. Fungsi Manajemen.....	25
3. Unsur Manajemen.....	28
4. Prinsip Manajemen	30
5. Konsep Manajemen Kurikulum.....	34

6. Kegiatan/Tahapan Manajemen Kurikulum.....	37
B. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren	52
1. Pendidikan Karakter	52
2. Karakter Religius Berbasis Pesantren.....	57
a) Karakter Religius.....	57
b) Konsep Pesantren.....	59
c) Karakter Religius Berbasis Pesantren	68
C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren	74

BAB III MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN DI MTS AL FITHRAH METESEH TEMBALANG KOTA SEMARANG86

A. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang	86
B. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Karakter Religius BerbasisPesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang	116
C. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang	128
D. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang	145

BAB IV IMPLIKASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS AL FITHRAH METESEH TEMBALANG KOTA SEMARANG161

A. Karakter Religius Siswa	162
B. Sikap Siswa saat Pembelajaran di Kelas.....	176

BAB V PENUTUP	185
A. Kesimpulan.....	185
B. Saran.....	187
DAFTAR PUSTAKA	189
RIWAYAT HIDUP	231

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Mata Pelajaran yang Diajarkan di MTs Al Fithrah Meteseh
Tembalang Kota Semarang

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Angket Karakter Religius Siswa
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Angket Karakter Religius Siswa
- Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 7 Jadwal Kegiatan
- Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 9 Dokumentasi KBM di Kelas
- Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara dengan Kamad, Wakur, Guru, Orang Tua, dan Siswa
- Lampiran 11 Surat Keterangan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi isu hangat yang sedang diperbincangkan. Hal ini dikarenakan berbagai kasus moral telah terjadi dan menghiiasi berbagai media massa hampir setiap saat, mulai dari kasus korupsi, tindak kekerasan, pelecehan seksual, pornografi, pelacuran, tawuran, penyalahgunaan narkoba, bahkan pembunuhan. Mirisnya kasus tersebut dilakukan oleh para anak-anak yang masih usia wajib mengenyam dunia pendidikan. Survey dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan atau kriminalitas pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan data lain dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.¹

Fakta dalam sebuah penelitian yang dipaparkan Ana Sandra Pidah dalam sebuah studinya tentang Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia 2021. Di sisi lain, dilansir dari solopos.com dilaporkan bahwa aparat Kepolisian Sektor (Polsek) Pedurungan telah meringkus 14 remaja yang menjadi tersangka telah melakukan penganiayaan terhadap warga di sebuah warung di Jalan

¹ Wiwin, *Kekerasan Remaja Indonesia mencapai 50 Persen*, (Yogyakarta: UGM, 2018), diakses 23 Juni 2022, <https://fkkmk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>.

Woltermongisidi Kota Semarang.² Dilansir dari radarkudus.jawapos.com dilaporkan bahwa telah terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan 3 sekolah dan menyebabkan dua korban mengalami luka sabetan senjata tajam. Peristiwa ini terjadi di Jalan Setiabudi kecamatan Banyumanik.³

Tindakan yang dilakukan dan pikiran pribadi remaja merupakan cerminan dari karakter yang dimiliki. Karakter erat kaitannya dengan keseluruhan kinerja dan cara interaksi terhadap lingkungan sekitar. Karakter yang baik akan menjadi motivasi batin untuk melakukan sesuatu yang benar berdasarkan prinsip berperilaku dalam setiap situasi.⁴ Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat pada maraknya kenakalan yang terjadi di kalangan pelajar, sehingga memunculkan anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius belum optimal.

Menurut Azizah, pelajar yang berperilaku nakal dan melakukan tindakan kriminal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas dan kontrol diri yang rendah.⁵ Semakin rendah religiusitas yang dimiliki pelajar maka semakin tinggi tingkat kenakalan/tindakan kriminal artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan agama yang dianutnya dan

² <https://www.solopos.com/14-remaja-semarang-diringkus-polisi-gara-gara-aniaya-warga-di-jalan-1047995>, diakses tanggal 03 Desember 2022.

³ <https://radarkudus.jawapos.com/jateng/20/02/2023/pelajar-di-semarang-libatkan-tiga-sekolah-terlibat-tawuran-dua-korban-kena-luka-bacok-begini-motifnya/>, diakses tanggal 01 Juni 2023.

⁴ Fathur Rokhmana dkk., “Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years,” *Procedia : Social and Behavioral Science* 141 (2014): 1161-1165.

⁵ Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi*, 33. (2013) : 22

sebaliknya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kenakalan/tindakan kriminal yang dilakukan artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena mereka memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga mereka berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.⁶ Diperkuat oleh pendapat Sudarsono, bahwasanya pelajar yang melakukan tindakan kriminal sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama.⁷ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ○

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah *ṣolat*. Sesungguhnya, *ṣolat* itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (*ṣolat*) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan⁸ (QS. Al-‘Ankabut, 29:45)

Ayat di atas berdasarkan tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa arti sholat itu memiliki dua pemahaman. Pertama sholat bermakna meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkaran dimana dengan menjaga sholat dapat membawa kepada sikap meninggalkan hal-hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, saat seseorang lalai menjaga sholatnya maka perbuatan keji dan mungkar akan besar kemungkinan untuk

⁶ Miftah A. Andisty & Ritandiyono, “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal”, *Jurnal Psikologi*, 1 (2008) : 173

⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 120

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Syaamil Quran, 2012), 401

menghampirinya. Kedua, sholat memiliki makna upaya untuk mengingat Allah SWT.⁹

Pendidikan karakter di berbagai sekolah/ madrasah dianggap belum bisa dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Dikuatkan oleh hasil penelusuran Prof. Dr. Endang Ekowarni terkait penyebab anak melakukan kriminalitas dikarenakan mereka tidak paham akan dampak/risiko (hukum dan sosial) yang ditimbulkan akibat perbuatannya, Oleh karenanya membuat remaja lebih melek terkait dampak tersebut harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Hal inilah yang melandasi pentingnya pengelolaan pendidikan karakter religius melalui pengoptimalan di hal manajemen kurikulumnya.¹⁰

Kurikulum sebagai tonggak dalam sebuah pendidikan menjadi sorotan penting dalam upaya membentuk karakter siswa. Mengingat kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan,¹¹ sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan karena sampai saat ini, pendidikan masih diakui dan diyakini sebagai solusi untuk merubah karakter/kepribadian individu menjadi lebih baik. Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal atau program yang baru, mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sejak dulu. Mengingat pendidikan sendiri merupakan sarana untuk memperoleh ilmu guna

⁹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid VI, cet. 10, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), 280-282

¹⁰ Wiwin, *Kekerasan Remaja Indonesia mencapai 50 Persen*

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 1.

menciptakan kehidupan yang unggul bagi manusia. Terkait dengan pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diajarkan secara teori melainkan juga harus ada pembiasaan dan praktik dalam nuansa lingkungan pendidikan yang mendukung.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat setiap hari melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* para ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹² Menurut Sofyan Sauri, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, pendidikan karakter di pesantren sampai saat ini masih diakui masyarakat luas sebagai yang paling bagus dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya.¹³

Internalisasi nilai untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di pesantren yang merupakan salah satu pendidikan Islam di Indonesia kerap dijadikan pedoman dan acuan bagi madrasah formal yang memiliki program unggulan terkait pendidikan karakter. Mengingat pesantren diakui sebagai tempat untuk membina manusia memiliki karakter mulia. Pendidikan karakter pesantren juga sangat terkait dengan manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum yang dimaksud tentang kitab-kitab yang diajarkan, cara pengajarannya, dan pembiasaan

¹² M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

¹³ A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Aspirasi*, Volume 4. No.1, Juni, 2013

kepada santri sebagai bentuk implementasi guna untuk pembentukan karakter santri.¹⁴

Di Kota Semarang, terdapat pesantren yang didirikan dengan tujuan untuk membentengi para remaja dari tindakan kriminal yang semakin merajalela. Pesantren ini memiliki sekolah formal yang mengharuskan siswanya mondok di pesantren tersebut. Tujuannya supaya pergaulan para siswa bisa terkontrol sehingga diharapkan mampu mengurangi atau mencegah perilaku kriminal yang marak terjadi. Pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh dan lembaga pendidikan formalnya bernama MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Dikarenakan madrasah dan ponpes ini berada di bawah naungan yayasan Al Khidmah yang terkenal kental dengan thariqahnya. Maka tidak heran jika ibadah wirid yang panjang menjadi keunikan dari pondok pesantren ini. Semua siswa MTs Al-Fithrah wajib tinggal di pondok, sehingga mengharuskan mereka mengikuti kegiatan wirid dan ibadah lainnya yang sudah ditentukan oleh pondok. Kegiatan wirid rutin dilakukan setelah sholat lima waktu dengan durasi sekitar 1 jam. Selain wirid, siswa MTs Al Fithrah juga memiliki kegiatan religius lainnya yaitu pembacaan manaqib, burdah, dan kegiatan khususiyah. Semua kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh siswa MTs Al Fithrah setiap harinya. Begitu padatnya kegiatan religius bagi siswa MTs Al Fithrah menjadi dasar dan pertimbangan bagi peneliti untuk menjadikan

¹⁴ Ary H. Gunawan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Rhienea Cipta, 2002), 9

madrasah ini sebagai lokasi penelitian dengan judul manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang?
2. Bagaimana implikasi manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren terhadap karakter religius siswa di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang
2. Untuk menganalisis implikasi manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren terhadap karakter religius siswa di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan teoretis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan dan dukungan terhadap teori-teori yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, pendidikan karakter religius berbasis pesantren.

- b. Memberikan sumbangan bagi peneliti selanjutnya, untuk pengembangan ilmu manajemen terutama tentang pengelolaan / manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren.
2. Kegunaan praktis
 - a) Penelitian ini sebagai pertimbangan bagi kepala madrasah dalam menjaga dan menumbuh kembangkan pendidikan karakter religius berbasis pesantren.
 - b) Diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah yang berbasis pesantren.

E. Kajian Pustaka

Beberapa kajian dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian oleh Baharun dan Mahmudah dengan judul Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah berbasis Pesantren. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan karakter di madrasah akan tercapai apabila terdapat pengintegrasian pelajaran agama terhadap pelajaran lainnya, adanya kegiatan ekstrakurikuler, adanya keteladanan dari dewan guru dan civitas madrasah serta adanya komunikasi yang intensif antara madrasah dan stakeholders. Faktor-faktor inilah yang akan menjadikan peserta didik berkarakter, seperti membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, memiliki sikap toleransi, demokrasi, gotong royong, bekerja keras,

jujur, kepahlawanan, rasa cinta terhadap tanah air, kreatif, disiplin dan lain-lain. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi cakupannya berbeda, pada penelitian Baharun dan Mahmudah objek yang diamati adalah pendidikan karakter siswa secara luas, sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan karakter religius siswa saja. Selain itu penelitian sebelumnya membandingkan antara madrasah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu programnya, tetapi dalam penelitian ini akan terpusat pada satu madrasah yang memang memiliki ciri khas tentang pendidikan karakter religius siswa.¹⁵

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sitthipon Art-in dalam penelitiannya yang berjudul “ *The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Student’s Analytical Thinking in Thailand*”. Penelitian ini menerangkan bahwa tenaga pendidik merupakan salah satu unsur manajemen yang perlu diperhatikan kualitas dan kompetensinya. Oleh karena itu adanya program pelatihan kepada guru perlu tertuliskan dalam perencanaan kurikulum. Penelitian ini membuktikan secara ringkas bahwa pelatihan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran analitis telah berhasil membantu guru mengembangkan pemikiran analitis dan mengelola pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama merencanakan program supaya tujuan kurikulum bisa berjalan sesuai koridor. Adapun perbedaannya, dalam penelitian ini tujuan kurikulumnya

¹⁵ Hasan Baharun dan Mahmudah, “ Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren”, *Jurnal Mudarrisuna* 8 (2018) : 149-173

yaitu berpikir analitis sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang memiliki tujuan tentang pendidikan karakter religius siswa.¹⁶

Muis dan Anwar juga melakukan penelitian dengan judul manajemen pendidikan karakter santri (studi kasus di pesantren darul istiqomah pakuniran bondowoso). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa konsep perencanaan pendidikan karakter santri pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso dianalisis menggunakan *learner centered design*. Pendidikan karakter dikembangkan bersama antara ustadz/guru dengan santri/siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Pola pelaksanaan pendidikan karakter santri pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso dianalisis menggunakan pola *complement curriculum* guna membantu santri/siswa memperoleh informasi, *skills*, nilai, cara berfikir sehingga siswa mampu mengekspresikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Model evaluasi pendidikan karakter santri pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso meliputi; Program pendidikan karakter menekankan pada proses dan keaktifan santri/siswa, bersifat dinamis dan berkesinambungan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis manajemen kurikulum pendidikan karakter, akan tetapi pada penelitian sebelumnya kakarter yang diteliti tidak dibatasi, Adapun pada penelitian yang dilakukan saat ini, peneliti hanya membatasi pendidikan karakter religius siswa. Selain itu penelitian sebelumnya tidak membahas tentang implikasi (dampak) pendidikan

¹⁶ Sitthipon Art-in, "The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Student's Analytical Thinking in Thailand", *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 116 (2014) : 939-945

karakter santri, sedangkan di penelitian yang dilakukan sekarang, peneliti akan menganalisis implikasi atau karakter religius yang terbentuk dalam siswa.¹⁷

Aji Prasetya, dkk juga melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum yang diberi judul “ *Publishing Management Curriculum in Indonesia* ”. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa dalam sebuah proses manajemen harus melalui tahapan pra, proses, dan pasca. Dalam tahapan manajemen kurikulum diharuskan melalui tahapan perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Aji Prasetya, dkk juga menjelaskan dalam penelitiannya telah dilakukan analisis kebutuhan terhadap publikasi ilmiah, desain kurikulum yang diperlukan terhadap dunia publikasi, dan master plan. Menurut Aji Prasetya, dkk distribusi mata kuliah sebagai kurikulum utama pengelolaan publikasi ilmiah bahkan memasukkan materi tentang publikasi ilmiah perlu diterapkan pada pendidikan formal (perkuliahan) khususnya untuk jenjang magister. Adanya pendidikan formal untuk pengelolaan keilmuan publikasi dapat mengakomodir kebutuhan sumber daya manusia. Dengan ketrampilan dan pengetahuan yang ideal, publikasi ilmiah diharapkan mampu meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu tahapan manajemen kurikulum yang diambil mulai dari analisis kebutuhan, desain kurikulum, dan master plan. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, penelitian sebelumnya

¹⁷ Abd Muiz dan Khoirul Anwar, “ Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso,” *Laporan Penelitian Bantuan Program Peningkatan Mutu Penelitian DIPA tahun 2017*, 1-79

membahas tentang publikasi ilmiah, sedangkan peneliti sekarang tentang pendidikan karakter religius.¹⁸

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fatemeh, Mohammad, dan Azam dengan judul “*The Quality Curriculum Evaluation in Postgraduate Studies of Educational Management and Planning in the Public Universities of Tehran City.*” Hasil dari penelitian ini bahwa evaluasi mutu kurikulum menunjukkan titik-titik kelebihan dan kelemahan kurikulum dalam sistem pendidikan. Karena kurikulum tidak hanya konteks saja, namun juga mencakup beberapa komponen seperti tujuan, waktu, metode pengajaran, dan evaluasi. Dari lima kriteria yang dievaluasi yaitu tujuan dan isi, ruang fisik dan fasilitas pelaksanaan hukum, karakteristik profesional anggota fakultas, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran siswa) sesuai dengan pandangan siswa relative diinginkan. Penelitian ini ingin membandingkan hasil evaluasi kelima kriteria di atas antara mahasiswa dan dosen di Universitas Allameh Tabatabaee dengan mahasiswa dan dosen Universitas Teheran. Dimana hasil evaluasi mutu kurikulum mengatakan bahwa mahasiswa Universitas Allameh Tabatabaee memiliki status yang lebih baik (dari kelima kriteria tersebut) dibandingkan dengan mahasiswa Universitas Teheran. Adapun dosen Universitas Teheran memiliki pandangan yang lebih positif tentang lima kriteria evaluasi mutu kurikulum dibandingkan dengan dosen Universitas Allameh Tabatabaee. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengangkat

¹⁸ Aji Prasetya Wibawa, dkk, “Publishing Management Curriculum in Indonesia”, *International Journal of Educational Research Open*, 3 (2022) : 100103

variabel manajemen kurikulum. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih fokus ke evaluasi mutu kurikulum yang terbagi kedalam lima kriteria, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan manajemen kurikulum pada pendidikan karakter religius siswa madrasah.¹⁹

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Chatia Hastasari, Benni Setiawan, dan Suranto dalam penelitian berjudul “*Students’ communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta bermula dari ustadz (guru) dengan memberikan keteladanan kepada siswa secara langsung. Kekuatan kedua yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah komunikasi dua arah yang menumbuhkan rasa simpati dan empati di kalangan peserta didik. Keakraban yang menjadi ciri khas para santri Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan rasa memiliki di kalangan santri. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu pengangkatan fokus penelitian pada pendidikan karakter religius. Adapun perbedaannya penelitian sebelumnya menekankan pembahasan pada pola komunikasi antar santri dan sistem pendidikan karakternya, sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada manajemen kurikulum pendidikan

¹⁹ Fatemeh Havas Beigi, Mohammad Reza Keramati, dan Azam Ahmadi, “The Quality Curriculum Evaluation in Postgraduate Studies of Educational Management and Planning in the Public Universities of Tehran City”, *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 15 (2011) : 3723-3730

karakter religius dan dampak dari penerapan manajemen tersebut terhadap karakter religius santri.²⁰

Penelitian lainnya yang mendekati atau serupa dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Nur, Purwanto, dan Santoso dengan judul Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola umumnya dilakukan oleh madrasah melalui berbagai pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler serta pengembangan diri yang positif seperti membaca Asmaul Husna, Tahfidzul Qur'an, Tilawatil Qur'an, Puasa Sunnah dan lain-lain. telah berjalan dengan baik. Evaluasi yang dilakukan untuk pembentukan karakter siswa yang diterapkan pada madrasah di Kota Magelang berhasil dan sesuai harapan karena umumnya siswa berakhlak baik dan melakukan berbagai kegiatan positif baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis pendidikan karakter siswa. Akan tetapi fokus penelitiannya berbeda, penelitian sebelumnya menganalisis manajemen siswa lewat kegiatan ekstrakurikulernya, sedangkan penelitian sekarang akan fokus pada manajemen kurikulum pendidikan karakter religius melalui penyusunan materi yang diajarkan dan program yang dirancang khusus untuk menunjang pemahaman materi karakter religius siswa. Penelitian sebelumnya juga menjadikan siswa dari jenjang MI, MTs, dan MA

²⁰ Chatia Hastasari, Benni Setiawan, dan Suranto, "Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Heliyon*, 8 (2022) : 08824

sebagai subjek penelitian. Adapun dalam penelitian sekarang, peneliti hanya akan fokus pada siswa MTs Al Fithrah Meteseh kelas 8 saja.²¹

Fatkhur Rokhmana, dkk juga melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dalam judul “ *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*”. Hasil dari penelitian ini bahwa lembaga pendidikan bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu saja, melainkan juga tempat pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan pemuda. Pemerintah Indonesia percaya bahwa mempersiapkan generasi muda adalah satu-satunya cara untuk menjadi bangsa yang sangat kuat pada tahun 2045. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kemakmuran bagi yang lain. Dengan demikian, untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter bangsa Indonesia dilakukan dengan dalam bentuk pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter, langkah-langkah untuk penanaman karakter pada generasi muda. Perbedaannya, kalau penelitian sebelumnya penanaman karakter dilakukan secara menyeluruh baik melibatkan manajemen kelas, manajemen kurikulum, dan manajemen lainnya di lembaga pendidikan. Karakter yang ingin ditanamkan juga luas (karakter yang mencerminkan bangsa Indonesia). Adapun dalam penelitian sekarang lebih fokus pada manajemen kurikulum dalam pendidikan

²¹ Sofia Nur, dkk, “Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2021) : 881-890

karakter. Selain itu, penelitian sekarang juga membatasi karakter yang ingin ditanamkan adalah karakter religius siswa.²²

F. Kerangka Berfikir

Kepala madrasah dalam menjalankan manajemen kurikulum pendidikan karakter religius harus memahami dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Fungsi tersebut selanjutnya diimplementasikan dengan tetap memerhatikan pedoman pendidikan karakter religius yang ada di pesantren. Kerangka Berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut (gambar 1.1)

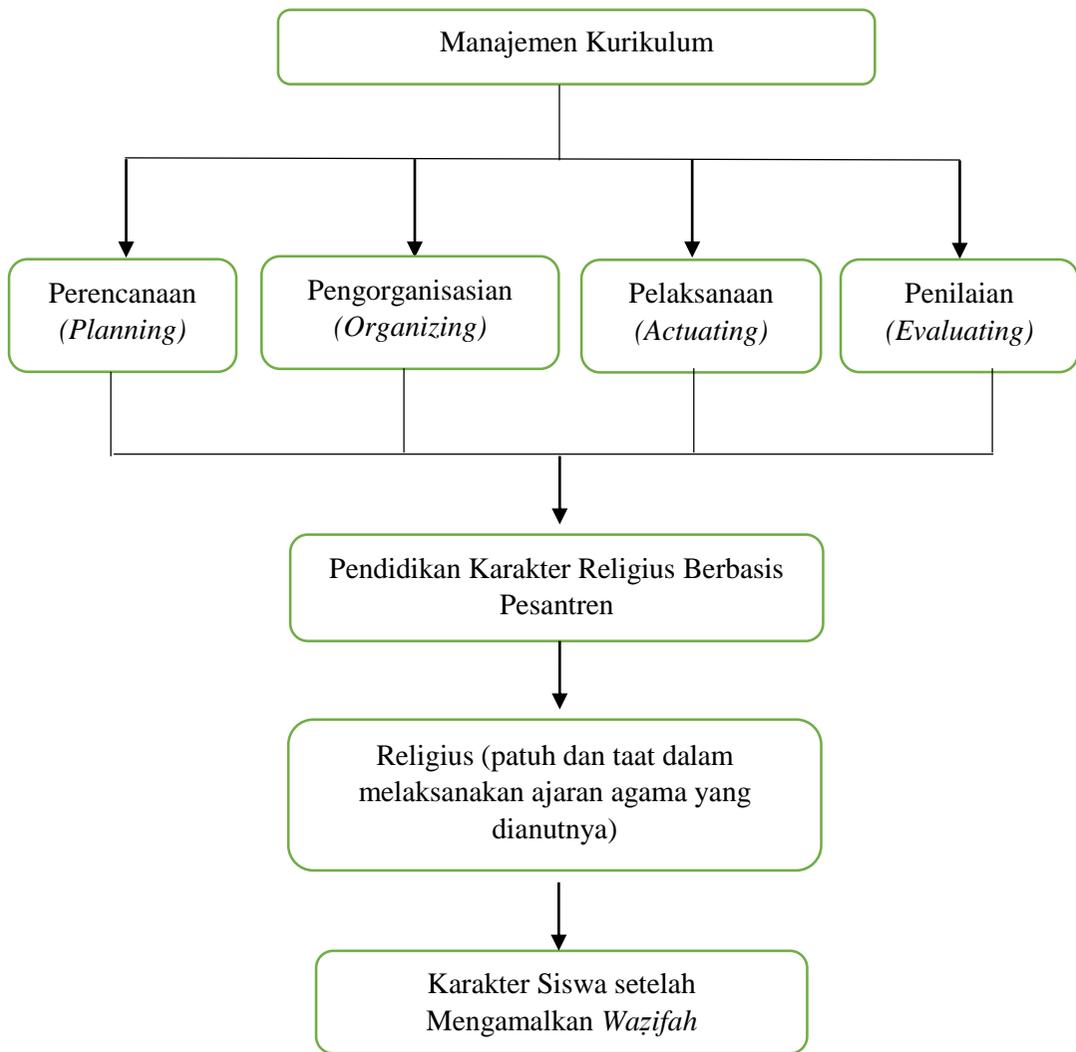
G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian di perlukan metode sebagai cara untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara objektif, empirik dan sistematis. Sutrisno Hadi²³ mengemukakan, metode penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Winarno Surachmad²⁴ mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.

²² Fathur Rokhmana, dkk, "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)", 1161-1165

²³ Sutrisno Hadi, *Metode reserch I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), 4

²⁴ Winarno Sarachmed, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), 7



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif yang akan mendeskripsikan terkait manajemen kurikulum pendidikan karakter madrasah berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh. Sugiyono²⁵ mengatakan bahwa;

“pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil; penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. “

Menurut Auerbach dan Silverstein²⁶ penelitian kualitatif adalah *Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting texts and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon*. Memiliki makna bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Williams²⁷ mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 3

²⁷ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), 5

peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Denzin dan Lincoln²⁸ mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Waktu pelaksanaan sekitar bulan Juli-Agustus 2023

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah asal-usul data dapat diperoleh. Menurut Sugiyono²⁹ sumber data dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru, siswa, dan dokumen madrasah. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah orang tua siswa, masyarakat, dan lingkungan.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisa manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs dan menganalisa implikasi manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren terhadap karakter siswa di MTs. Pendidikan karkter yang

²⁸ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 104

difokuskan di sini adalah karakter religius (patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya).

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang konsep manajemen kurikulum pendidikan karakter religius, pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan karakter religius, dan karakter siswa.

b) Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pelaksanaan manajemen kurikulum, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan di pondok/aktivitas siswa di pesantren.

c) Angket

Angket dilakukan untuk mendapatkan data tentang karakter religius siswa.

d) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang visi misi madrasah dan pesantren, dokumen kurikulum, dokumen peraturan, serta buku poin siswa.

6. Uji Keabsahan Data

Penetapan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan yaitu

derajat kepercayaan/*credibility*, keteralihan /*transferability*, kebergantungan/*dependability*, dan kepastian /*confirmability*.³⁰

a) Pengujian derajat kepercayaan/*credibility* dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, kriteria derajat kepercayaan/*credibility* dilakukan dengan triangulasi. Hal ini dikarenakan triangulasi merupakan cara terbaik bagi peneliti untuk memeriksa temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori.³¹ Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

b) Pengujian keteralihan/ *transferability*. Kriteria ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian keteralihan atau *transferability* dilakukan dengan penulisan laporan hasil penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Hal ini supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.

c) Pengujian kebergantungan/*dependability*. Suatu penelitian dikatakan *dependability*/reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi / mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengujian ini dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Untuk menguji kriteria *dependability*

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

dalam penelitian ini akan dilakukan oleh pembimbing. Dimana pembimbing akan melakukan audit/memonitoring keseluruhan proses penelitian.

d) Pengujian kepastian /*confirmability*. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.³²

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Data yang dianalisis diambil dari hasil wawancara manajemen pendidikan karakter religius berbasis pesantren dengan kepala madrasah, guru, siswa MTs Al Fithrah Meteseh, orang tua, dan lingkungan pesantren. Langkah analisis data yang dilakukan dibagi dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai kegiatan memilih informasi penting yang diperlukan untuk membuat kesimpulan manajemen pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh. Peneliti akan mendapat data mentah yang banyak tentang manajemen pendidikan karakter religius berbasis pesantren baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data mentah tersebut kemudian disederhanakan dengan membuat kode dan membuang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 195

keterangan yang berulang-ulang. Pereduksian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam menganalisis manajemen pendidikan karakter madrasah berbasis pesantren. Adapun tahapan reduksi data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membuat transkrip wawancara
- 2) Membuat kode pada masing-masing hasil temuan (wawancara)
- 3) Membuang keterangan yang tidak dibutuhkan
- 4) Menghubungkan hasil dari pengkodean yang memiliki makna selaras dan sesuai sama indikator tentang manajemen pendidikan karakter religius berbasis pesantren.

b) Penyajian data

Data hasil reduksi disusun secara sistematis dan terorganisasi sehingga mudah dipahami serta tidak menimbulkan penafsiran ganda. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang manajemen pendidikan karakter madrasah berbasis pesantren selanjutnya akan disajikan dalam bentuk narasi (kalimat).

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil analisis yang berdasarkan pada ketercapaian proses (fungsi) dalam manajemen pendidikan karakter religius berbasis pesantren baik proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin.³³ Adapun secara istilah (terminologi) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan memberdayakan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³⁴ Manajemen adalah penggunaan efektif dari sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama orang lain, memiliki peran yang sangat penting sebagai unsur utama

³³ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 1

³⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen*. Cet. XVIII, (Yogyakarta:BPPE Yogyakarta, 2003), 8

³⁵ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), 17.

pelaksanaan kegiatan sehingga memungkinkan tidak terjadinya kesalahan pengelolaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Fungsi Manajemen

Terdapat perbedaan perumusan fungsi manajemen kurikulum menurut berbagai ahli, hal ini disebabkan karena latar belakang mereka sehingga pendekatan yang dilakukan pun tidak sama. Dalam penelitian ini, fungsi manajemen yang dipaparkan mengikuti konsep dari G.R. Terry yang meliputi adanya *planning, organizing, actuating, controlling*.

a) Perencanaan/*Planning*

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al Hasyr, 59:18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ صِلُوا وَالْوَالِدَاتُ وَاللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁶

Berdasarkan Tafsir Al Misbah dijelaskan maksud ayat di atas bahwa Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya, yakni amal saleh yang telah diperbuatnya, untuk hari esok yang dekat, yakni akhirat.³⁷

Dari pendapat mufassir di atas, dapat diketahui bahwa Allah memberikan perintah kepada hambaNya untuk menjalankan setiap perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dan Allah juga memerintahkan kepada hambaNya untuk memberikan perhatian (perencanaan) untuk segala aktivitas-aktivitasnya agar dapat membawa manfaat untuk kedepannya dan disesuaikan dengan syari'at yang telah ditetapkan. Dengan adanya perencanaan, fungsi manajemen kurikulum berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturan peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Syaamil Quran, 2012), 401

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541

b) Pengorganisasian / *Organizing*

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.³⁸ Pengorganisasian yang tepat akan membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya melalui pemilihan, pengalokasian, dan pendistribuan kerja yang profesional. Kepala Madrasah sebagai seorang manajer memerlukan kemampuan memahami sifat pekerjaan dan kualifikasi orang yang harus mengisi jabatan.³⁹

c) Pelaksanaan / *Actuating*

Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggungjawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.⁴⁰ Setiap kegiatan dalam organisasi mempunyai tujuan yang berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan.

³⁸ Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 71.

³⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 94

⁴⁰ Ernie Tisnawati Sule, dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

d) Penilaian / *Evaluation*

Evaluasi adalah Evaluasi adalah serangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Masukan adalah segala sesuatu sumber dan/atau daya yang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan hasil-hasil pendidikan. Proses adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mengolah masukan pendidikan, seperti pembelajaran, pengembangan tenaga kependidikan dan kurikulum. Out put adalah salah satu jenis hasil pendidikan, ketika peserta didik belum sampai pada klasifikasi hasil pendidikan. Evaluasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program atau kegiatan.⁴¹

3. Unsur Manajemen

Manusia dikatakan pelaku manajemen di mana yang diatur oleh manusia adalah semua aktivitas yang ditimbulkan dalam proses manajemen yang selalu berhubungan dengan faktor-faktor produksi. Menurut George R. Terry, unsur-unsur manajemen meliputi :

a) Manusia / *Men*

Manusia merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Dengan kualitas manusia yang mumpuni, manajemen akan berjalan secara maksimal. Peningkatan

⁴¹ Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 183.

kualitas manusia dinilai penting dan harus senantiasa dilakukan, agar dalam penerapan manajemen, baik dalam komunitas (organisasi) maupun dalam konteks personalitas berjalan sebagaimana yang diharapkan.⁴²

b) Uang / Money

Unsur uang sebenarnya bukan merupakan segala-galanya, namun proses manajemen dalam mencapai tujuan sedikit banyak dipengaruhi oleh unsur ini. Unsur uang membutuhkan perhatian yang baik dalam proses manajemen, karena dengan pengaturan yang baik akan memberikan dampak efisiensi.⁴³

c) Metode/Methods

Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan demi mencapai tujuan, manusia dihadapkan dengan berbagai alternatif yang harus dipilih. Sehingga dengan pemilihan metode/cara kegiatan yang baik dari berbagai alternatif yang ada, pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan akan berjalan secara tepat dan berhasil guna.⁴⁴

d) Barang/Materials

Dalam manajemen juga harus terdapat material (bahan-bahan). Karena dalam berbagai aktivitas sebagai proses pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, selalu membutuhkan adanya material (bahan-

⁴² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : Inteligencia Media, 2017), 13

⁴³ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 14

⁴⁴ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 15

bahan). Dengan demikian, material juga merupakan alat atau sarana dari manajemen.⁴⁵

e) Mesin / *Machines*

Unsur lain yang juga menentukan dalam manajemen adalah mesin, dimana dalam paradigma saat ini, mesin merupakan pembantu manusia dalam pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan, bukan sebaliknya manusia sebagai pembantu mesin seperti yang terjadi pada masa sebelum revolusi industri.⁴⁶

f) Pasar / *Market*

Terkhusus bagi komunitas yang bergerak di bidang industri. Pasar sebagai salah satu unsur pokok dari manajemen karena darinya hasil sebagai tujuan dari suatu komunitas akan didapatkan. Hasil yang maksimal dalam dunia industri merupakan tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, proses manajemen harus memperhatikan dan mempertahankan pasar yang dimiliki, bahkan harus semakin bertambah.

4. Prinsip Manajemen

Menurut Sukwiaty, dkk, prinsip adalah suatu pernyataan mendasar atau kebenaran umum yang merupakan sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.⁴⁷ Prinsip-prinsip manajemen meliputi :

⁴⁵ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 16

⁴⁶ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 17

⁴⁷ Sukwiaty, dkk., *Ekonomi*, (Yogyakarta: Yudhistira, 2016), 8.

a) Pembagian kerja / *Division of Work*

Upaya menspesialisasi pekerjaan kepada masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen untuk membangun sebuah pengalaman dan terus mengasah keahliannya, sehingga bisa lebih produktif dan menguntungkan.⁴⁸

b) Wewenang dan Tanggung Jawab / *Authority and Responsibility*

Prinsip ini menekankan pada pemberian wewenang kepada sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen untuk melakukan pekerjaannya secara maksimal.

c) Disiplin / *Discipline*

Disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin sebagai prinsip manajemen melingkupi: kesungguhan hati, kerajinan, ketaatan, kesiapan, persetujuan, kebiasaan, tatakrama antara organisasi tersebut dengan anggotanya.

d) Kesatuan Perintah (*Unity of Command*)

Kesatuan perintah merupakan sebuah prinsip dimana perintah yang diterima bawahan sebagai anggota lingkaran suatu manajemen yang ada, tidak diperkenankan untuk diberikan oleh lebih dari satu orang manajer di atasnya.

e) Kesatuan Pengarahan (*Unity of Direction*)

Kesatuan pengarahan merupakan suatu prinsip manajemen yang berpandangan bahwa setiap komunitas pekerjaan yang

⁴⁸ Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 32

memiliki tujuan yang sama, harus dipimpin oleh seorang manajer saja.

f) Subordinasi Kepentingan Perseorangan terhadap Kepentingan Umum /*Subordination of Individual Interest to General Interest*

Prinsip ini menekankan pada pengabdian kepentingan seseorang terhadap kepentingan umum (kepentingan organisasi) sebagai tujuan. Dengan kata lain, bahwa seseorang yang tergabung dalam suatu lingkaran manajemen menyadari bahwa kepentingan pribadinya bergantung pada keberhasilan atau tidaknya kepentingan umum (organisasi).

g) Penggajian Pegawai / *Remunerasi*

Prinsip ini menegaskan bahwa manajemen juga harus memperhatikan besaran gaji/upah yang diberikan kepada anggota dalam lingkaran suatu manajemen dimana pemberian gaji/upah harus berazaskan pada keadilan dan harus memberikan kepuasan.

h) Pemusatan /*Centralization*

Pemusatan wewenang dalam manajemen dilakukan semata-mata menghindari berbagai kemungkinan yang tidak diharapkan dalam menjalankan suatu kegiatan. Sehingga hal tersebut juga menjadi batasan sejauh mana wewenang harus dipusatkan dalam suatu organisasi, agar tidak menimbulkan tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh manajer puncak.

i) Hirarki/Rangkaian Perintah / *Chaind of Command*

Hirarki/rangkaian perintah pada dasarnya merupakan konsekuensi dari pembagian kerja dalam lingkaran suatu manajemen. Sehingga setiap anggota dalam sebuah organisasi yang tercakup dalam lingkaran manajemen akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapat perintah.

j) Ketertiban/ *Order*

Prinsip ketertiban dalam suatu pekerjaan dapat terwujud apabila seluruh elemen, baik atasan maupun bawahan dalam suatu lingkaran manajemen berpegang pada azas kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, ketertiban dan kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

k) Keadilan dan Kejujuran / *Equity*

Prinsip keadilan dan kejujuran erat kaitannya dengan masalah moral orang-orang yang ada dalam lingkaran manajemen dan tidak dapat dipisahkan. Dalam manajemen, atasan harus bisa memperlakukan bawahannya dengan sebaik-baiknya. Dengan perlakuan yang baik dari atasan, maka sangat besar kemungkinan akan lahir rasa ketaatan dan kesetiaan dari bawahan.

l) Stabilitas masa jabatan dalam kepegawaian / *Stability of Tenur of Personel*

Stabilitas masa jabatan dalam kepegawaian merupakan upaya menghindari seringnya terjadi proses pergantian yang berakibat pada terganggunya pekerjaan yang sedang dijalankan. Oleh karena itu, kestabilan orang-orang yang ada dalam lingkaran

suatu manajemen harus dijaga sebaik mungkin, agar hambatan-hambatan seperti pergantian sumber daya manusia tidak selalu terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang dapat mendorong semangatnya tetap tinggi.

m) *Prakarsa / Inisiatif*

Prakarsa merupakan salah satu prinsip manajemen yang harus ada dalam diri manajer/pimpinan pada khususnya sebagai penegas bahwa dirinya memang pantas menempati posisi tersebut. Prakarsa dimaknai sebagai tindakan pemunculan kehendak untuk mewujudkan sesuatu yang bernilai guna bagi penyelesaian pekerjaan dengan cara yang sebaik-baiknya.

n) *Semangat rasa kesatuan / Esprit de Corp*

Setiap anggota dalam lingkaran suatu manajemen harus memiliki rasa kesatuan, yaitu rasa senasib sepenanggungan sehingga melahirkan semangat kerja sama yang baik. Rasa kesatuan dapat tumbuh apabila masing-masing anggota memiliki kesadaran bahwa dirinya membutuhkan anggota lainnya, demikian pula anggota lainnya sangat dibutuhkan dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Konsep Manajemen Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curricular* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Menurut Zais,⁴⁹ kurikulum dapat dipahami sebagai program mata

⁴⁹ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation*, (New York: Harper and Row Publishers, 1976), 7.

pelajaran, seperti halnya bahasa Inggris, aljabar, sejarah, ekonomi dan lainnya. Dengan kata lain kurikulum mencakup suatu daftar atau judul mata pelajaran yang disampaikan oleh sekolah. *According to the history of education, the term curriculum was originally related to the concept of a course of studies followed by a pupil in a teaching institution.*⁵⁰ Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum adalah isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data dan informasi yang terekam dalam membimbing pelajar melalui buku catatan yang diperlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran. Belakangan ini definisi kurikulum sudah berubah dari isi mata pelajaran dan daftar mata pelajaran atau mata kuliah kepada semua pengalaman yang diberikan kepada pelajar di bawah pengawasan dan pengaturan sekolah.

Kemudian Ornstein dan Hunkins,⁵¹ mengajukan definisi yang lebih luas tentang kurikulum berkenaan dengan pengalaman pelajar. Tegasnya kurikulum adalah semua pengalaman anak di bawah bimbingan guru.

Dari pendapat di atas dipahami bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir yang berpengaruh terhadap

⁵⁰ Fatemeh Havas Beigi, Mohammad Reza Keramati, dan Azam Ahmadi, "The Quality Curriculum Evaluation in Postgraduate Studies of Educational Management and Planning in the Public Universities of Tehran City", *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 15 (2011) : 3724

⁵¹ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, (New Jersey ; Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1978), 6.

pembentukan pribadi dan akademik siswa demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan kokoh dan kuat.⁵² Salah satu landasan memperkuat bangunan kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam menyusun kurikulum baru, atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian

⁵² Ornstein, & Francis P. Hunkins, *Curriculum Principles and Foundation*, 190.

tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.

6. Kegiatan/Tahapan Manajemen Kurikulum

Menurut Tita Lestari, siklus manajemen kurikulum terdiri dari empat tahap yaitu.⁵³

a) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses menetapkan rancangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada masa akan datang dalam praktik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagai langkah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵⁴ Tahap perencanaan kurikulum meliputi : 1) analisis kebutuhan ; 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi ; 3) menentukan desain kurikulum ; 4) membuat rencana induk (pengembangan, pelaksanaan, dan penilain).

Perencanaan kurikulum menjadi bagian integral dari manajemen kurikulum Untuk itu perencanaan berarti menyiapkan langkah pelaksanaan kurikulum di masa akan datang berdasarkan kebutuhan anak pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Seorang perencana kurikulum dituntut untuk memiliki ketelitian dan kecermatan yang tinggi dalam merencanakan kurikulum baik

⁵³ Tita Lestari, *Manajemen Kurikulum KTSP*, (Bandung : UPI, 2006), 33

⁵⁴ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 57

secara menyeluruh maupun secara rinci karena perencanaan kurikulum memiliki multi fungsi.

Fungsi pertama adalah sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber daya, serta sebagai sistem kontrol. Kedua sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Ketiga perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.⁵⁵

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam pengelolaan kurikulum pendidikan yang diharapkan menghasilkan wujud kurikulum sebagaimana diharapkan sehingga manajemen kurikulum berfungsi di setiap pelaksanaan manajemen pendidikan di madrasah. Dalam perencanaan kurikulum ada sejumlah sifat – sifat sebagai berikut⁵⁶ :

- 1) Bersifat strategis, karena merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 2) Bersifat komprehensif, yang mencakup keseluruhan aspek-aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.
- 3) Bersifat integratif, yang mengintegrasikan rencana yang mencangkup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas.
- 4) Bersifat realistik, berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 152

⁵⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 117-118

- 5) Bersifat humanistik, menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- 6) Bersifat futuralistik, mengacuh jauh ke depan dalam merencanakan masyarakat yang maju.
- 7) Merupakan bagian integral yang mendukung manajemen pendidikan secara sistemik.
- 8) Perencanaan kurikulum mengacu kepada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional.
- 9) Bersifat spesifikasi untuk melayani keragaman peserta didik.
- 10) Bersifat desentralistik, karena dikembangkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang kompleks yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Maka dalam mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses diperlukan model-model dalam penyajiannya.⁵⁷ Menurut Oemar Hamalik, terdapat beberapa model dalam perencanaan kurikulum yaitu⁵⁸ :

- 1) Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler.

Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*Goals and Objectives*). Namun model ini cenderung mengabaikan masalah-masalah dalam lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan namun lebih cocok digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat,

⁵⁷ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 65

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 154

dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.

2) Model Interaktif Rasional (*The rasional-interactive model*)

Model ini memandang rasional sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Model ini seringkali dinamakan model situasional. Asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal. *Implementasi* perencanaan merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.

3) *The Disciplines Model*

Perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologi dan psikologi.

4) Model tanpa perencanaan (*non planning model*)

Model perencanaan kurikulum ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru didalam ruang kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan.

b) Pengembangan/Pengorganisasian Kurikulum

Didalam sistem manajemen kurikulum, pengorganisasian adalah lanjutan dari fungsi perencanaan. Bagi suatu lembaga atau organisasi, pengorganisasian merupakan urat nadi organisasi.

Oleh sebab itu keberlangsungan organisasi atau lembaga sangat dipengaruhi pengorganisasian. Pengorganisasian kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa isi kurikulum disusun dengan baik supaya anak didik mudah menerima bahan yang disampaikan oleh guru, maka diperlukan struktur organisasi yang jelas dari kurikulum yang direncanakan atau disusun. Menurut Sukiman, organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk pengaturan unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik.⁵⁹

Pengorganisasian dan pengembangan kurikulum berpedoman pada standar kompetensi lulusan standar isi, serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat BSNP. Organisasi kurikulum sejatinya merupakan bagian dari perencanaan kurikulum. Sebab yang dimaksudkan dengan organisasi kurikulum adalah pengaturan materi/isi kurikulum, khususnya berkaitan dengan bahan mata pelajaran. Hal ini penting diperhatikan para perencana kurikulum agar guru mudah mengajarkan, dan anak didik juga mudah memahami atau menguasai keterampilan yang disampaikan guru kepada anak didik.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan

⁵⁹ Sukirman, *Pengembang Kurikulum*, (Bandung : Rosda Karya, 2015),

dan teknologi. Beberapa faktor yang diperlukan dalam pengorganisasian kurikulum yaitu :

1) Ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran yang akan diajarkan merupakan salah faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa. (minat bakat dan kebutuhan) tidak hanya lingkup materi pelajaran yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum.

2) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasaan secara vertikal maupun horizontal.

3) Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan

perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum yaitu keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.

4) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.⁶⁰

c) Pelaksanaan atau Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum berarti proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran di madrasah-madrasah. Untuk pelaksanaan kurikulum, maka guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan, dan pembentukan kompetensi secara aktif serta menerapkan kriteria keberhasilan.⁶¹ Adapun fungsi pelaksanaan

⁶⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 60

⁶¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 99

(pengarahan) mempunyai tujuan agar dapat menjamin kontinuitas perencanaan, membudayakan prosedur standart, menghindari kemangkiran yang tak berarti, membina disiplin kerja kualitas maupun kuantitasnya, dan membina motivasi yang terarah.⁶² Penggerakan berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan merupakan usaha untuk mengarahkan atau menggerakkan tenaga kerja atau *man power* dan mendayagunakan fasilitas yang tersedia guna melaksanakan pekerjaan secara bersamaan. Fungsi ini bisa dilakukan kepala madrasah sebagai manajer dengan memotifasi guru dan personal madrasah untuk bekerja dengan sungguh-sungguh supaya tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan efektif.⁶³

Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan atau implementasi kurikulum meliputi : 1) penyusunan rencana pembelajaran ; 2) penjabaran materi ; 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran ; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran ; 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar ; 6) *setting* lingkungan pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam kerangka melaksanakan kurikulum pada setiap satuan pendidikan

⁶² Siswanto Bedjo, *Manajemen Modern*, (Bandung: Sinar Baru, 2006), 112-113.

⁶³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategic dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 60

dan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan, maka dibutuhkan kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan. Apapun desain atau perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang dimiliki, maka keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada pelaksana sebagaimana halnya tugas kepala sekolah, guru, atau pengawas.

Meskipun kurikulum masih sederhana, apabila guru memiliki kemampuan, semangat dan dedikasi yang tinggi maka hasilnya akan lebih lanjut dari pada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi guru rendah. Itu artinya guru profesional menjadi syarat bagi efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat pembelajaran yang unggul. Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, belajar untuk

membangun dan menemukan jati diri melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang dimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.

4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab terbuka dan hangat dengan prinsip *tutwuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh teladan).

5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan kedekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

d) Penilaian atau Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar kurikulum.⁶⁴ Evaluasi dalam implementasi kurikulum setidaknya memiliki dua tujuan. *Pertama* bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika dalam kekurangan. *Kedua*, untuk melihat hasil akhir yang di capai, hasil ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.⁶⁵

Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum, terdapat beberapa tahapan yang dijelaskan sebagai berikut :

1) evaluasi reflektif, dilakukan pada saat pengembangan dokumen kurikulum. Evaluasi reflektif digunakan untuk

⁶⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 183

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 250

pengambilan keputusan perbaikan proses pengembangan dokumen kurikulum.

2) evaluasi formatif, dilakukan setelah implementasi kurikulum secara terbatas atau penuh. evaluasi formatif digunakan untuk pengambilan keputusan perbaikan implementasi kurikulum.

3) evaluasi sumatif, dilakukan setelah implementasi kurikulum secara penuh paling sedikit lima tahun. Evaluasi sumatif digunakan untuk pengambilan keputusan penyempurnaan kurikulum.⁶⁶

Tahapan penilaian digunakan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup *context*, input, proses, produk (CCIP). Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).⁶⁷ Penilaian konteks memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang.

Penilaian Input memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi design dan cost benefit dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan

⁶⁶ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 117

⁶⁷ Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 15

program. Penilaian product berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).⁶⁸

Selain itu, evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak dan keberlanjutan dari suatu kurikulum. Efisiensi adalah pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai hasil yang optimal. Efektivitas adalah keberhasilan suatu organisasi pendidikan dalam mencapai tujuannya. Manfaat adalah nilai atau hasil lebih yang diperoleh dari hasil pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah dilakukan. Selanjutnya, dampak adalah hasil atau keuntungan sebagai akibat dari program atau kegiatan yang dilaksanakan.⁶⁹

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan mencermati capaian tujuan kurikulum yang ditetapkan dengan melalui beberapa prinsip berikut:

- 1) Prinsip relevansi, artinya relevan antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan. prinsip relevansi berkaitan dengan tiga segi, yaitu relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik; relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa depan; dan relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.

⁶⁸ Yaya Suryana dan Aep Saepuloh, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)", *I'tibar : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6 (2018) :7

⁶⁹ Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 183

- 2) Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.
- 3) Prinsip efisiensi, artinya perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dan usaha yang telah dikeluarkan (*input*). Prinsip efisiensi dapat ditinjau dari waktu, tenaga, peralatan dan biaya.
- 4) Prinsip kesinambungan, artinya saling hubung atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah harus mempertimbangkan bahwa bahan pelajaran pada tingkat sekolah selanjutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah sebelumnya, bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah lebih rendah tidak perlu diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Kesinambungan antara berbagai bidang studi harus memperhatikan urutan penyajian dan terjalin dengan baik.
- 5) Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak (tidak kaku). Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran.⁷⁰

Evaluasi kurikulum dilakukan melalui pendekatan, strategi, dan model evaluasi kurikulum sesuai dengan tujuan atau sasaran evaluasi. Pendekatan evaluasi kurikulum merupakan cara pandang dalam mengevaluasi kurikulum yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif.

⁷⁰ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 113

Adapun penjelasan dari masing-masing pendekatan tersebut sebagai berikut :

- 1) Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan penilaian ahli berdasarkan kriteria sesuai dengan model yang diterapkan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan.
- 2) Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan instrumen yang sudah divalidasi sesuai dengan model yang diterapkan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan.⁷¹

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

⁷¹ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 114

B. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren

1. Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak yaitu diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang. Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu, dalam kamus Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa ahlak merupakan agama sebab di dalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang.⁷²

Secara terminologi, akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Berdasarkan sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahi.⁷³ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak diartikan sebagai sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.⁷⁴

⁷² Ahmad Hifdzil Haq dan Yoke Suryadarma, “ Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *At-Ta'dib*, Volume 10. No. 2 , 8 Desember 2015, doi:<http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>

⁷³ Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (Jakarta : Media dakwah, 1986), 5

⁷⁴ Joko Wibowo, “ Kenakalan Remaja dan Religiusitas : Menguatkan Metal Remaja dengan Karakter Islami”, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Volume 1. No. 2, Desember 2018

Istilah-istilah lain yang sering dikaitkan atau menjadi sinonim dengan akhlak, seperti moral, etika, karakter, dan lain sebagainya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Menurut Cronbach karakter diartikan dengan⁷⁵:

“Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. Tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the person’s system of beliefs about himself, about others, and about the good community”.

Adapun pendidikan menurut UU No. 20 tahun adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya pendidikan karakter adalah penanaman dan

⁷⁵ Cronbach, Lee J, *Educational Psychology 3rd edition*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977), 57

pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.⁷⁶

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁷⁷ Adapun menurut Koesoema⁷⁸ mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.

Pendidikan karakter bukanlah program yang baru, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Menurut Fathur Rokhman, dkk menjelaskan bahwa⁷⁹:

“Education itself is a media to reach knowledge and wisdom to live life and create excellent life for human being. Related to character education, education terminology is called as a process of accumulating good knowledge, attitude, and action. Education begins with building the awareness, feeling, caring, intension, knowledge, believes and habits formation.”

⁷⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36

⁷⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 17

⁷⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), 194

⁷⁹ Rohmana, dkk, “Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)”, 1163

Adapun konsep pendidikan karakter menurut Fathur Rokhmana, dkk yaitu⁸⁰:

“First, character is not taught but it is a habitual formation for example internalizing values, choosing good choice, doing them as habits, and providing examples; Second, educating character to youth has to involve the youth situation and condition, Third, In Education some issues should be considered are; learning situation, learning process, learning materials, and learning evaluation, Fourth, character education is never ending process.”

Merujuk pada konsep pendidikan karakter di atas dijelaskan bahwa, *Pertama* karakter tidak diajarkan tetapi merupakan pembentukan pembiasaan misalnya menginternalisasi nilai-nilai, memilih pilihan yang baik, menjadikannya sebagai kebiasaan dan memberikan contoh. *Kedua*, pendidikan karakter kepada remaja harus melibatkan situasi dan kondisi remaja. *Ketiga*, dalam pendidikan beberapa hal yang harus diperhatikan adalah situasi pembelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. *Keempat*, pendidikan karakter adalah proses yang tidak pernah berakhir.

Pendidikan karakter tidak banyak berhasil jika hanya disampaikan lewat penjelasan atau perintah, tetapi minus contoh nyata seperti yang Nabi sudah lakukan kepada para sahabat dalam

⁸⁰ Rohmana, etc, “Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)”,1164

sistem pengajarannya.⁸¹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad).”

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dijadikan sebagai isu besar dalam membangun pendidikan nasional, sebenarnya telah ada contoh atau teladan untuk mengimplementasikannya, yaitu apa yang pernah dikembangkan oleh para nabi dan rasul.⁸² Para ulama atau ilmuwan atau para guru sebenarnya adalah pewaris para nabi, dimana ulama adalah sebutan yang diberikan bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan kenabian atau bisa disebut sebagai pendidikan profetik. Hal ini dapat terlihat bagaimana Nabi menunaikan tugasnya untuk membangun umat dan peradaban. Para nabi dalam menjalankan tugasnya selalu menggunakan pendekatan *uswah hasanah* artinya memberikan tauladan yang baik. Sebelum nabi memerintahkan orang lain untuk melakukan suatu kebaikan, maka ia sendiri menjalankannya.⁸³ Itulah sebabnya, maka umat akan dengan mudah mengikutinya.

⁸¹ Imam Suprayogo, “Membandingkan antara Contoh dan Perintah dalam Pendidikan”, *Artikel*, <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses tanggal 04 Agustus 2023.

⁸² Suprayogo, “Membandingkan antara Contoh dan Perintah dalam Pendidikan”

⁸³ Abdurrahman. “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter”, *At-Turats*, 4 (2017) : 292

Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak secara tepat. Landasan filosofis dalam menanamkan karakter harus jelas, yaitu nilai-nilai agama, budaya, etika dan moral.

2. Karakter Religius Berbasis Pesantren

a) Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius diartikan pula sebagai kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.⁸⁴ Religius menurut kemendiknas diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.⁸⁵ Dikatakan juga bahwa religius adalah suatu sikap yang tertanam dari pribadi seseorang dalam memeluk agama dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaannya.⁸⁶ Adapun karakter religius dimaknai dengan karakter manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari, dimana dia menjadikan agama yang dianutnya sebagai penuntun dalam

⁸⁴ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (2019): 47

⁸⁵ Kemendiknas, *Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), 9-10

⁸⁶ Muhammad Achsin, "Pembentukan Karakter Religius santri melalui kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 34

berkata, bersikap, serta taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁸⁷

Menurut Glock dan Stark⁸⁸, religius dibagi kedalam lima dimensi meliputi:

- 1) dimensi ideologis/keyakinan dimana berkenaan dengan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis.
- 2) dimensi ritualistik/praktik, dimana berkenaan dengan seberapa besar komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama yang dianutnya.
- 3) dimensi intelektual/pengetahuan, berkaitan dengan seberapa dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya yang termuat dalam kitab sucinya.
- 4) dimensi eksperensial/pengalaman berkaitan dengan seberapa besar tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius.
- 5) dimensi pengamalan/konsekuensi, berkenaan dengan seberapa besar tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya khususnya perilaku terhadap sesama manusia,

⁸⁷ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 16

⁸⁸ Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema-ProblemaPsikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 77

bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya.

b) Konsep Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.⁸⁹ Pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah Madrasah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap, yaitu “pondok pesantren”. Pesantren disebut dengan pondok karena sebelum tahun 1960 pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok⁹⁰ dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁹¹

Pesantren is an educational institution that prioritizes the education of religious values and develops other positives non-

⁸⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1266.

⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, . 1994), 18

⁹¹ M. Zieme, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 25.

*religious values. The priority of religious values education is considered necessary because these values are the foundation in constructing the santri's personality so that by itself, he can independently orient himself to become a complete human being in the future.*⁹²

Menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* para ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁹³ Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹⁴

Secara devinitif, pesantren merupakan pendidikan Islam untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman

⁹² Sofyan Sauri, Sandie Gunara, dan Febbry Cipta, “ Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Mucic Learning Activities in Pesantren”, *Heliyon*, 8 (2022) : 09958

⁹³ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 240.

⁹⁴ Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, 240

hidup bermasyarakat setiap hari⁹⁵. Adapun secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.⁹⁶

Sesuai dengan wataknya, pesantren memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks pesantren, tradisi adalah segala hal yang berkembang dan terwariskan secara terus menerus dalam kehidupan pesantren, sehingga pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola tradisi yang unik pada masyarakat.

Menurut Dhofier⁹⁷ pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Adapun elemen-elemen tersebut yaitu kyai, santri, pondok, masjid, kitab kuning.

1) Kiai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kiai. *The term "Kiai" is a social construction given by society to someone who is considered to have a deep understanding of religion and morals, so Kiai plays an essential role as a role model,*

⁹⁵ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo Gramedia Widiya Sarana Indonesia, 2001), 103.

⁹⁶ Umiarso dan Nurzazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 9.

⁹⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 55

*moral guide, spiritual enlightener, and protector of society.*⁹⁸ Bagi pesantren kiai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kiai sangat menentukan sebagai tokoh sentral dalam pesantren Gelar kiai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.

2) Pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel, penginapan.⁹⁹ Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti sebagai tempat untuk tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai), dan di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini merupakan

⁹⁸ Muhammad Turhan Yani, dkk, “Advancing the discourse of Muslim politics in Indonesia : A study on Political Orientation of Kiai as religious elites in Nahdlatul Ulama”, *Heliyon*, 8 (2022) : 2218

⁹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1964), 1154.

pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.¹⁰⁰ Kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden kurikuler* dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan peserta didik di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.¹⁰¹

3) Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. *The importance of mosques is in achieving sustainable development because it is a starting point for many activities and constitutes an important catalyst for merging tradition and modernity.*¹⁰² Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Fatimiyah, dan dinasti lainnya. Adapun tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan

¹⁰⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),132-137.

¹⁰¹ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16.

¹⁰² Shahad Abdulabbas Hammoodi dan Wahda Shuker Al-Hinkawi, "The role os spatial value in the reconstruction of religious buildings Mosul City : A case Study", *Ain Shams Engineering Journal*, 14 (2023) : 102164

pesantren sampai sekarang. Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh-halaqoh* berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat *i'tikaf*, dan melaksanakan latihan-latihan, dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi¹⁰³.

4) Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri: *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan

49. ¹⁰³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*,

semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

5) Kitab Kuning . Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke 9. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren¹⁰⁴. Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari agama Islam. Pada umumnya, kitab ini di Indonesia. diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepastakaan para kiai dan ulama¹⁰⁵. Kitab kuning dalam perkembangannya menjadi rujukan utama di pondok-pondok pesantren. Otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Fakta menjawab bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya

¹⁰⁴ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1998), 132.

¹⁰⁵ Chozin Nasuha, “*Epistimologi Kitab Kuning*” dalam Marzuki Wahid (eds), *Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 253.

dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada al-Qur'an dan hadis nabi.

Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalaf. Pesantren salafiyah sering disebut pesantren tradisional atau konvensional, sedangkan pesantren khalaf disebut pesantren modern atau kontemporer.

1) Pesantren Salaf/Klasik. Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan yang khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajaran meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat penjenjangannya. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (bidang ilmu) yang sama setelah suatu kitab selesai dipelajari. Menurut Dhofier¹⁰⁶ para santri dapat tinggal di dalam asrama yang disediakan di lingkungan pondok pesantren, dapat juga tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong). Metode yang digunakan pondok pesantren salafiyah atau tradisional adalah *wetonan*, *muhawarah*, *muzakarah*, dan *majlis ta'lim*

2) Pesantren Khalaf. Sementara itu pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau Madrasah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum

¹⁰⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*,

pemerintah, baik Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Pesantren khalafiyah biasanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan jalur Madrasah, baik itu jalur Madrasah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK), maupun Madrasah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, atau MAK). Bahkan ada beberapa pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi (perguruan tinggi). Pesantren *Khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.¹⁰⁷ Dengan keadaannya seperti yang telah dipaparkan di atas, pondok pesantren telah mengukuhkan dirinya sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan Madrasah sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur edukatif yang unik.

Adapun Kementrian Agama (Kemenag) mengelompokkan pesantren kedalam tiga bentuk yaitu pesantren salafiyah, khalafiyah/modern, dan kombinasi. Dimana pesantren salafiyah memusatkan pendidikannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran klasik. Maksudnya, hanya berupa pengajian kitab-kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisonal. Materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salafi (kitab kuning).¹⁰⁸

¹⁰⁷ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 101

¹⁰⁸ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 16

Pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermateri utama pendalaman agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Sedangkan pesantren kombinasi adalah merupakan gabungan antara pesantren salaf dan pesantren khalaf.¹⁰⁹ Artinya pembelajaran memuat kedua pola di atas yaitu pola pendidikan salaf dengan pembelajaran kitab kuning dan juga ditambah pembelajaran umum namun tidak digabungkan secara kurikulum. Adapun untuk MTs Al Fithrah yang di bawah naungan Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh masuk ke katogeri pesantren kombinasi.

c) Karakter Religius Berbasis Pesantren

Karakter religius berbasis pesantren secara spesifik bisa dinamakan dengan istilah akhlak. Menurut Imam al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.¹¹⁰ Penempuhan jalan *pertama* bisa diimbangi dengan memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu

¹⁰⁹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 30.

¹¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al Hidayah (terj)*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003), 72-73

(*'alim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.¹¹¹ Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan. Melalui latihan, pembiasaan, dan pembinaan, maka akhlak akan tertanam dan melekat. Seperti halnya pendidikan akhlak untuk membiasakan anak melakukan shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Ajarilah (didiklah) anak-anakmu dengan shalat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan shalat) dia jika telah berusia sepuluh tahun (HR. Ahmad)

Dalam hadits di atas dipaparkan bahwa Rasulullah SAW meminta kepada setiap orang tua untuk untuk melakukan pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan mengerjakan shalat lima waktu kepada buah hati atau putra putrinya apabila mereka sudah berumur tujuh tahun. Usia tujuh tahun anak-anak itu merupakan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan shalat. Sebenarnya pembiasaannya dimulai dari usia anak sejak dini. Jika anak-anak meninggalkan shalatnya setelah mereka berumur sepuluh tahun, maka orang tuanya dapat memberikan nasihat dan peringatan dengan cara memukulnya. Pukulan ini dilakukan dengan cara lembut dan tidak keras serta kasar yang dapat melukai dan menyiksa anak serta melampaui kasih sayang. Pukulan sebagai

¹¹¹ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak”, *Ta'dib*, Juni 2011, Volume 16, No. 2, 106

tanda mengingatkan agar anak melaksanakan shalat seperti dianjurkan oleh Rasulullah SAW dengan menunjukkan kasih sayang.

Terdapat dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat Imam Al-Ghazali yaitu pendidikan non formal dan formal. Pendidikan non formal dimulai dari lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi.¹¹² Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hafalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Imam Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Pendidikan formal dimulai saat anak mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua untuk menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana didalamnya diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat.¹¹³ Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

¹¹² Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak”, 106

¹¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir : Daar al-Taqwa, 2000), 624-627

Adapun menurut Thomas Lickona, karakter religius dapat dibentuk melalui tahapan berikut¹¹⁴ :

1) Pemahaman Moral yaitu kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan suatu hal, sehingga dalam pengambilan keputusan harus berdasarkan nilai-nilai moral. Pemahaman moral ini sering disebut dengan pertimbangan moral yang dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan kognitif dari sebuah nilai yang anak mengerti saat melakukan suatu tindakan.

2) Perasaan moral yaitu merujuk pada kesadaran anak terhadap hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan moral inilah yang sangat mempengaruhi seseorang dalam berbuat baik. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan kesadaran nilai moral yang baik dengan meningkatkan perkembangan hati nurani dan sikap empati.

3) Tindakan moral yaitu kemampuan untuk menentukan suatu keputusan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Tindakan moral inilah yang harus difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran dengan harapan perilaku yang baik dapat muncul dalam kegiatan sehari-hari anak.

Melalui ketiga tahapan dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Ketiganya dapat ditanamkan kepada anak melalui sebuah proses pendidikan baik

¹¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam Books, 1991), 69

dalam pendidikan formal maupun non formal sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Al Ghazali.

Nilai-nilai kepesantrenan adalah segala hal baik yang menjadi kebiasaan para santri pondok pesantren dalam kehidupannya. Hal-hal baik tersebut ditanamkan oleh kiai terhadap para santri untuk selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama RI ke-22), nilai-nilai kepesantrenan terdiri dari kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan.¹¹⁵ Adapun pada umumnya, nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren yaitu :

- a) Kemandirian.
- b) Nilai budaya religius
- c) Kesederhanaan
- d) *Ukhuwah Islamiyah* / Kesetiakawanan Sosial
- e) Kepatuhan dan Ketaatan kepada guru
- f) Ketanggapan dan Kepedulian
- g) Kedisiplinan
- h) Nilai semangat mengembangkan ilmu
- i) Keikhlasan.¹¹⁶

Nilai-nilai kepesantrenan yang tercantum di atas merupakan nilai umum yang biasa dikembangkan dan di tanamkan dalam semua pesantren. Nilai-nilai di atas tidak bermakna mutlak, artinya

¹¹⁵ Salvia Ika Padmasari, "Menteri Agama Ingatkan Tiga Karakter Utama Santri", diakses 1 Juni 2023, <http://news-okezone.com/menteri-agama-ingatkan-tigakarakter-utama-santri>.

¹¹⁶ Dihyatun Masqon, "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre in Indonesia", *Tsaqafah* 7(1) 2011: 155-168.

nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan atau ditambahkan sesuai dengan kultur budaya ataupun tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta menjadi ciri khas dari pesantren tersebut.¹¹⁷ Hal ini dikarenakan pendidikan karakter di pesantren memiliki ciri yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya tetapi juga dalam perannya.¹¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil karakter religius yang akan diteliti dan dikaji, deksripsi karakter religius yang digunakan peneliti dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹⁹ Indikator dari karakter religius yang dipakai dalam penelitian ini: (1) Beraqidah lurus (memahami dan menghayati makna rukun islam dan rukun iman) (2) beribadah yang benar (melaksanakan ibadah sholat lima waktu sesuai dengan aturan syari'at yang berlaku) (3) berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran (melaksanakan pembiasaan berdoa tanpa disuruh orang lain), (4) menegakkan sholat baik fardhu maupun sunnah (melaksanakan sholat fardhu dan sunnah tanpa diperintah oleh orang lain) (5) melaksanakan

¹¹⁷ Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *At-Turats*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017, 283

¹¹⁸ Oktari, & Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28 (2019) : 43.

¹¹⁹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*,(Jakarta : Kemendiknas, 2010), 17

kegiatan keagamaan yang diyakininya (mengamalkan amalan wirid yang terangkum dalam *wazifah*)¹²⁰

C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren

Manajemen kurikulum berbasis pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹²¹ Kurikulum pesantren merupakan salah satu kurikulum yang menerapkan pembelajaran keagamaan sekaligus berupaya memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan dan keagungan duniawi semata, tetapi ditanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Allah dan bangsa. Oleh karena itu, sebagai salah satu dari lembaga pendidikan, pesantren memiliki tanggungjawab besar terhadap pembentukan karakter santri.¹²² Pendidikan karakter itu menjadi ciri khas dari kurikulum pesantren, mengingat pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai

¹²⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29.

¹²¹ Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", 281

¹²² Zuhri, *Convergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren(Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 2

tradisi keilmuan yang berbeda serta kultur yang unik dibanding dengan lembaga lain. Keunikan bisa dilihat dari metode pendidikan yang diterapkan baik untuk pendidikan karakter, kepemimpinan, maupun pengetahuan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan mengenai pendidikan karakter yang termuat dalam Kurikulum 2013. Pendidikan karakter mutlak diperlukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Sejarah dan fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.¹²³

Salah satu karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah karakter religius yang memiliki definisi sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diyakini mampu membentuk karakter religius melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* para ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹²⁴ Nilai-nilai kepesantrenan seperti kesederhanaan, keikhlasan,

¹²³ Sigit Priatmoko, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah", *E-Journal of Universitas Islam Darul Ulum Lamonga* 12 (2010) : 13, diakses 01 Juni 2023, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/601>

¹²⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 240.

kedisiplinan, kemandirian, serta ketaatan dan kepatuhan kepada guru menjadi sesuatu yang khas yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan karakter religius berbasis pesantren memberikan makna bagaimana karakter religius itu terbentuk di sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, sehingga karakter religius yang tercipta tidak lepas dari nilai-nilai kepesantrenan yang telah melekat. Selain itu, pendidikan karakter religius berbasis pesantren dalam pelaksanaannya tidak meninggalkan ciri khas pendidikan pesantren seperti proses pembiasaan, pengulangan/ *tikror*, dan adanya sosok tokoh/ suri tauladan yang disegani/di hormati.

Manajemen kurikulum menjadi sesuatu yang sangat vital guna pencapaian tujuan pendidikan karakter secara efektif. Hoover menyatakan bahwa *“success in the process of forming the character of educational unit graduates, will be determined not by the strength of learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that quality graduates character has a strong dependent on the quality of school. This is because the process of character formation should be integrated into various forms school activities”*. Pernyataan dari Hoover ini menguatkan asumsi bahwa manajemen kurikulum dalam pendidikan karakter religius berfungsi sangat urgent, tidak bisa diabaikan oleh semua insan pendidikan.

Bertalian dengan manajemen kurikulum pendidikan karakter religius di pesantren, secara model pengembangannya setidaknya

terdapat empat aspek yaitu tujuan pendidikan pesantren (perencanaan), bahan pembelajaran (pengorganisasian), proses pembelajaran (pelaksanaan), dan penilaian (evaluasi).¹²⁵

1. Perencanaan kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren

Langkah awal perencanaan dalam manajemen kurikulum pendidikan karakter religius adalah penentuan tujuan pendidikan supaya tertanam kesadaran bersama dan kesamaan persepsi. Pada umumnya tujuan pendidikan pesantren diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.¹²⁶ Pemilihan secara intuitif bukanlah hal yang aneh, hal ini disebabkan oleh kapasitas seorang kiai yang melebihi manusia biasa pada umumnya dalam hal ilmu dan amal.

Di sisi lain, kiai mendirikan pesantren dengan segala upaya dan jerih payahnya sendiri. Sehingga jika penentuan tujuan kurikulum secara intuitif adalah kekhasan tersendiri dalam dunia pesantren. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan akhlak dan adab, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana, disiplin, dan

¹²⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1991), 4

¹²⁶ Nurholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, P3M, 1985), 65

bersih hati.¹²⁷ Serta hal yang perlu ditegaskan bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*.¹²⁸ Disamping yang umum, perlu adanya tujuan utama yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta menjadi ciri khas dari pesantren tersebut.¹²⁹

2. Pengorganisasian kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren

Langkah pengorganisasian dilakukan dengan penentuan materi yang diajarkan di pesantren sebagai sarana pembentukan karakter religius. Materi yang diajarkan adalah materi yang bersumber dari kitab klasik. Kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu¹³⁰:

- a) Nahwu dan Sharaf
- b) Fiqh
- c) Ushul Fiqh

¹²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES, 1986), 21

¹²⁸ Ahmad Mutoha dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 88

¹²⁹ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter", 283

¹³⁰ Mutoha, & Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, 50

- d) Hadits
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tasawuf
- h) Akhlak
- i) Sejarah
- j) Balaghah

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar. Materi yang diajarkan di pesantren memang lebih mendalam pada bidang ilmu agama yang meliputi kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat kiai adalah tokoh panutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan masing-masing dan keahlian tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing kiai.¹³¹

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok

¹³¹ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter", 284

ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.¹³²

Untuk mengembangkan sumber daya manusia, untuk saat ini banyak pesantren yang mulai mengembangkan materi kurikulum melalui jalur aplikasi teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat subyek akademik. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan mempunyai relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Jauh sebelumnya, al-Zarnuji mengatakan:

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (yang sesuai dengan konteks), dan amal yang paling utama adalah menjaga hal (tingkah laku)¹³³

Terdapat tiga tawaran yang mungkin dapat ditambahkan sebagai bahan pengajaran yang banyak menonjolkan pemikiran, yaitu ushul fiqh, mantiq (logika) dan tajribah (eksperimen/pengalaman).¹³⁴ Logika dan ushul fiqh amat penting lantaran keduanya termasuk cabang dari filsafat yang notabene mengutamakan pemikiran yang mendasar dan mendalam.

¹³² A. Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Pesantren*, 12

¹³³ Al Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Indonesia : Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000), 4

¹³⁴ M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1986), 33

3. Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren

Pelaksanaan pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*.¹³⁵ Kedua model ini kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari. Melalui sistem *sorogan*, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Dengan model-model pengajaran seperti itu diharapkan santri cepat dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Sedangkan model *bandongan* (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal. Meskipun *sorogan* dan *bandongan* dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Sejalan dengan hal tersebut, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model *sorogan* gaya

¹³⁵ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1988), 19

mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran.¹³⁶ Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Pesantren melaksanakan kurikulum dengan mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berlangsung seumur hidup baik bagi kiai maupun santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak boleh putus. Hubungan itu berarti berlaku seumur hidup. Bahkan bagi murid ia masih perlu hormat kepada anak keturunan guru, rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kiai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kiai tersebut, seumur hidup akan tetap menjadi muridnya.¹³⁷ Kedudukan guru dalam seluruh kehidupan murid demikian pentingnya, sehingga seorang murid harus mempertimbangkan betul-betul sebelum memutuskan untuk belajar dengan seorang guru tertentu.

Sedangkan seorang kiai (sebagai pengasuh dan mahaguru disetiap pesantren) biasanya lebih mempunyai kebebasan. Dalam mengajar, kiai tidak harus mengikuti petunjuk atau pedoman dari orang lain. Bahkan kitab-kitab yang diajarkan juga tergantung

¹³⁶ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), 40

¹³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 126-127

pilihan kiai sendiri. Masing-masing kiai mempunyai kelebihan yang berbeda-beda. Di antara banyak kiai ada yang lebih ahli di bidang tafsir, sedangkan lainnya di bidang tata Bahasa Arab, hadits, tasawwuf, dan lain-lain.¹³⁸ Peran serta sorang kiai sebagai pemegang kendali untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan dipesantrennya secara mutlak.

Pendidikan karakter seperti ini di kalangan pesantren tampak berhasil, dimana kiai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama di pesantren, sehingga keberhasilan untuk melaksanakan pendidikan karakter religius bisa secara utuh dan menyeluruh. Para santri mengidolakan para kiai dan menjadikan mereka sebagai *reference person* dalam kehidupannya.¹³⁹ Pendidikan karakter dengan berbasis pesantren ini dirancang khusus untuk membentengi siswa dari segala macam pengaruh buruk diluar sekolah.¹⁴⁰ Pendidikan karakter tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga mendewasakan mental mereka.

4. Evaluasi kurikulum pendidikan karakter religius madrasah berbasis pesantren

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang

¹³⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 138

¹³⁹ Imam Suprayogo, *Artikel, Konsep Pendekatan Pendidikan Karakter*, <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada 01 Agustus 2023

¹⁴⁰ Imam Suprayogo, *Artikel, Konsep Pendekatan Pendidikan Karakter*

dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun ke masyarakat, dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah ke pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.¹⁴¹

Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru yang secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.¹⁴²

Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif,

¹⁴¹ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, 34

¹⁴² Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", 294

afektif, maupun psikomotorik.¹⁴³ Langkah ini tentu harus diimbangi dengan penentuan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum. Pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga dan tujuan pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai mata pelajaran/kitab perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.¹⁴⁴

¹⁴³ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 66

¹⁴⁴ Abdurrahman. “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter”, 295

BAB III

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS BERBASIS PESANTREN DI MTS AL FITHRAH
METESEH TEMBALANG KOTA SEMARANG**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab II dimana manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian pendidikan karakter religius berbasis pesantren yang dilaksanakan di lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Maka peneliti akan menguraikan antara teori dengan hasil temuan guna mengetahui kesesuaian antara teori dengan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas, maka dapat ditelaah bahwa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang merupakan salah satu jenis madrasah yang memiliki keunikan/kekhasan dalam pendidikan karakter religiusnya.

**A. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Religius
Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang
Kota Semarang**

Perencanaan kurikulum pendidikan karakter yang dilakukan oleh MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang melewati beberapa proses demi terciptanya perencanaan yang matang yang selanjutnya akan diaktualkan dan terakhir akan dievaluai untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan telah berhasil atau malah sebaliknya. Hal ini

sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh.¹⁴⁵

“Setiap awal tahun ajaran baru, pasti selalu ada rapat antara saya dengan kepala madrasah yang memang khusus membahas tentang kurikulum yang akan dipakai oleh MTs ini selama satu tahun ke depan, pembahasan yang dilakukan berdasarkan pada rapat evaluasi yang telah dilakukan di setiap akhir tahun ajaran baru.”

Pernyataan Waka Kurikulum di atas didukung juga oleh keterangan dari Kepala Madrasah yang menyatakan dalam wawancara.¹⁴⁶

“Perencanaan itu kan hal yang menjadi penentu kurikulum madrasah ini mau dibawa kemana ya, karena didalamnya kita harus menentukan anak-anak mau kita bekali ilmu apa yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari didirikannya madrasah ini”.

Terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam fungsi perencanaan kurikulum yaitu :

1. Analisis Kebutuhan

Tahapan ini adalah langkah awal dalam perencanaan kurikulum. Melalui prosedur analisis kebutuhan akan diperoleh informasi tentang hal yang diperlukan dalam sebuah madrasah. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini meliputi sejarah bagaimana MTs Al Fithrah Meteseh berdiri, visi-misi nya, tujuan pendirian, kondisi para staf, tenaga pendidikan, serta lingkungan sekitar.

a) Sejarah berdiri MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Awal berdirinya madrasah formal yang memiliki nama MTs Al Fithrah ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi santri yang

¹⁴⁵ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

mondok supaya pendidikan formal mereka tidak harus menginduk ke madrasah formal yang lain. Hal ini dijelaskan pula oleh Kepala Madrasah MTs Al Fithrah.¹⁴⁷

“Al Fithrah ini dulunya sebelum berdiri lembaga pendidikan, murni pondok pesantren hanya untuk wadah majlis ta’lim, dzikir, maulid, dan manaqib Al Hikmah yang didirikan oleh Hadrotus Syeikh Kiai Ahmad Asrori. Lalu seiring berjalannya waktu, ada beberapa santri yang datang, semakin tahun semakin bertambah. Karena santri yang tinggal harus sekolah, maka dulu lembaga pendidikannya masih menginduk di SMP Al Zuhdi, jadi santri mondok di Al Fithrah tetapi sekolahnya di SMP Al Zuhdi. Setiap harinya pengurus pondok mengantarkan santri (antar jemput) untuk sekolah formalnya.”

Disampaikan pula oleh Bapak Ahmad Syarifuddin bahwa setelah dilakukan evaluasi setiap tahunnya maka munculah ide untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Awalnya yang didirikan itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta masih menginduk ke SMK 1 Bawen jurusan pertanian. Kemudian sekitar empat atau lima tahun beralih ke MTs dan MA. Sehingga sejarah pendidikan di MTs Al Fithrah Meteseh yaitu awalnya hanya majlis ta’lim, dzikir, maulid, dan manaqib Al Hikmah yang mana Meteseh ini merupakan pusatnya kegiatan majlis ini untuk daerah Jawa tengah dan DIY, kemudian berjalannya waktu didirikan lembaga pendidikan formal dari RA sampai MA.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

b) Visi-Misi MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Penentuan visi dan misi madrasah merupakan aspek utama dalam pendirian lembaga pendidikan mengingat dengan adanya vis-misi maka akan terlihat arah dan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula dengan MTs Al Fithrah Meteseh, dikarenakan madrasah ini didirikan dengan berangkat dari majlis dzikir Al Hikmah, maka visi yang hendak dicapai madrasah ini adalah membentuk generasi umat yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, yang mampu menjawab tuntutan jaman sesuai tuntunan salafussholeh. Adapun misi dari MTs Al Fithrah Meteseh yaitu menyelenggarakan pendidikan yang meneladani akhlaq Rasulullah SAW, menyelenggarakan pembelajaran amaliyah salafussholeh, menyelenggarakan pembelajaran yang terdepan dalam IPTEK, menyelenggarakan pembelajaran yang menumbuhkan jiwa nasionalis.¹⁴⁹

c) Tujuan berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Penentuan tujuan pendidikan merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan dalam tahapan analisis supaya tertanam kesadaran bersama dan kesamaan persepsi diantara para pelaku pendidikan (petinggi, guru, masyarakat, maupun stakeholder). MTs Al Fithrah Meteseh memiliki tujuan yang hendak dicapai yang seirama dengan visi-misi yang telah ditetapkan. Tujuan berdirinya MTs Al Fithrah ada yang bersifat umum dan ada yang khusus. Adapun tujuan secara umum yaitu 1) mewujudkan lulusan yang cerdas dan trampil, 2) mewujudkan

¹⁴⁹ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

lingkungan belajar yang nyaman, 3) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, 4) terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah dengan mengamalkan ajaran islam berfaham alaahlussunah waljama'ah sebagai bekal menjalani kehidupan, 5) meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. 6) mewujudkan pribadi yang memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang seimbang sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut, 7) mewujudkan anak yang jujur, berakhlak mulia, menguasai IPTEK, serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya, 8) mewujudkan pengelolaan madrasah yang professional berstandar nasional.¹⁵⁰

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam satu ajaran baru (2022/2023) yang merupakan hasil evaluasi dari tahun ajaran sebelumnya antara lain:

- 1) Pada tahun ajaran 2022/2023 rata-rata NA mencapai nilai minimal 75.
- 2) Pada tahun ajaran 2022/2023 mampu menjadi juara dalam perlombaan bidang akademik, olahraga, kesenian, dan lain-lain ditingkat kota sampai provinsi.
- 3) Pada tahun ajaran 2022/2023 setidaknya 75% siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.
- 4) Pada tahun ajaran 2022/2023 100% siswa terbiasa mengikuti kegiatan dan rutinitas keagamaan di lingkungan sekolah.

¹⁵⁰ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

- 5) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi inovatif, dan bermakna, diantaranya CTL serta layanan bimbingan konseling.
- 6) Meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- 7) Membekali siswa agar mampu mengakses informasi yang positif dari internet.¹⁵¹

Hal ini dikuatkan oleh uraian dari Kepala MTs Al Fithrah Meteseh dalam wawancara:¹⁵²

“Secara umum untuk membekali anak-anak, kami ingin mencetak lulusan yang memiliki karakter Islami, menumbuhkan IMTAQ (Iman dan Taqwa), mencetak lulusan yang menjadikan akhlak Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam bertingkah laku, menciptakan lulusan yang mampu mengamalkan amaliyah dan wirid yang kami sebut dengan nama *wazifah* yang mana sudah menjadi ciri khas dari MTs Al Fithrah Meteseh, serta menciptakan lulusan yang menguasai IPTEK. Jadi, lulusan kami tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu umum seperti sekolah lainnya.”

d) Tipologi keadaan staf/tenaga pengajar

Keadaan tenaga pengajar menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam analisis kebutuhan. Hal ini disebabkan kualitas maupun kuantitas dari tenaga pengajar menjadi faktor yang menentukan kurikulum akan berjalan sesuai yang direncanakan. Adapun keadaan staf

¹⁵¹ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

¹⁵² Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

dan tenaga pengajar MTs Al Fithrah Meteseh dijelaskan oleh Bapak Syarifuddin selaku kepala madrasah dalam wawancara:¹⁵³

“Untuk tenaga pendidiknyanya itu, SDM ini memang kolaborasi dari lulusan kedinding (Surabaya) dengan SDM yang bukan dari kedinding. Karena memang mapel kekhasan yang paling tau kan alumni dari kedinding. Misal mapel manaqib, *wazifah*, itu yang paling tau lagunya dari yang alumni kedinding. Jadi memang yang alumni kedinding dikhususkn untuk mengajar mapel kekhasan itu. Adapun untuk mapel bahasa inggris, pkn, dan selain kekhasan itu diajar oleh mereka yang non alumni kedinding, misal UIN, UPGRIS, UNNES.

Disampaikan pula bahwa untuk tenaga pendidik ada yang tinggal di pondok (khususnya mereka yang masih bujang). Adapun yang sudah berkeluarga disediakan rumah khusus untuk mereka dimana lokasinya masih berada di sekitaran pondok. Untuk setiap tahun terdapat beberapa alumni kedinding (ma’had Aly) yang ditugaskan di MTs Al Fithrah Meteseh sebagai bentuk pengabdiaan. Tugas mereka sama dengan yang lain yaitu mengajar siswa, mendampingi baik pembelajaran di pondok maupun formalnya.¹⁵⁴

e) Kondisi lingkungan / masyarakat sekitar MTs Al Fithrah Meteseh
Tembalang Kota Semarang

Keberhasilan pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan selain ditentukan oleh program yang tersusun dengan baik, juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Keberadaan

¹⁵³ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan pendidikan karakter religius.

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dijelaskan tentang kondisi masyarakat sekitar madrasah bahwasanya:¹⁵⁵

“Alhamdulillah warga sekitar sini sangat responsive, jadi beberapa warga sekitar ada yang menyekolahkan anaknya di sini. Dari kami pun memang ada kebijakan, warga sekitar yang menyekolahkan anaknya di sini, khusus bagi mereka yang kurang mampu serta meminta/mengajukan keringanan, maka kami berikan keringanan khusus untuk warga sekitar. Tapi memang ada timbal balik, seperti santri yang meminta keringanan harus khidmah ke pondok, misal mereka diminta membantu bersih-bersih masjid, membantu membereskan/menata mix, bantu di kantin dan dapur.”

f) Kondisi Pendidikan Karakter Religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Dalam analisis kebutuhan perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor dalam konteks perencanaan kurikulum guna untuk mengetahui akibat potensial dari kurikulum yang akan dijalankan. Faktor tersebut bisa meliputi faktor sosial, politik, maupun ekonomi/institusional. Analisis kebutuhan untuk faktor situasi bisa dibatasi dan berfokus pada parameter-parameter program yang ingin di capai, dimana dalam penelitian ini adalah terkait pendidikan karakter religius.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

Pendidikan karakter telah dikembangkan oleh MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, melalui kurikulumnya telah di susun sedemikian rupa kegiatan, program, dan muatan materi yang harus diterima siswa supaya memiliki karakter religius yang diharapkan oleh MTs Al Fithrah. Menurut Ahmad Syarifuddin, karakter religius siswa yang diharapkan terbentuk seperti halnya istiqomah dalam menjalankan sholat baik wajib maupun sunnah. Siswa tidak hanya menjalankan sholat sunnah saat di pondok saja tetapi juga saat di rumah. Mengingat saat di pondok siswa diajarkan dengan amaliyah-amaliyah khusus yang disebut dengan nama *wazifah*. Amaliyah yang terdiri dari wirid sholat maktubah maupun sunnah, doa-doa setelah sholat wajib dan sunnah. Amalan *wazifah* itu merupakan ciri khas dari Al Fithrah, sehingga ketika siswa lulus dan mampu menguasai dan mengamalkan di lingkungannya, maka dianggap pendidikan karakter religius yang ditanamkan telah berhasil. Selain itu adab siswa terhadap guru dan orang tua juga menjadi salah satu tolak ukur karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh.¹⁵⁶

Paparan dari kepala madrasah in juga dikuatkan oleh pendapat Ibu Masruroh selaku Waka Kurikulum dalam wawancara.¹⁵⁷

“Dikarenakan pondok Al Fithrah Meteseh ini merupakan cabang dari Ponpes Al Fithrah Kedinding Surabaya, maka untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius memang tidak terlepas dari arahan pusat terutama kurikulumnya. Akan tetapi kalau kurikulum pengetahuan umum, kita yang menentukan sendiri. Untuk amalan-amalan atau yang kita sebut *wazifah* itu kita merujuk dari Kedinding. Jadi karena ini salah

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁵⁷ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

satu cabang, maka harapan karakter religius yang tertanam dalam siswa ya mereka mampu menghafalkan, menguasai, dan nanti saat kembali ke lingkungan mereka bisa menjadi corong saat pengamalan amalan wadhifah itu di masyarakat.”

Disisi lain juga dipaparkan hasil wawancara dengan Bapak Ma'sum selaku guru yang mengampung pelajaran aqidah akhlak dan akhlak lil Banin dan Banat di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.¹⁵⁸

“Di MTs Al Fithrah ini terdapat satu kurikulum (umum) dan madin, harapannya untuk membentuk karakter santri yang bisa mencontoh /mensuri tauladani baginda Rasulullah SAW. Disini juga diamalkan/ditetapkan kegiatan yang berbentuk majlis dan amalan yang dibungkus dengan nama *wazifah* seperti halnya sholat dhuha, sholat hajat, wirid sholat maktubah, pembiasaan senyum, salam, dan sapa baik kepada sesama murid maupun kepada ustad/ustadzanya.”

2. Desain Kurikulum

Desain kurikulum berkaitan dengan pengaturan komponen-komponen kurikulum. Setelah melalui tahap analisis kebutuhan, maka yang perlu dilaksanakan dalam fungsi perencanaan adalah mendesain kurikulum. Dalam penelitian ini, desain kurikulum yang disusun berupa isi/muatan kurikulum pendidikan karakter religius, pihak yang terlibat, serta kandungan nilai-nilai pesantren yang terdesain dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

- a) Kurikulum pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

Kurikulum pesantren merupakan salah satu kurikulum yang menerapkan pembelajaran keagamaan sekaligus berupaya memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Mengingat bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Fithrah Meteseh berada satu kompleks dengan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh yang memiliki lembaga pendidikan formal dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini.¹⁵⁹ Maka, kurikulum yang ditetapkan oleh madrasah ini merupakan perpaduan antara kurikulum dari kemenag dan pondok pesantren Assalafi Pusat yang bertempat di Kedinding Surabaya. Hal ini di perkuat oleh paparan dari Ibu Masruroh bahwasanya untuk kurikulum di sekolah formal selain diajarkan materi pelajaran umum seperti halnya sekolah lain, siswa MTs Al Fithrah juga diajarkan materi kekhasan dari Al Fithrah/Jamaah Al Khidmah yaitu tentang amalan *wazifah* (wirid, manaqib, burdah, sholat sunnah, doa sholat maktubah dan sunnah, dll). Selain itu siswa MTs Al Fithrah juga dibekali dengan materi bilingual (bahasa arab dan inggris) serta tahfidh yang memang hanya fokus pada juz 30.¹⁶⁰

Terkait kurikulum pendidikan karakter di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang juga di paparkan oleh Kepala Madrasah dalam wawancara.¹⁶¹

“Kurikulum disini perpaduan antara kurikulum dari pondok Assalafi Al Fithrah Pusat (Kedinding) dan kurikulum Kemenag. Kurikulum

¹⁵⁹ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

¹⁶⁰ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

¹⁶¹ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

dari Kedinding seperti amaliyah yang terbungkus dengan nama *wazifah* berisi wirid, manaqib, maulid, semua materi itu masuk ke kurikulum pagi (formal). Untuk maulid, manaqib ada 2 kali pertemuan seminggu, bahkan *wazifah* ada 3 kali pertemuan, jadi kita memberi porsi lebih untuk kekhasan Al Fithrah itu.”

b) Muatan/Materi Pendidikan Karakter Religius di MTs Al Fithrah
Meteseh Tembalang Kota Semarang

Penetapan materi yang akan diberikan kepada siswa selama proses pembentukan karakter religius merupakan salah satu aspek dan penentu keberhasilan. Melalui penyusunan dan pemilihan materi yang tepat dan sesuai dengan tujuan lembaga tersebut, maka tingkat keefektivan dalam proses pendidikan karakter religius akan semakin meningkat. Materi diibaratkan sebagai sebuah peluru dalam senjata api, jika peluru yang dipakai sesuai dengan bentuk senjata apinya, maka keakuratan untuk mencapai tujuan akan lebih besar. Materi yang dimaksud dalam dunia pendidikan bisa diartikan dengan mata pelajaran atau bahan ajar yang digunakan.

Adapun muatan materi yang diajarkan Di MTs Al Fithrah dikarenakan perpaduan antara materi umum (kurikulum kemenag) dengan amaliyah khusus (*wazifah*), maka untuk pembagian jamnya disusun sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan di MTs Al Fithrah juga ada materi bilingual (Arab dan Inggris). Beberapa mapel tidak diajarkan setiap harinya melainkan lewat praktik seperti halnya seni budaya/prakarya dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk mata pelajaran IPS akan diadakan

seminar sekali/dua kali untuk mengganti mapel itu yang tidak diajarkan setiap hari.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masruroh, dijelaskan pula terkait materi yang diajarkan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang¹⁶³ :

“ Jadi di sekolah formal yang berlangsung dari jam 07.00 WIB sampai jam 13.30 WIB, anak-anak akan mendapat pelajaran matematika, IPA, bahasa Indonesia, Sejarah, dll seperti halnya MTs lainnya. Tetapi mereka juga mendapat materi manaqib, tahsin, bilingual, i’rob, qawaidul i’lal, nashor, *wazifah*. Nanti saat madrasah diniyah, anak-anak akan mendapat materi tentang akhlak lil banin dan banat, jurumiyyah, ta’lim muta’allim dan lain sebagainya.”

Berikut rincian yang lebih detail terkait materi yang diajarkan di sekolah formal maupun madrasah diniyah¹⁶⁴.

Tabel 3.1 Mata Pelajaran yang Diajarkan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Mata Pelajaran Formal		Mata Pelajaran Madin	
Kelompok A (Umum)		Madrasah Diniyah Awaliyah	
No	Mapel	No	Mapel
1	Pendidikan Agama Islam	1	<i>Safinatus Şolah</i>
a.	Al-Qur`an Hadis	2	<i>Jurumiyyah (terjemah)</i>
b.	Akidah Akhlak	3	<i>Aqidatul Awam</i>

¹⁶² Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁶³ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

¹⁶⁴ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

c.	Fikih	4	<i>Pegon</i>
d	Sejarah Kebudayaan Islam	5	<i>Risalatul mahid</i>
2	Bahasa Indonesia	6	<i>Şorof (amsilah)</i>
3	Bahasa Arab	7	<i>Safinatun Najah</i>
4	B.Inggris	8	<i>Şorof (terjemah)</i>
5	Matematika	9	<i>Akhlaqul lilbanat</i>
6	IPA	10	<i>Akhlaqulil banin</i>
7	PJOK	11	<i>Nuruz Zolam</i>
8	TIK	12	<i>Sulam At Taufiq</i>
Kelompok B (Muatan Lokal)		13	<i>Wafiyah</i>
9	Bahasa Jawa	14	<i>Syafiyah</i>
10	<i>Naşor</i>	15	<i>Taisirul Kholaq</i>
11	<i>I'rob</i>	16	<i>Qowaidul I'lal</i>
12	<i>Qowa'idul I'lal</i>	Madrasah Diniyah Wustho	
13	<i>Wazifah (Amaliyah)</i>	17	<i>Mutamimah</i>
14	<i>Tahsin</i>	18	<i>Syafiyah</i>
15	Bilingual	19	<i>Ta'lim Muta'allim</i>
16	Manaqib	20	<i>Al Ibanah Wal Ifadoh</i>
17	Rebana	21	<i>Mabadi' Awaliyah</i>
18	Persiapan Munaqosyah	22	<i>Alyaqtun Nafis</i>
		23	<i>'Imriţi</i>
		24	<i>As Sulam</i>
		25	<i>Balaghoh</i>
		26	<i>Mukhtarul Aḥadis</i>
		27	<i>Sorogan</i>

c) Pihak yang terlibat dalam proses perencanaan kurikulum

Keberhasilan suatu program tentunya membutuhkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak yang mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak ini biasa dikenal dengan pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Pemangku kepentingan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan akan keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam menyusun perencanaan kurikulum suatu madrasah diharapkan mampu memberikan ide ataupun gagasan demi untuk kemajuan madrasah yang bersangkutan.

Perencanaan kurikulum dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar aktif. Dalam sebuah lembaga madrasah, kegiatan ini dilakukan melalui sebuah rapat yang melibatkan semua guru ataupun hanya perwakilan saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifuddin, dijelaskan bahwa proses perencanaan kurikulum di MTs Al Fithrah hanya melibatkan kepala madrasah dan waka kurikulum saja. Rapat dengan semua guru akan diadakan setelah proses perencanaan kurikulum selesai. Sehingga dalam rapat tersebut, guru hanya mendengarkan hasil perencanaan yang telah dilakukan oleh kepala madrasah dan waka kurikulum.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

Pernyataan kepala madrasah tersebut, didukung oleh ungkapan Bapak Ma'sum selaku guru Akidah Akhlak dalam wawancara¹⁶⁶:

“ Untuk awal tahun ajaran baru, kami memang ada rapat untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan selama satu tahun ke depan, tetapi biasanya hal itu sudah diputuskan oleh kepala madrasah beserta waka kurikulumnya, jadi kami dewan guru hanya mendengarkan hasil putusan tersebut. Dari rapat dewan guru itu juga, kami bisa mengetahui maple apa yang akan kami ajar dan berapa kelas yang akan kami ampu.”

Disisi lain, Ibu Masruroh juga mengungkapkan hal sama yang mendukung pernyataan dari kepala madrasah dan guru akidah akhlak tersebut dalam wawancara¹⁶⁷:

“Sejauh ini untuk proses tersebut (perencanaan kurikulum), hanya saya dan bapak kamad yang melakukan rapat. Hal ini bukan berarti kami tidak mau melibatkan dewan guru ya, karena proses perencanaan itu kami lakukan juga berdasarkan hasil rapat evaluasi dengan semua dewan guru selama pembelajaran satu tahun terakhir. Dalam rapat itu, dewan guru menyampaikan materi mana yang perlu kita kembangkan dan mana yang diajarkan lewat praktik saja (tidak perlu diberi alokasi jam). Nah dari hasil evaluasi itu, baru nanti saya dan kepala madrasah melakukan rapat sendiri untuk proses perencanaannya.”

d) Nilai-nilai kepesantrenan dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Nilai-nilai kepesantrenan adalah segala hal baik yang menjadi kebiasaan para santri pondok pesantren dalam kehidupannya. Hal-hal baik

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

¹⁶⁷ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

tersebut ditanamkan oleh kiai terhadap para santri untuk selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa MTs Al Fithrah Meteseh diharuskan untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Hal ini ditujukan supaya akhlak/karakter yang sedang dibangun saat pembelajaran di kelas formal maupun madin, akan terdukung dan berkelanjutan ketika mereka menetap di pondok. Sehingga apa yang diinputkan ke para siswa akan terolah dengan baik dan menghasilkan output serta outcome yang selaras tanpa adanya faktor pengganggu/penghambat (lingkungan rumah/teman sebaya). Apabila siswa tidak tinggal di pondok, maka input yang kita berikan akan sulit menghasilkan output dan outcome yang selaras karena adanya faktor lingkungan yang mengganggu.¹⁶⁸

Siswa MTs Al Fithrah Meteseh diwajibkan untuk mengikuti sholat 5 waktu berjamaah dan kegiatan wirid setelah sholat, selain itu sholat sunah yang menjadi kekhasan dari Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh juga wajib dilaksanakan, seperti halnya sholat Dhuha, Isti'adzah, Isyroq, Litsubutil Iman, dan sholat Liqodho-il Hajat. Ditengah padatnya kegiatan siswa mulai dari bangun sebelum subuh sampai malam menjelang tidur, siswa tetap konsisten menjalankan kegiatan yang dijadwalkan. Para siswa juga terlihat datang ke masjid/ruangan kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁶⁹ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

Menurut paparan dari kepala madrasah dalam wawancara tentang kedisiplinan anak terhadap kegiatan yang sudah ditetapkan sebagai berikut¹⁷⁰:

“Terkait kedisiplinan siswa memang kita tanamkan ditengah-tengah kepadatan kegiatan mereka. Seperti halnya saat mereka turun dari masjid itu jam setengah 7 pagi, lalu jam 7 mereka harus siap untuk apel pagi. Memang terlihat berat untuk anak-anak, tapi kalau kita biasakan ternyata bisa. Mereka bisa datang apel pagi sesuai waktu yang memang sudah dutetapkan yaitu jam 7 pagi.”

Selain kedisiplinan waktu yang ditanamkan dalam diri siswa, mereka juga ditanamkan kedisiplinan terhadap peraturan. Ada salah satu peraturan yang mewajibkan santri putri memakai mukena *lajuran* berwarna putih. Peraturan ini mutlak ditentukan oleh Alm. Kiai Achmad Asrory Al Ishaqy selaku pengasuh Ponpes Assalafi Al Fithrah.¹⁷¹

Terdapat hal unik lain selain tentang kedisiplinan yang menjadi tradisi di MTs Al Fithrah Meteseh, yaitu tentang menu makanan. Setiap pagi mereka akan sarapan dengan menu yang sudah di patenkan oleh Pengasuh Ponpes Assalafi Al Fithrah. Menu tersebut adalah tahu putih dan kerupuk. Menu ini tidak boleh dirubah, namun untuk menghindari kebosanan, juru masak pondok akan mengolah tahu putih dengan berbagai varian. Para siswa juga diharuskan makan dengan bertempat nampian dimana setiap nampian berlaku untuk 5 siswa. Hal ini sebagai

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁷¹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

bentuk kesederhanaan dan wujud kebersamaan yang harus ditanamkan pada diri siswa.¹⁷²

Budaya antri juga terlihat di ponpes ini, mulai dari antri mandi, mengambil makan, mencuci, bahkan menjemur pakaian. Siswa MTs Al Fithrah memang tidak dianjurkan untuk laundry pakaian. Mereka diarahkan untuk mencuci baju sendiri. Selain untuk melatih kemandirian, juga untuk melatih jiwa kesederhanaan dan keikhlasan dalam diri mereka. Bentuk keikhlasan para siswa juga terlihat saat pondok maupun madrasah mengadakan kegiatan besar seperti haul, khususiyah, sawelasan, amupun acara rutin lain yang melibatkan jamaah luar. Para siswa tanpa diminta akan turut membantu melancarkan kegiatan yang berlangsung, mulai dari petugas kebersihan (ro'an sebelum acara), bagian konsumsi, bagian penerima tamu, maupun bagian sound sistem.¹⁷³

Sikap siswa terhadap guru atau orang yang lebih senior juga menjadi ciri khas dari nilai kepesantrenan. Di Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh, para siswa diajarkan untuk selalu berhenti dan menunduk saat berpapasan dengan guru. Tidak lupa sapaan salam juga dibiasakan di ponpes ini. Para siswa juga ditanamkan untuk tidak jalan mendahului guru mereka. Kebiasaan untuk menata sandal guru juga diterapkan sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan pada guru yang sudah memberikan ilmu kepada mereka. Nilai kepesantrenan yang terlihat di ponpes ini yaitu nilai kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian, keikhlasan, dan ketaatan atau kepatuhan terhadap guru. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui

¹⁷² Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

¹⁷³ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

pembiasaan supaya berakhir menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.¹⁷⁴

3. Master Plan

a) Pihak yang terlibat dalam hal perumusan visi, misi, dan tujuan kurikulum

Madrasah sebagai suatu lembaga penelitian tidaklah mungkin berdiri secara sendirian, ada komponen-komponen lain sebagai penyangga berdirinya institusi tersebut diantaranya adalah *stakeholder*/pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan ada yang bersifat internal dan eksternal. Mereka yang dikatakan internal meliputi guru, kepala madrasah, staf/karyawan, orang tua, komite madrasah. Adapun yang termasuk pemangku peneningan eksternal adalah masyarakat luar yang tidak terlibat secara langsung tetapi memiliki perhatian khusus terhadap madrasah tersebut.

Begitu juga dengan MTs Al Fithrah Meteseh, untuk perumusan visi, misi, dan tujuan kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh dilakukan oleh Kepala Madrasah, waka kurikulum, Pengasuh Pondok (diwakili oleh ketua pondok dan utusan dari Pondok Assalafi Al Fithrah Kedinding).¹⁷⁵ Hal ini sedikit berbeda dengan pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum dimana hanya kepala madrasah dan waka kurikulum yang bergerak aktif.

¹⁷⁴ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

¹⁷⁵ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

Menurut hasil wawancara dengan kepala madrasah di sebutkan bahwa¹⁷⁶:

“ Karena terkait visi, misi, dan tujuan kurikulum itu merupakan landasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan, akan dibawa kemana dan lulusan seperti apa yang diharapkan, maka yang merumuskan itu ya petinggi-petinggi Pondok dan MTs Al Fithrah. Diantaranya ada saya selaku kepala madrasah, lalu waka kurikulum, ketua pondok, dan pengasuh pondok. Untuk pengasuh pondok biasanya ada perwakilan atau utusan dari Ponpes Assalafi Al Fithrah Kedinding.”

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Ibu Lilik Fajriyah selaku wali kelas dan salah satu guru mata pelajaran IPA di MTs Al Fithrah, bahwasanya guru hanya dilibatkan saat rapat evaluasi dan monitoring, selebihnya masalah perencanaan, penentuan visi-misi dan tujuan itu hanya petinggi-petinggi madrasah dan pondok yang bertugas.¹⁷⁷

b) Bentuk pengalaman belajar/kegiatan yang diberikan dalam pendidikan karakter religius

Pengalaman belajar diberikan kepada siswa guna untuk mendukung materi yang bersifat teori saat di kelas formal (madrasah). Pengalaman belajar merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebagaimana dijelaskan dalam prinsip pelaksanaan kurikulum dimana kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁷⁷ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Dikarenakan pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang memang fokus ke pengamalan *wazifah*, maka kegiatan atau pengalaman yang diberikan ke siswa juga berkaitan dengan hal tersebut. Seperti halnya terdapat jadwal kegiatan manaqib, burdahan, tahlilan, khususiyah, pembacaan sholawat khusainiyah, serta adanya pembacaan wirid-wirid khusus setelah sholat maktubah (sholat 5 waktu).¹⁷⁸

Menurut paparan dari Ibu Masruroh selaku waka kurikulum dalam wawancara dijelaskan tentang kegiatan yang dijadwalkan untuk anak-anak supaya menubuhkan karakter religiusnya sebagai berikut¹⁷⁹:

“Kegiatan pagi sebelum sholat subuh ada pembacaan/pujian allohul kaafi, lalu sholat subuh berjamaah + wirid, nah khusus hari jumat habis subuh itu ada tahlil, kemudian mereka tahsin, setelah itu sholat sunnah. Anak-anak turun dari masjid jam 06.30 WIB. Lalu jam 07.00 WIB mereka harus mengikuti apel pagi dan pembelajaran di sekolah formal sampai jam setengah 13.30 WIB. Dilanjutkan dengan madin pada jam 16.00-15.00. Kemudian sholat maghrib jamaah lalu kegiatan burdah dan maulid rosul serta dilanjut sholat jamaah isya’ dan sholat sunnah kemudian habis isya’ ada kegiatan lagi sampai jam 22.00 WIB.”

c) Sumber bahan ajar dan sarana yang digunakan dalam pendidikan karakter religius

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁷⁹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

Dalam unsur manajemen, ketersediaan sumber bahan ajar dan sarana menjadi faktor keberhasilan dan keberlangsungan sebuah organisasi atau lembaga tersebut untuk tetap eksis atau berkembang. Menurut Bapak Ahmad Syarifuddin dijelaskan dalam wawancara tentang sumber bahan ajar yang digunakan siswa MTs Al Fithrah Meteseh¹⁸⁰:

“Selama kegiatan pembelajaran, siswa akan dibekali dengan kitab-kitab dan buku yang relevan dengan kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh. Untuk materi umum kami menggunakan buku yang dianjurkan Kemenag yaitu buku paket Erlangga dan juga LKS. Tetapi untuk mata pelajaran kekhasan seperti *wazifah* (amaliyah), manaqib, burdah, kami memiliki kitab panduan sendiri yang didatangkan dari Ponpes Assalafi Al Fithrah Kedinding. Kami ada tiga kitab khusus, yang menjadi pegangan anak”, karna di dalamnya ada amalan-amalan yang harus mereka hafalkan dan masuk ke muatan kurikulum“

Salah satu program yang ditetapkan untuk siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang adalah bilingual. Selain mereka ditekankan untuk menguasai materi kekhasan yaitu *wazifah* (amaliyah), mereka juga diajari untuk menguasai bahasa arab dan inggris. Sumber bahan ajar yang digunakan berupa modul yang dibuat oleh divisi bahasa Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.¹⁸¹

Adapun untuk pemantapan materi akidah akhlak, selain mendapat pegangan buku LKS, siswa MTs Al Fithrah juga akan dibekali dengan materi tentang akhlak dari kitab akhlak lil Banin dan Banat yang diajarkan pada kelas madrasah diniyah. Mereka akan mendapat teori di kelas dan

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁸¹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

prakteknya saat mereka tinggal dan berinteraksi di lingkungan pondok. Mengingat mereka memang wajib tinggal di pondok, sehingga materi tentang akhlak yang diberikan akan terlihat sudah memiliki pengaruh atau belum dalam kehidupan mereka.¹⁸²

Ketersediaan sarana di MTs Al Fithrah yang mendukung pendidikan karakter religius cukup memadai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di lingkungan MTs Al Fithrah terdapat masjid yang sangat luas dan megah. Masjid ini selain digunakan untuk kegiatan keagamaan, juga digunakan sebagai tempat pembelajaran anak-anak. Kegiatan seperti burdahan, manaqib, dan pembelajaran formal dilakukan di masjid ini. MTs Al Fithrah juga memiliki semacam aula untuk ruang berkumpul atau menyelenggarakan kegiatan pentas seni dan semacamnya. Dikarenakan siswa MTs wajib mondok di lokasi yang satu atap dengan lokasi MTs Al Fithrah, maka setiap anak juga memiliki loker khusus untuk menyimpan kitab dan buku mereka. Disediakan juga semacam koperasi kitab dan buku serta sejenis minimarket yang terletak di area pondok untuk memenuhi kebutuhan para siswa.¹⁸³

d) Cara mengukur hasil pendidikan karakter religius siswa di madrasah ini

Tahapan penilaian digunakan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Dalam penilaian diperlukan

¹⁸² Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

¹⁸³ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

cara yang sesuai dengan jenis materi yang di sampaikan apakah melalui penilaian proyek, praktikum, maupun ujian tertulis. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifuddin, beliau menjelaskan bahwa pengukuran karakter religius pada siswa MTs Al Fithrah dilakukan dengan menyelenggarakan ujian praktek setiap akhir tahun atau akhir semester. Mengingat materi tentang kekhasan itu dimasukkan dalam muatan kurikulum sehingga siswa akan mendapat materi itu saat di sekolah formal, madrasah diniyah, maupun selama tinggal di pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh. Nilai dalam ujian praktek itupun juga akan dimuat dalam laporan hasil akademik siswa (raport). Selain itu, untuk mengetahui pembelajaran ataupun kurikulum pendidikan karakter religius kita berhasil atau tidak, kita juga bisa melihat dari tanggapan atau respon walisantri terkait perubahan karakter anak-anak. Selain itu laporan dari dewan guru juga menjadi salah satu cara mengetahui atau mengukur pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.¹⁸⁴

Ungkapan dari Kepala Madrasah di atas juga dilengkapi oleh paparan dari Ibu Masruroh terkait pengukuran hasil pendidikan karakter I MTs Al Fithrah Meteseh¹⁸⁵:

“Untuk pengukuran hasil pencapaian, kami ada lomba di akhir tahun atau berapa bulan sekali untuk mengetahui pemahaman dan kelancaran wirid anak-anak (untuk materi tentang kekhasan/*wazifah*), ada ujian praktek juga, misal tentang bacaan sholat ataupun doa-doa. Kalau untuk kelas formal, kela 7 dan 8

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

¹⁸⁵ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

ada ujian di akhi semester ya. Tetapi kalau untuk kelas 9 ada ujian semacam ujian munaqosyah dimana seperti ujian menyeluruh tentang materi kekhasan yang mana mereka akan ditanya oleh penguji di hadapan orang tua dan teman-teman mereka.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan yang dilakukan di sana melaui tahap analisis kebutuhan, desain kurikulum, dan master plan. Dimana dalam tahap analisis kebutuhan berisi tentang penentuan tujuan, visi-misi, kondisi lingkungan dan staf pengajar. Adapun desain kurikulum berisi tentang model kurikulum yang akan digunakan dan materi serta bahan ajar yang dipakai. Sedangkan master plan berisi tentang pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dalam mendukung kurikulum serta keterlibatan berbagai pihak dalam perumusan kurikulum. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dalam tahap perencanaan kurikulum terdapat tahapan analisis kebutuhan, penentuan desain kurikulum, dan pembuatan rencana induk (master plan).¹⁸⁶

Hal ini juga dikuatkan oleh teori yang menyebutkan bahwa dalam dalam analisis kebutuhan perlu disiapkan salah satunya sumber daya manusia (tenaga pendidik) yang ideal dan profesional. Persiapan dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau bekerja sama dengan pusat pelatihan tertentu.¹⁸⁷ Selain

¹⁸⁶ Tita Lestari, *Manajemen Kurikulum KTSP*, (Bandung : UPI, 2006), 33

¹⁸⁷ Aji Prasetya Wibawa, dkk, “Publishing Management Curriculum in Indonesia”, 3

itu, terdapat teori juga yang mendukung bahwasanya dalam proses pendidikan karakter, dalam analisis kebutuhan juga perlu diperhatikan situasi dan kondisi peserta didik (kondisi lingkungan), situasi pembelajaran (setting tempat pembelajaran).¹⁸⁸ Selain itu terdapat teori yang mendukung hasil temuan penelitian bahwasannya penentuan tujuan, visi-misi dalam sebuah analisis kebutuhan sangat diperlukan, hal ini dikarenakan kualitas sebuah lembaga pendidikan salah satunya pada pencapaian tujuan dan visi-misi yang telah ditetapkannya.¹⁸⁹

Disisi lain terdapat teori juga yang menyebutkan bahwa dalam tahapan perencanaan kurikulum tidak hanya analisis kebutuhan, desain kurikulum, dan master plan. Tetapi diperlukan juga analisis situasi serta metodologi, pengujian, dan penilaian.¹⁹⁰ Terdapat pula teori yang menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum diperlukan pula langkah menjawab pertanyaan filosofi yang menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para peserta didik; juga sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada.¹⁹¹ Dari berbagai langkah perencanaan kurikulum yang disampaikan para

¹⁸⁸ Fathur Rokhmana dkk., “Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years,” 1163

¹⁸⁹ Fatemeh Havas Beigi, Mohammad Reza Keramati, dan Azam Ahmadi, “The Quality Curriculum Evaluation in Postgraduate Studies of Educational Management and Planning in the Public Universities of Tehran City”, 3724

¹⁹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*, 73

¹⁹¹ Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 2001), 41

ahli, pada kesimpulannya tahapan perencanaan kurikulum mengerucut pada tiga hal yaitu analisis kebutuhan (lingkungan dan situasi), desain kurikulum (materi pelajaran, bahan ajar, dan pembagian peran guru), dan master plan (program serta kegiatan belajar dan adanya penilaian) sebagaimana yang digunakan peneliti dalam memaparkan hasil penelitiannya terkait perencanaan kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian dalam tahap analisis kebutuhan dapat disimpulkan bahwa MTs Al Fithrah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh, tujuan yang diinginkan lembaga ini juga selaras dengan tujuan dari didirikannya sebuah pesantren yaitu membentuk akhlak santri supaya menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang paripurna. Hal ini selaras dengan pendapat Mutoha dan Nurul¹⁹² bahwa tujuan pendirian pesantren adalah mendidik dan meningkatkan ketakwaan serta keimanan santri sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*.

Selain itu tujuan berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang adalah mendekatkan para santri kepada Sang Khaliq melalui amalan *wazifah*, dimana amalan ini hanya diterapkan oleh lembaga pendidikan di bawah naungan Ponpes Assalafi Al Fithrah Meteseh. Hal ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa sebuah lembaga selain memiliki tujuan umum, juga perlu adanya tujuan utama yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan

¹⁹² Ahmad Mutoha dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 88

kondisi serta menjadi ciri khas dari pesantren tersebut.¹⁹³ Selanjutnya, tujuan yang ditetapkan oleh MTs Al Fithrah telah selaras dengan visinya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwasanya berangkat dari sebuah visi dan misi, maka akan terbentuklah arah dan tujuan dalam sebuah organisasi.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada tahap analisis kebutuhan dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di sekitar MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang sangat kondusif dalam pendidikan karakter religius berbasis pesantren. Masyarakat memiliki respon yang baik dan turut andil terhadap program yang telah dicanangkan oleh madrasah maupun pondok. Hal ini mampu mendorong keberhasilan pendidikan karakter religius yang sedang dilaksanakan. Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa kepercayaan dari lingkungan/masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan tertentu maka mereka akan mendukung penuh, tidak hanya memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, tetapi mereka akan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Hubungan yang seperti ini perlu dijaga guna untuk mendapatkan asiprasi dan simpati dari masyarakat, selain itu dengan diterimanya dengan baik madrasah di tengah-tengah masyarakat dapat

¹⁹³ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter", 283

¹⁹⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : BPF, 2014), 23.

mensukseskan program-program madrasah yang telah tersusun dan terencanakan.¹⁹⁵

Disisi lain masyarakat memiliki otoritas untuk berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Otoritas masyarakat tersebut dimaksudkan untuk memberi ruang pada masyarakat mengkritisi pendidikan di sekolah, sehingga kebutuhan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.¹⁹⁶ Hal ini juga didukung oleh teori bahwa pembentukan stigma positif dari masyarakat dalam tahap analisis kebutuhan perlu diperhatikan, hal ini dikarenakan masyarakat sebagai konsumen dari lembaga pendidikan. Kepercayaan mereka terhadap sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter yang mulia harus tetap diamankan dan dijaga lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan dan visi-misi lembaga pendidikan dapat terealisasi secara efektif dan efisien.¹⁹⁷

Hasil penelitian tentang desain kurikulum mengenai materi yang diajarkan dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang khususnya yang berkaitan dengan bidang fiqih, nahwu, hadits, dan akhlak menggunakan bahan ajar kitab kuning. Dimana pengajaran menggunakan kitab kuning merupakan

¹⁹⁵ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (School Public Relations)*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), 155

¹⁹⁶ Hermanto Halil, "Kurikulum dan Masyarakat", *Al-Ibrah*, Volume 6. No.2, 2021, 58

¹⁹⁷ Abd Muiz dan Khoirul Anwar, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso," 10

salah satu ciri dari pengajaran pola pondok pesantren. Selain itu materi *wazifah* yang merupakan materi khas, diajarkan pula menggunakan sumber kitab khusus yang dikarang oleh Pengasuh Pondok guna untuk mempermudah santri dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat pendapat bahwa setiap pondok pesantren memiliki kekhasan dan keunikan sendiri sesuai dengan keahlian kiai nya.¹⁹⁸

Dari uraian tentang langkah desain kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang mengenai pendidikan karakter religius berbasis pesantren disimpulkan bahwa kepala marasah dan waka kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh melakukan perencanaan kurikulum berdasarkan usulan atau pendapat dari guru saat rapat evaluasi, selain itu MTs ini juga mengharuskan menggunakan perencanaan kurikulum dari pusat (Ponpes Assalafi Al Fithrah Kedinding) khususnya pada komponen kurikulum amaliyah *wazifah*. Hal ini sesuai dengan model perencanaan kurikulum yang berkembang dimana dalam tahap perencanaan menggunakan perpaduan antara model perencanaan rasional deduktif dengan model interaktif rasional.¹⁹⁹

Model perencanaan deduktif memiliki makna perencanaan kurikulum digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan tertentu dari sebuah lembaga pendidikan. Sistem perencanaan pusat yang dimaksud sama halnya dengan perencanaan kurikulum di MTs Al Fithrah

¹⁹⁸ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter", 284

¹⁹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 154

dimana sebagian kurikulumnya harus berdasar pada hasil keputusan dari Ponpes Al Fithrah Kedinding sebagai pusat atau induk dari lembaga pendidikan Al Fithrah. Adapun model perencanaan kurikulum interaktif rasional memiliki makna perencanaan dilakukan dengan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda serta implementasi perencanaan merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum. Sama halnya dengan MTs Al Fithrah, dimana kurikulum dirancang berangkat dari pendapat para guru dalam sebuah rapat yang kemudian dirumuskan oleh kepala madrasah dan waka kurikulumnya. Di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang selalu dilakukan rapat evaluasi setiap minggu guna untuk mengetahui implementasi dari kurikulum yang sudah dirancang apakah sudah berjalan dan teradaptasi dengan baik oleh guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan.

B. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Pengorganisasian kurikulum merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan kurikulum. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa isi kurikulum tersusun dengan baik supaya anak didik mudah menerima bahan yang disampaikan oleh guru, sehingga diperlukan struktur organisasi yang jelas dari kurikulum yang direncanakan atau disusun. Dalam pengorganisasian kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, ada beberapa langkah yang dilakukan:

1. Penentuan program yang dijalankan dalam mendukung pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Program yang disusun di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan skill siswa terutama berkaitan dengan materi kekhasan. Karena melalui materi kekhasan (*wazifah*) harapannya karakter religius siswa akan tertanam dan mendarah daging. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifuddin, program yang ditetapkan untuk siswa MTs Al Fithrah yaitu²⁰⁰:

“Biasanya kita adakan lomba-lomba satu semester sekali, sehabis ujian biasanya. Lomba-lombanya muatan ke Al Fithrahan itu, misal lomba baca manaqib dengan nada-nadanya itu ya, lomba pidato bahasa arab dan Inggris, lomba tahfid juz 30, itu kan kekhasan di sini. Apabila nanti di kelas 9 ada ujian munaqosah kalau di sini. Itu anak” terpacu untuk mencapai target tersebut. Jadi lomba”nya mencakup kekhasan dan akademik.”

Ditegaskan pula oleh Ibu Masruroh bahwa untuk kelas 9 memang ada program khusus bagi mereka, bahkan untuk menyiapkan program itu terdapat alokasi jam di sekolah formal. Program tersebut adalah ujian munaqosah. Ujian ini biasanya dilaksanakan di semester ganjil, tujuan diadakannya ujian ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kelancaran siswa terhadap materi kekhasan yang menjadi icon dari pendidikan karakter religius di madrasah ini. Adapun materi yang

²⁰⁰ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

diujikan yaitu kitab kuning, amalan *wazifah* (*fathatun Nuriyah*), bilingual, dan tahfid jus 30.²⁰¹

Selain lomba-lomba yang sudah menjadi agenda tahunan ataupun semesteran. Para siswa juga memiliki lomba yang diadakan untuk memperingati momen atau hari bersejarah, misal saat hari santri nasional, akan diadakan lomba membaca maulid, lomba pidato bahasa arab dan inggris, lomba hafalan wirid, lomba membaca manaqib dan burdah, serta lomba lain yang menjadi identitas dari MTs Al Fithrah yang memang terkenal erat dengan ajaran tarekat atau kekhasan Al Khidmah.²⁰²

“Semua program yang ada di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang disusun sebaik mungkin, karena jangan sampai ada program yang tumpang tindih, program itu harus merepresentasikan kedalaman materi yang telah dikuasai anak. Misal anak kelas 7 ada program ujian lisan manaqib, padahal dalam skurikulum yang sudah disusun mereka belum dapat materi manaqib. Hal-hal seperti ini yang kami hindari, jadi program yang berjalan jangan sebagai formalitas saja biar ramai, tetapi memang harus merepresentasikan kemampuan dan kedalaman pengetahuan siswa sudah sejauh mana ereka belajar.”²⁰³

2. Pembagian job desk dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Pembagian job desk ataupun beban kerja dimaksudkan agar tidak ada tumpang tindih dalam pelaksanaan kurikulum. Sehingga semua elemen dapat berjalan dan bekerja maskimal sesuai dengan job desk yang diberikan sehingga hasil dari pembelajaran atau pelaksanaan kurikulum

²⁰¹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁰² Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

²⁰³ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

akan lebih optimal. Untuk MTs Al Fithrah sendiri, Bapak Ahmad Syarifuddin menjelaskan dalam wawancara bahwasanya²⁰⁴:

“Pembagian job desk (beban mengajar) dilakukan oleh saya dan waka kurikulum. Guru ada yang tinggal di pondok dan ada yang tinggal di luar. Karena memang kan beberapa mendapat tugas tambahan selain mengajar juga tugas kepondokkan, seperti menjadi wali anak-anak yang mondok, menjadi musyrif/fah, itukan tugas mereka yang tinggal di pondok. Rata-rata yang masih bujang/belum menikah. Meskipun ada yang tinggal di dalam dan di luar pondok, tetapi itu tidak memengaruhi tugas” masing.”

Perbedaan latar belakang pendidikan dan juga identitas almamater yang di sandang oleh para tenaga pengajar, menjadikan adanya beban mengajar yang diberikan pada mereka. Ditambah pula di madrasah ini ada materi khusus yang hanya bisa diajarkan oleh para tenaga pengajar alumni dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh. Materi tersebut yaitu ke-*wazifahan*. Hal ini dikarenakan dalam pembacaan atau penghafalan materi itu ada nada atau lagu khusus yang digunakan, sehingga tidak semua guru bisa mengajarkan. Dan memang sudah menjadi keputusan pula dari pengasuh pondok, bahwasanya setiap tahun akan ada sekitar 3 sampai 4 alumni dari Ma’had Aly Kedinding yang ditugaskan untuk mengajar materi kekhasan selama 1 tahun sebagai bentuk pengabdian. Adapun tenaga pengajar yang non alumni ma’had aly Kedinding, akan ditugaskan untuk mengajar materi umum lainnya.²⁰⁵

²⁰⁴ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

²⁰⁵ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

Pendidikan karakter di MTs Al Fithrah, tidak hanya melibatkan tenaga pengajar saja, tetapi warga sekitar yang tinggal di situ serta alumni yang bukan guru juga dilibatkan. Keterlibatan mereka dalam hal memberikan contoh yang baik dan mendukung segala bentuk program yang dilaksanakan madrasah guna untuk mencetak karakter religius pada siswa. Misalnya saat acara sawelasan atau acara haul, maka warga sekitar dan alumni akan datang secara sukarela untuk mendukung dan membantu kelancaran acara tersebut.²⁰⁶

3. Penentuan jadwal kegiatan dalam pendidikan karakter religius

Penentuan jadwal kegiatan dilakukan untuk memastikan bahwa isi kurikulum disusun dengan baik supaya anak didik mudah menerima bahan yang disampaikan oleh guru, maka diperlukan jadwal kegiatan jelas dari kurikulum yang direncanakan atau disusun. Selain itu, penentuan jadwal kegiatan juga untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan ke siswa tidak saling tumpang tindih, ditambah juga supaya proses penanaman karakter religius bisa lebih efektif dan efisien sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma.

Siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang wajib tinggal di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Kedua lembaga pendidikan ini berada di satu area dan masih bernaung dalam satu yayasan yang sama. Oleh karena itu, kegiatan siswa mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi sudah ditetapkan dengan tujuan supaya lulusan MTs Al Fithrah akan memiliki karakter religius yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan ini. Alasan ini juga yang

²⁰⁶ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

menyebabkan mengapa siswa wajib tinggal di pondok, supaya tidak ada kebocoran dalam upaya penanaman ataupun pendidikan karakter religius pada siswa. Hal ini paparkan oleh Ibu Siti Masruroh dalam wawancara bahwasanya kegiatan siswa itu sangatlah padat²⁰⁷:

“jadwal kegiatan anak-anak dimulai dari subuh, mereka wajib sholat subuh berjamaah + wirid, nah khusus hari jumat habis subuh itu ada tahlil, kemudian mereka tahsin, setelah itu sholat sunnah. Anak-anak turun dari masjid jam 06.30 WIB. Lalu jam 07.00 WIB mereka harus mengikuti apel pagi dan pembelajaran di sekolah formal sampai jam setengah 13.30 WIB. Dilanjutkan dengan madin pada jam 16.00-15.00. Kemudian sholat maghrib jamaah lalu kegiatan burdah dan maulid rosul serta dilanjut sholat jamaah isya’ dan sholat sunnah kemudian habis isya’ ada kegiatan lagi sampai jam 22.00 WIB.”

Kegiatan siswa dibuat sepadat mungkin dan jangan sampai ada waktu yang terbuang dengan tujuan supaya pendidikan karakter religius yang sedang ditanamkan lebih optimal. Sudah menjadi rahasia umum bahwa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang merupakan lembaga pendidikan formal yang erat dengan pembelajaran wirid, manaqib, burdah, dan tarekat khas Al Khidmah. Sehingga kegiatan anak-anak memang dipadatkan dalam hal penguasaan dan proses penghafalan kekhasan tersebut. Hal ini yang membedakan siswa MTs Al Fithrah dengan siswa madrasah lain meskipun sama-sama tinggal di pondok.²⁰⁸

²⁰⁷ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁰⁸ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

4. Keikutsertaan guru dalam workshop/ pelatihan tentang pendidikan karakter religius.

Tenaga pengajar/ guru adalah salah satu unsur dalam manajemen yang harus diperhatikan baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk menunjang kualitas kompetensi tenaga pengajar, sebuah lembaga pendidikan akan mengadakan sebuah pelatihan atau workshop tertentu. Hal ini juga diterapkan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Menurut Bapak Ahmad Syarifuddin, tenaga pengajar di madrasah ini dibekali dengan pelatihan atau workshop yang diadakan oleh pengawas madrasah. Kegiatan ini berlangsung dua kali dalam satu tahun dan terselenggara setiap awal semester. Pengawas madrasah akan datang dan melakukan pelatihan kepada guru tentang tata cara pengelolaan kelas yang baik ataupun sharing tentang metode pembelajaran. Selain dari pengawas, Yayasan juga melakukan pembinaan kepada para tenaga pengajar. Biasanya ada pengasuh ataupun pengurus yayasan yang datang dan melakukan pembinaan kepada guru supaya mereka satu visi-misi dan setujuan. Harapannya pendidikan karakter religius yang sedang digalakkan dapat membuahkan hasil yang baik apabila gurunya memiliki kualitas yang baik (akhlak, metode pengajaran) dan sejalan dengan yayasan.²⁰⁹

²⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan ungkapan dari Ibu Lilik Fajriyah selaku guru IPA di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang²¹⁰:

“Kalau untuk workshop atau semacam pelatihan itu, biasanya ada ya, MGMP biasanya juga mengadakan, misal pelatihan metode pengajaran guru, nanti mendatangkan narasumber yang kompeten. Biasanya bapak kepala madrasah juga mengutus salah satu guru apabila ada undangan workshop atau pelatihan yang diadakan oleh kemenag atau KKM. Bapak Pengawas juga rutin ya datang ke madrasah dan mengadakan pembinaan kepada guru.”

Disampaikan pula oleh Ibu Masruroh, bahwa selain guru mendapat pelatihan dari luar, dari pihak eksternal juga mengadakan pembinaan. Misalnya, Kepala Madrasah sering mengadakan pembinaan sekaligus monitoring itu seminggu sekali, biasanya di hari Jum'at. Dalam pertemuan itu, kepala madrasah akan melakukan pembinaan pada guru yang misal motivasi mengajarnya masih rendah supaya kualitas dan rasa percaya diri guru saat mengajar itu bisa lebih baik.²¹¹

5. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Pendidikan karakter yang baik akan melekat pada anak apabila disampaikan dengan metode yang menarik dan sesuai. Metode juga salah satu unsur manajemen yang perlu diperhatikan dan ditentukan supaya proses pendidikan karakter religius yang akan diterapkan menghasilkan

²¹⁰ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²¹¹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

lulusan yang sesuai visi-misi yang telah ditentukan. Dalam upaya penanaman karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, dari pihak madrasah yang dalam hal ini diwakili oleh pernyataan kepala madrasah menegaskan bahwa metode yang dipakai *flexible* sesuai dengan kemampuan guru masing-masing. Meskipun demikian, kepala madrasah tetap memberikan rambu maupun pedoman metode pengajaran karakter yang baik sesuai dengan anjuran Rasulullah dalam kitab Ar-Rosul Al-Mu'allim. Saat ada kegiatan upgrading guru yang dilakukan seminggu sekali, Bapak ahmad Syarifuddin selalu memberikan wejangan dan arahan bagaimana menjadi pendidik yang baik seperti halnya Rasulullah, bagaimana karakter seorang guru itu bisa berpengaruh ke anak, sehingga anak menemukan sosok suri tauladan dalam diri seorang guru.²¹²

Menurut Ibu Masruroh, metode yang digunakan selama pendidikan karakter religius ke siswa lebih ditekankan pada proses pembiasaan dan percontohan. Anak dibiasakan untuk sholat jamaah lima waktu, pembiasaan pembacaan wirid, manaqib, burdah, dan tahlilan. Pembiasaan yang dimaksud juga dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin dalam pembacaan wirid dan lain-lain yang memang menjadi ciri khas dari karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Adapun percontohan harus dimulai dari semua guru, karena guru adalah salah satu sumber belajar bagi siswa maka menekankan guru untuk memiliki karakter religius yang baik harus dilakukan supaya anak-anak merasa menemukan contoh dan panutan

²¹² Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

yang baik sehingga dengan sukarela dan tanpa terpaksa anak akan mengikuti karakter guru tersebut.²¹³

Dikarenakan karakter religius itu diharapkan bisa melekat pada diri siswa, maka pola pendidikan dan pengajarannya memang tidak cukup dengan teori saja. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Jamilatul Fahmiah selaku wali kelas dan guru pelajaran jurumiyah dalam wawancara²¹⁴:

“Karakter itu kan akhlak ya, akhlak itu muncul karena pembiasaan yang dilakukan berulang kali, lalu ada contoh dari orang di sekelilingnya serta lingkungan yang mendukung. Maka memang metode yang baik itu dengan pembiasaan ke anak, siswa di sini alhamdulillah karena semua tinggal di pondok jadi pembiasaan bisa lebih mudah, mengajari mereka untuk sopan, adabnya di junjung tinggi, keimanannya ditingkatkan itu lebih mudah karena pengontrolannya bisa lebih memusat.”

Selain itu disampaikan pula bahwa tidak hanya metode pembiasaan yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius, tetapi juga metode ketauladanan. Semua pengajar diwajibkan membiasakan berperilaku yang akhlakul karimah, mengikuti sholat jamaah di madrasah. Sehingga anak akan melihat dan mencontoh perilaku baik pengajarnya. Ketauladanan itu sangat diperlukan supaya anak saat dinasehati tidak merasa di gurui. Jangan sampai guru menasehati siswa supaya bicara yang sopan, tetapi gurunya sendiri suka berbicara kasar.²¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dalam tahap pengorganisasian kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dapat

²¹³ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²¹⁴ Wawancara dengan Jamilatul Fahmiah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²¹⁵ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

disimpulkan bahwa terdapat proses penentuan program, pembagian job desk guru, penentuan jadwal kegiatan, pemberian pelatihan kepada guru, serta penentuan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter religius berbasis pesantren. Tahapan yang dilakukan ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh tim dosen administrasi pendidikan UPI bahwasanya pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala madrasah. Kepala madrasah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan madrasah.²¹⁶ Dikuatkan pula oleh teori yang dipaparkan pada penelitian sebelumnya bahwa pemberian pelatihan kepada guru sebagai pelaku kurikulum akan meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga kurikulum yang sudah ditetapkan akan mampu diimplementasikan dengan baik.²¹⁷

Pada tahapan pengorganisasian kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, kepala madrasah dan waka kurikulum menyusun materi yang diajarkan sedemikian rupa dalam bentuk jadwal kegiatan yang runtut, supaya tidak ada materi yang tumpang tindih dan untuk menjaga ketersinambungan materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rusman bahwasanya hal yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan

²¹⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 197.

²¹⁷ Sitthipon Art-in, "The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Student's Analytical Thinking in Thailand", 941.

pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, keseimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu yang dibutuhkan.²¹⁸ Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa dalam pembentukan karakter penentuan materi yang diberikan mempengaruhi karakter yang akan tertanam pada siswa. Oleh karenanya materi yang sesuai dengan tujuan karakter yang mau dibentuk harus ditentukan dengan benar. Pemberian materi hanya melalui mata pelajaran saja atau melibatkan kegiatan kokurikuler, intra, maupun ekstra sangat perlu untuk diperhatikan.²¹⁹

Disisi lain terdapat pula teori selaras yang mengatakan bahwa faktor yang perlu diperhatikan pada tahap pengorganisasian kurikulum adalah urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu. Selain itu kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Ditambah juga terkait keseimbangan mata pelajaran bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Hal lain yang tidak boleh terlupakan adalah ruang lingkup materi yang diajarkan yang sesuai dengan tujuan

²¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 60-61.

²¹⁹ Fathur Rokhmana dkk., “ Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years,” 1164

pendidikan yang sudah ditetapkan.²²⁰ Sejalan dengan hal tersebut, teori lain juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memang harus diperhatikan dalam melakukan pengorganisasian kurikulum yaitu tentang urutan bahan pelajaran yang akan diajarkan guna menghindari pengajaran materi secara berulang dan loncat dengan tingkat kesukaran yang berbeda.²²¹

Hal ini di kuatkan pula teori pada penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren harus memperhatikan materi yang memadukan antara unsur jasmani, intelektual, dan mental. Melalui sinergi dari tiga unsur yang penting dalam sistem pendidikan yaitu salah satunya kurikulum yang terstruktur dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi akan menghasilkan peserta didik yang unggul dalam hal bidang akademik maupun karakternya.²²² Dikuatkan pula oleh teori lain bahwasannya dalam proses pengorganisasian pendidikan karakter perlu ditekankan dalam pengaturan isi mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran (program) yang sesuai dengan kebutuhan siswa.²²³ Didukung pula oleh teori dalam penelitian sebelumnya bahwa pendistribusian mata pelajaran atau materi yang diberikan sebagai kurikulum utama dalam proses pendidikan karakter

²²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 111.

²²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 60

²²² Chatia Hastasari, Benni Setiawan, dan Suranto, "Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", 2

²²³ Sitthipon Art-in, "The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Student's Analytical Thinking in Thailand", 940.

wajib dan harus diperhatikan dengan baik.²²⁴ Teori lain mengatakan bahwa program yang disusun juga harus diselaraskan dengan materi atau mata pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang yang telah ditentukan, supaya program yang dijalankan memiliki dampak yang optimal terhadap proses pendidikan karakter yang sedang digalakkan.²²⁵

C. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan kurikulum meliputi beberapa langkah sebagaimana berikut:

1. Penggunaan RPP dalam proses pendidikan karakter religius

Meskipun MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang tergolong madrasah baru, tetapi untuk masalah administratif seperti halnya persiapan perangkat pembelajaran, madrasah ini cukup disiplin. Setiap guru diharuskan mengumpulkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di awal semester. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Bapak Ma'sum dalam wawancara²²⁶:

“Kami berusaha tertib administrasi ya, karena kami pendidikan formalnya di bawah naungan kemenag. Jadi kalau ada aturan

²²⁴ Aji Prasetya Wibawa, dkk, “Publishing Management Curriculum in Indonesia”, 4

²²⁵ Sofia Nur, dkk, “Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang”, 888

²²⁶ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

membuat RPP ya kami lakukan. Dan selama saya mengajar Akidah Akhlak di sini, memang setiap awal semester waka kurikulum pasti mengingatkan kepada guru untuk mengumpulkan RPP. Jadi istilahnya secara fisik kita sudah memenuhi kriteria atau aturan dari pemerintah, cuma nanti secara pelaksanaan di kelas ya ada sedikit perubahan, tidak harus sama persis dengan apa yang tertuang di rencana pembelajaran yang sudah kita kumpulkan.”

Rencana pembelajaran yang digunakan masih mengacu pada kurikulum 2013 karena menggunakan kurikulum merdeka masih akan dilaksanakan tahun ini. Rencana pembelajaran pada materi akidah akhlak kelas VIII, memuat identitas mata pelajaran, sumber dan sarana prasarana yang digunakan selama pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, inti, penutup, dan penilaian. Kegiatan pendahuluan berisi tentang pemberian sekilas pandangan tentang materi yang akan disampaikan hari itu, pemberian motivasi, dan pengondisian kelas. Untuk kegiatan Inti, sesuai yang tertera dalam K13 terdapat kegiatan yang harus dimuat seperti kegiatan literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*. Adapun untuk kegiatan penutup memuat penyampaian kesimpulan dari materi yang dipelajari hari itu serta guru mengarahkan murid untuk berdoa. Kegiatan penilaian yang tercantum dalam RPP bisa dilakukan dengan penilaian terhadap aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif siswa.²²⁷

Disampaikan pula oleh Ibu Lilik Fajriyah bahwasanya RPP itu adalah perangkat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena dengan menggunakan RPP guru tidak akan kehabisan bahan dan cara saat

²²⁷ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

pembelajaran di kelas. Pembelajaran juga akan lebih hidup dan menyenangkan karena guru sudah mempersiapkan metode dan strategi yang matang sehingga menghindari anak dari kebosanan atau kejenuhan saat belajar.²²⁸

2. Materi yang diberikan guna untuk pendidikan karakter religius berbasis pesantren di madrasah ini.

Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur manajemen kurikulum yang menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Penetapan materi yang diajarkan khususnya tentang pendidikan karakter religius merupakan perpaduan antara materi kemenag dan materi kekhasan. Materi-mater yang diajarkan khusus untuk pembinaan akhlak dan karakter religius saat madrasah formal meliputi :

a) *Wazifah*

b) Akidah Akhlak

c) Manaqib

d) Fiqih²²⁹

Kemudian di kelas madrasah diniyah, siswa dibekali juga dengan pelajaran khusus untuk pendidikan karakter religius yaitu :

a) *Akhlaqu lil banin*

b) *Akhlaqu lil banat*

c) *Ta'lim Muta'allim*

d) *Aqidatul Awam*

²²⁸ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²²⁹ Dokumen Kurikulum MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

- e) *Taisirul Kholaq*
- f) *Safinatus Solah*
- g) *Safinatun Najah*²³⁰

Meskipun demikian disampaikan pula oleh Bapak Ahmad Syarifuddin, bahwa pendidikan karakter religius itu adalah tugas semua guru dan perlu dimasukkan dalam semua mata pelajaran. Sehingga diusahakan guru menanamkan pada setiap pembelajaran tentang karakter religius baik melalui teori maupun juga percontohan.²³¹

Bapak Ma'sum menambahkan keterangan dalam wawancara tentang materi yang khusus diajarkan dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang:

“Kami ada kaya pembelajaran tentang tata cara sholat yang benar ya, pelajarannya masuk ke ilmu fiqih ya, praktek wudhu, praktek sholaat, ada juga praktek sholat jenazah. Dan pendidikan karakter disini di bungkus dengan sebuah amaliyah namanya *wazifah*. *Wazifah* itu isinya sebuah wirid /amalan yang sudah ditetapkan oleh pendiri Ponpes Al Fitrah ini. Diantaranya yaitu wirid sholat maktubah, wirid sholat listubutil iman, sholat liqodoil hajat, dhuha, israq, isti’adah. Itu sebagai bentuk amaliyah yang wajib dilakukan oleh seluruh santri. Santri wajib jamaah sholat dan mengamalkan wirid-wirid itu.”

Disampaikan pula oleh Ibu Jamilatul Fahmiah bahwa dikarenakan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dulunya memang hanya sebuah majlis ta’lim, dzikir, maulid, dan manaqib Al Khidmah.

²³⁰ Dokumen Kurikulum Madin MTs Al Fithrah Meteseh (Meteseh, 22 Juli 2023)

²³¹ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

Mayoritas yang mondok di sini adalah anak-anak yang sering mengikuti rutinan dan majlis tersebut. Awalnya, pondok Al Fithrah Meteseh belum memiliki lembaga pendidikan formal. Sehingga mengakibatkan pendidikan karakter religius lebih dulu ditanamkan dan diajarkan daripada materi umum. Jadi tidak mengherankan, untuk materi karakter religius yang diajarkan di MTs Al Fithrah sedikit berbeda dengan madrasah lainnya. Perbedaan tidak hanya di jenis materi tetapi juga pemberian durasi.²³²

Pernyataan oleh Ibu Jamilatul Fahmiah dikuatkan pula oleh hasil wawancara dengan Waka Kurikulum bahwasanya memang materi itu tidak hanya disampaikan di sekolah formal tetapi ada kesinambungan/keberlanjutan saat kegiatan madrasah diniyah maupun kegiatan malam:

“Saat madrasah formal ada jurumiyah, amtsilatu tasrifiyah, dan di madin juga ada mapel itu. Jadi ada kesinambungan antara sekola formal dan madin. Ada juga buat penguatan, misal di formal ada mapel aqidah akhlak, lalu di madin ada penguatan materi pakai kitab akhlak lil banin, akhlak lil banat. Semua pelajaran diajarkan/disampaikan ditambah dengan materi/muatan kekhasan (*wazifah*). Ada beberapa mapel yang tidak diajarkan secara teori di kelas tetapi langsung praktek, seperti seni budaya dan prakarya. Di formal ada materi tambahan nahwu shorof, rebana, manaqib. Sedangkan di madin akhlak li banin, fatkhul qorib.”

²³² Wawancara dengan Jamilatul Fahmiah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

3. Metode dan strategi yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan karakter religius

Tahapan pelaksanaan kurikulum merupakan kunci sukses tidaknya kurikulum yang telah disusun dan direncanakan. Dalam penyampaian materi diperlukan kreativitas metode dari seorang guru supaya anak bisa menyerap materi dengan baik dan tidak merasa bosan. Oleh karena itu, penentuan metode menjadi sangat krusial dalam pelaksanaan kurikulum.

Metode yang digunakan saat pembelajaran di kelas disampaikan oleh Bapak Ma'sum dalam wawancara²³³:

“yang saya terapkan di kelas sementara ini, saya terapkan metode ceramah, saya beri motivasi dan nasehat-nasehat lalu saya ajak mereka diskusi, sikap anak kepada orang tua harus bagaimana, ucapan yang bagus yang bagaimana. Intinya metode yang mendidik mereka mempunyai akhlakul karimah yang mencontoh Rasulullah.”

Selain strategi pembiasaan diperlukan pula figur suri tauladan yang ada di tengah-tengah penanaman karakter religius pada siswa. Karena siswa itu akan mudah melakukan kalau ada contoh yang bergerak tidak hanya teori saja. Misalnya di kelas, siswa diminta untuk hafalan wirid, membaca manaqib, burdah, lalu diminta sholat sunnah. Tetapi apabila pada prakteknya tidak ada guru yang juga menerapkan atau membiasakan pembacaan amaliyah itu, maka semua akan sia-sia. Oleh karena itu di MTs Al Fithrah ini, semua guru wajib menjadi figure contoh pada siswa. Guru wajib mendampingi siswa saat kegiatan sholat jamaah, kegiatan tahlil, manaqib, burdah, dan kegiatan lain yang sudah ditetapkan.

²³³ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

Bahkan ada peraturan khusus bagi guru yang tidak aktif mengikuti kegiatan di atas, maka akan ada sanksi mulai dari pemotongan gaji sampai pada pemecatan.

Selain itu juga diperlukan adanya peran dari walikelas untuk mendukung berjalannya proses pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Syarifuddin, bahwasannya penanaman pendidikan karakter itu tidak hanya tugas dari salah satu guru saja misal guru akidah akhlak. Tetapi itu adalah tugas semua guru khususnya wali kelas. Karena wali kelas ibarat orang tua yang ada di kelas. Wali kelas akan menampung dan mencatat semua keluh kesah dan laporan perkembangan pendidikan karakter dari semua guru yang disampaikan dalam rapat evaluasi setiap hari Jum'at. Kemudian wali kelas yang akan menindak lanjuti laporan tersebut sesuai dengan solusi atau izin yang diberikan oleh kepala madrasah di akhir rapat evaluasi. Mengingat semua wali kelas di MTs Al Fithrah memang selalu diplotkan untuk memiliki jadwal mengajar di kelas yang menjadi binaannya. Tidak hanya wali kelas yang menjadi ujung tombak dalam pembinaan apabila ada karakter siswa yang tidak baik, peran waka kesiswaan juga dioptimalkan. Waka kesiswaan akan mendampingi wali kelas dalam hal pemberian hukuman kepada siswa yang sudah tidak bisa diperingatkan dalam bentuk verbal.²³⁴

²³⁴ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

Pernyataan dari kepala madrasah tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan salah satu wali kelas yaitu Ibu Lilik Fajriyah bahwasanya²³⁵:

“memang wali kelas yang akan menindaklanjuti apabila ada laporan terkait penyimpangan karakter santri ataupun terdapat santri yang sulit untuk diatur dan dinasehati. Meskipun demikian, terkadang kalau ada siswa yang tidak sopan di depan guru lain yang mengajar, guru tersebut sudah langsung menegur, namun untuk tindak lanjut lebih tegas biasanya guru tersebut akan menyampaikan kejadian itu di rapat evaluasi dan dari pihak kepala madrasah akan memberikan solusi yang selanjutnya akan ditindak lanjuti oleh wali kelas masing-masing yang dan dibantu oleh waka kesiswaan.”

Dikuatkan pula oleh pernyataan dari Ibu Jamilatul Fahmiah bahwa setiap rapat evaluasi dan monitoring yang dilakukan seminggu sekali, kepala madrasah selalu menekankan setiap guru khususnya wali kelas harus turut andil dalam penanaman karakter religius pada siswa. Oleh karena itu, setiap masuk kelas wali kelas pasti akan menggunakan waktu sekitar 5-10 menit untuk memberikan doktrin tentang karakter religius pada siswa. Karakter religius yang dimaksud tentunya yang menjadi kekhasan dari Al Fithrah seperti kesungguhan dan keseriusan mereka dalam mengamalkan wirid *wazifah*, adab mereka kepada guru, serta kesungguhan mereka dalam belajar.²³⁶

²³⁵ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²³⁶ Wawancara dengan Jamilatul Fahmiah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

Berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, maka dapat dikelompokkan bahwa metode dan strategi yang digunakan dalam penyampaian materi karakter religius meliputi:

- a) metode ceramah
- b) metode diskusi
- c) metode pembiasaan
- d) metode percontohan/suri tauladan
- e) metode pendisiplinan/keterikatan dengan peraturan.²³⁷

4. Metode dan strategi penanaman nilai-nilai kepesantrenan (kesederhanaan, kemandirian, kepatuhan)

Pada umumnya penanaman nilai-nilai kepesantrenan dilakukan dengan mengikuti pola tradisional yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua model ini mengharuskan kiai/guru untuk aktif sedangkan siswa/santri bersifat pasif. Secara teknis metode *sorogan* bersifat individual yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan metode *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai/guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal.

Adapun untuk metode penanaman nilai-nilai kepesantrenan di MTs Al Fithrah dilakukan dengan memadukan beberapa metode yang ada. Untuk pembelajaran kitab kuning yang sudah tersusun di jadwal madin dilakukan dengan sistem *bandongan*. Namun khusus untuk kitab

²³⁷ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

fathul qorib, pembelajaran dilakukan dengan metode sorogan. Tujuan dilakukan metode sorogan untuk melatih siswa membaca kitab kuning dihadapan guru, selain itu juga sebagai cara mengetahui tingkat kepahaman/kemampuan siswa terhadap penguasaan kitab kuning.²³⁸

Kemudian untuk materi *wazifah* selain melalui metode *bandongan* dan sorogan, juga diterapkan metode pembiasaan. Tujuannya supaya hafalan *wazifah* yang sudah dikuasai anak-anak bisa lebih kuat. Pembiasaan yang dimaksud dengan melibatkan mereka pada kegiatan yang memang menjadi ciri khas dari ponpes Al Fithrah, seperti kegiatan majlis dzikir, maqib, burdah, tahlil, khususiyah, dan pembacaan wirid maktubah sehabis sholat. Siswa dilibatkan secara aktif (pembaca) dalam kegiatan-kegiatan tersebut supaya terbiasa sehingga bacaannya akan semakin bagus.²³⁹

Disisi lain untuk metode penanaman tentang nilai pesantren lainnya seperti kesederhanaan, kemandirian, kepatuhan, dan nilai lainnya dilakukan dengan metode percontohan/suri tauladan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ma'sum dalam wawancara²⁴⁰:

“ guru itu kan digugu dan ditiru ya, jadi memang di pondok ini, guru selain mentransfer ilmu, mereka juga harus bisa berperan sebagai suri tauladan dan contoh bagi anak-anak. Misal, untuk nilai kesederhanaan ya, di pondok ini memang sudah ada ketentuan dari pengasuh pondok pusat, bahwa menu sarapan itu harus sayur tahu putih dan kerupuk. Itu sudah paten. Nah saat anak kita ajarkan untuk tampil sederhana dengan lapang dada

²³⁸ Wawancara dengan Jamilatul Fahmiah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²³⁹ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²⁴⁰ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

menerima peraturan itu, maka guru yang harus memberi contoh dengan mengikuti/melaksanakan aturan itu juga.”

5. Setting tempat/lingkungan selama proses kegiatan pendidikan karakter religius

Pengelolaan tempat belajar supaya mendukung proses pendidikan karakter religius dilakukan dengan pemisahan lokasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain lokasi belajar dalam madrasah formal, segala bentuk kegiatan kepondokkan juga terpisah, mulai dari kegiatan manaqib, burdah, sholat 5 waktu, sholat sunnah, dan wirid.²⁴¹ Pemisahan ini ditujukan selain menghindari kontak fisik antara siswa laki-laki dan perempuan, juga untuk tarbiyah (pendidikan) dan pembiasaan mereka menjadi pemimpin kegiatan yang berlangsung. Jadi antara siswa laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan wirid, manaqib, dan lainnya. Penggabungan dilakukan hanya seminggu dua kali, yaitu saat kegiatan tahlilan (kamis malam) dan pembacaan khususiyah (selasa malam).

Dalam wawancara juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Syarifuddin terkait pengaturan tempat selama proses pendidikan karakter religius²⁴²:

“ untuk tempat jelas kami pisahkan antara siswa putra dan putri. Kami pisahkan baik saat pembelajaran di kelas, maupun lingkungan pondoknya ya. Untuk tempat hunian siswa putra ada sebelah selatan masjid, adapun santri putri ada di sebelah timur masjid atau masjid lantai 1. Meskipun kelas disini memang belum selayak madrasah lain karena kami sedang renovasi, tetapi tetap

²⁴¹ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²⁴² Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di di ruang kepala madrasah)

kami upayakan supaya pembelajaran tetap berlangsung dan siswa tidak ketinggalan pelajaran. Kelas bisa dilakukan di masjid, alhamdulillahnya kebetulan masjid yang dipunyai pondok itu luas dan bisa menampung ribuan orang.”

Ketika peneliti melakukan observasi, memang terlihat bahwa kelas yang tersedia di MTs Al Fithrah berbentuk semacam lesehan. Tersedia meja untuk alas menulis, tetapi belum tersedia kursi. Kursi dan meja hanya di sediakan untuk para guru. Di saat peneliti menanyakan alasan setting tempat dilakukan seperti itu, karena memang kondisi darurat. Data yang diperoleh peneliti, beberapa bulan yang lalu, tempat huni santri terkena serangan angina kencang yang mengakibatkan bangunan ruang huni roboh dan tidak bisa digunakan.²⁴³

Data tersebut dikuatkan pula oleh pernyataan Ibu Masruroh dalam wawancara²⁴⁴:

“Awalnya tempat yang sekarang digunakan ruang huni santri putri itu adalah ruang kelas. Dulu tempat tinggal mereka di belakang, disamping tebing sebelah utara masjid. Tetapi karena ada musibah beberapa bulan lalu, yaitu ada angin kencang sehingga mengakibatkan bangunan roboh. Karena darurat, maka ruang kelas disulap dulu untuk ruang huni. Untuk pembelajaran kami alokasikan ke halaman masjid. Masjidnya kan kebetulan sangat luas juga. Alhamdulillah pembelajaran tidak harus berhenti. Syukurnya anak-anak juga tetap semangat mengikuti pembelajaran, meskipun kelasnya di halaman masjid.”

Berdasarkan uraian tentang implementasi kurikulum di MTs Al Fithrah dapat disimpulkan bahwa penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran di kelas merupakan administrasi

²⁴³ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

²⁴⁴ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

wajib yang harus dilakukan setiap guru di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Penggunaan RPP dalam pembelajaran ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Oemar Hamalik²⁴⁵ bahwasanya pada tingkat kelas guru melaksanakan kurikulum dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dimana pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, supaya kurikulum yang telah tersusun dapat berjalan dengan baik maka diperlukan adanya stimulus yang dilakukan oleh guru meliputi variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan pembelajaran, variasi dalam menggunakan media/alat bantu pembelajaran, variasi dalam melakukan pola interaksi. Semua variasi tersebut dapat dipersiapkan dan diuraikan dalam RPP. Hal ini diperkuat pula oleh teori dalam penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan karakter di kelas, guru harus mengembangkan kurikulum, silabus, dan RPP, serta media pengajaran. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses pendidikan karakter tidak terlepas dari teknik dan pendekatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.²⁴⁶

Selanjutnya materi yang diajarkan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang sebagaimana telah dipaparkan bahwa materi tersusun sedemikian rupa sehingga ada kesinambungan antara pendidikan

²⁴⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 172

²⁴⁶ Fathur Rokhmana dkk., “ Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years,” 1164

di madrasah formal dengan madrasah diniyah. Mengingat MTs Al Fithrah adalah lembaga pendidikan formal yang berbasis pesantren dimana seluruh siswa wajib tinggal di pondok pesantren. Materi yang diajarkan serta bahan ajar mayoritas menggunakan kitab kuning khususnya materi keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa materi yang diajarkan di pesantren adalah materi yang bersumber pada kitab klasik.²⁴⁷ Kitab klasik yang dimaksud adalah kitab kuning, mengingat keberadaan kitab kuning sebagai bahan ajar dalam sebuah pesantren menjadi ciri khas dan membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keeping pendidikan Islam di Indonesia.²⁴⁸ Bisa dibayangkan, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tidak layak dikatakan pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan bahwa kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.²⁴⁹ Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa materi *wazifah* yang merupakan materi khas di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, diajarkan pula menggunakan sumber kitab khusus yang dikarang oleh Pengasuh Pondok guna untuk mempermudah santri dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat pendapat bahwa setiap pondok pesantren memiliki kekhasan

²⁴⁷ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2013), 88

²⁴⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 21

²⁴⁹ Ardi Wibowo Sembodo, *Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, Disertasi, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), 2

dan keunikan sendiri sesuai dengan keahlian kiai nya.²⁵⁰ Hal ini dikuatkan pula oleh penelitian sebelumnya bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki budaya yang berbeda yang harus dipahami dan ditingkatkan sebagai proses peningkatan mutu. Budaya yang khas dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa harus dilestarikan begitupun sebaliknya.²⁵¹

Disisi lain terkait strategi dan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai kepesantrenan sebagai penguat karakter religius di MTs Al Fithrah sebagaimana yang dipaparkan adalah menggunakan metode sorogan dan bandongan. Selain itu digunakan juga metode pembiasaan dan percontohan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan dengan metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan dan keteladanan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan siswa berbuat tanpa memahami makna.²⁵² Hal ini dikuatkan pula oleh teori dalam penelitian sebelumnya bahwa dalam pembinaan karakter dan akhlak siswa dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan dari guru, mengingat guru sangat

²⁵⁰ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter", 284

²⁵¹ Abd Muiz dan Khoirul Anwar, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso," 67

²⁵² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009), 36-41.

berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena segala sesuatu yang dilakukan guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik.²⁵³

Berdasarkan hasil penelitian dalam tahapan pelaksanaan kurikulum dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan sudah dilakukan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dengan adanya kegiatan majlis dan memasukkan materi yang menjadi ciri kekhasan MTs Al Fithrah ke dalam mata pelajaran. Anak-anak diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam pembacaan wirid, lalu menjadi imam sholat, menjadi pembaca maulid, burdah, dan manaqib. Setiap guru hanya mendampingi dan memastikan kegiatan pendidikan karakter religius pada anak berjalan dengan lancar. Mengingat tujuan pendidikan karakter religius itu supaya siswa mampu mengamalkan dan meresapi setiap materi yang diberikan sehingga akan melekat dan mendarah daging pada perilaku siswa, maka strategi pembiasaan dinilai cocok untuk digunakan. Hal ini didukung pula oleh pendapat Imam Al Ghazali bahwa akhlak itu terbentuk karena kesungguhan dan pembiasaan serta dilakukan berulang kali.²⁵⁴

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa lokasi belajar di MTs Al Fithrah diatur sedemikian rupa sehingga lokasi pondok masih satu area dengan lingkungan madrasah. Para pengurus madrasah juga sekaligus menjadi pengurus pondok. Hal ini memudahkan untuk melakukan pengontrolan kepada santri. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa setting lingkungan seperti ini menurut ahli dianggap sebagai

²⁵³ Sofia Nur, dkk, "Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang", 885

²⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al Hidayah (terj)*, 72-73

setting yang efektif dalam pendidikan karakter.²⁵⁵ Kiai ataupun pengurus pondok dan santri selalu tinggal bersama-sama dalam satu lingkungan, sehingga peluang mengembangkan pendidikan secara utuh dan menyeluruh akan lebih besar. Melalui setting lokasi seperti ini pula, siswa akan meniru tingkah laku pengurus pondok dan mengidolakan serta menjadikan sosok kiai/pengurus pondok sebagai *reference person* dalam kehidupannya. Hal ini selaras pula dengan teori pada penelitian sebelumnya bahwa lembaga pendidikan (sekolah) adalah tempat paling strategis dalam pembentukan karakter selain keluarga dan masyarakat. Apalagi sekolah yang terintegrasi dengan pesantren, dimana mewajibkan semua siswa untuk tinggal dalam lingkungan pesantren sebagai salah satu bentuk program kurikulum pendidikan karakter religius yang sedang dikembangkan. Melalui program ini, interaksi antara guru dan siswa akan lebih intensif sehingga guru dapat memberikan keteladanan karakter kepada siswa secara langsung.²⁵⁶

D. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

Evaluasi kurikulum dilakukan guna untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Tahap ini untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari

²⁵⁵ Imam Suprayogo, *Artikel, Konsep Pendekatan Pendidikan Karakter*, <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada 01 Agustus 2023

²⁵⁶ Chatia Hastasari, Benni Setiawan, dan Suranto, "Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", 6

kurikulum yang dikembangkan, baik dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif.

1. Bentuk evaluasi terhadap pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Evaluasi kurikulum dilakukan melalui pendekatan, strategi, dan model evaluasi kurikulum yang sesuai dengan tujuan atau sasaran evaluasi. Pendekatan evaluasi kurikulum merupakan cara pandang dalam mengevaluasi kurikulum yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif.

Evaluasi yang dilakukan guna untuk mengetahui hasil pendidikan karakter religius dilakukan dengan ujian praktek. Ujian praktek untuk kelas 7 dan 8 dilakukan setiap akhir semester. Dikarenakan setiap jenjang memiliki target hafalan dan pengamalan wirid yang berbeda. Hal ini diterangkan oleh Ibu Masruroh dalam wawancara :

“untuk kelas 9 ada ujian munaqosah setiap tahun, karena udah mau lulus ya, jadi di semester 1 kita upayakan untuk sudah tuntas semua hafakannya. Kan ada targetnya ya, jadi untuk kelas 7 hafalan wiridannya wirid maktubah dan doanya, nanti kelas 8 tambah lagi, kelas 9 tambah lagi dll. Sehingga lulus kelas 9 itu wirid maktubah yang panjang itu sudah hafal, doa maktubah yang dari suravaya itu sudah haal. Kemudian ditambah dengan doa qunut, doa litsubutil iman, doa liqodoil hajat itu di kelas 9 semester 1 sudah tuntas semua”.

Disampaikan pula oleh Bapak Ahmad Syarifuddin bahwasanya bentuk evaluasi yang dilakukan terkait pendidikan karakter religius ditujukan kepada dua subjek yaitu siswa dan guru. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pendidikan itu yang menjadi senjata utama supaya berhasil

adalah siswa yang semangat menuntut ilmu dan adanya peran guru yang telaten serta bersungguh-sungguh mengajarkan ilmu tersebut.

Evaluasi kepada siswa dilakukan dengan jalan ujian, baik ujian praktek pada kelas 7 dan 8, maupun ujian munaqosyah bagi kelas 9. Adapun evaluasi kepada guru dilakukan dengan adanya rapat monev setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at. Saat rapat tersebut, kepala madrasah akan mengevaluasi kinerja guru serta menampung semua keluhan tentang permasalahan yang dihadapi guru saat proses pendidikan karakter. Apabila ada guru yang tidak bisa menjadi contoh atau suri tauladan, misalnya sering membolos mengajar, tidak mengikuti apel pagi dan jamaah sholat. Maka akan dikenai sanksi sesuai perjanjian awal (pakta integritas) saat mereka bersedia mengajar di madrasah ini. Sanksi yang diberikan selain teguran yaitu adanya pemotongan gaji. Jadi Gaji diberikan sesuai dengan keaktifan guru baik aktif mengajar maupun mendampingi kegiatan siswa (sholat jamaah, wirid, dll).

Disampaikan pula oleh Bapak Ma'sum dalam wawancara bahwa evaluasi di MTs Al Fithrah lumayan tertib²⁵⁷:

“ monitoring dan evaluasi sering dilakukan oleh kepala madrasah ya, jadi satu minggu seekali ada pengumuman oleh kepala madrasah bahwa akan ada rapat evaluasi dan monitoring. Selain itu setiap harinya, saya lihat bapak kadam juga sering keliling kelas untuk memantau proses pembelajaran. Biasanya dilakukan sehabis apel pagi. Nah dari situ akan kelihatan mana guru yang masuk. Selain mengetahui kehadiran guru, juga bisa untuk mengetahui mana siswa yang tidak tertib mengikuti pembelajaran (misal izin ke kamar mandi tapi malah belok ke kantin).”

²⁵⁷ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

2. Indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Keberhasilan pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh disampaikan oleh Bapak Ahmad Syarifuddin ditentukan oleh beberapa indikator, salah satunya siswa mampu melaksanakan dan lulus dalam ujian munaqosyah yang dilaksanakan saat siswa kelas 9 pada semester ganjil. Apabila ada siswa yang tidak mencapai target yang ditentukan, maka wajib mengejar ketertinggalan tersebut, baru ijazah bisa kami berikan.²⁵⁸

Disampaikan pula oleh Bapak Ma'sum bahwa dikarenakan salah satu pendidikan karakter religius yang ditanamkan adalah pengamalan *wazifah*, maka saat ujian berlangsung, siswa akan diminta menghafal salah satu amalan bisa wirid sholat maktubah, doa sholat maktubah, wirid litsubutil iman, dan wirid liqodoil hajat. Siswa yang mampu melafalkan dengan baik dan lancar akan dianggap lulus ujian munaqosyah.

Selain hasil dari ujian munaqosyah dan ujian praktek yang menjadi tolak ukur keberhasilan, hasil pendidikan karakter religius akan terlihat dari kebiasaan siswa setiap harinya. Hal ini bisa diketahui dan terhimpun saat ada rapat evaluasi dan monitoring yang dilakukan seminggu sekali. Setiap guru akan menyampaikan tentang perkembangan karakter religius siswa. Adakah perubahan yang signifikan atau hanya sekedar jalan di tempat. Dari hasil pengamatan dan laporan dari guru tersebut, akan ditentukan sebuah tindak lanjut dan solusi supaya pendidikan karakter

²⁵⁸ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

yang sedang digalakkan bisa menghasilkan tingkat keberhasilan mendekati paripurna.²⁵⁹

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

Dalam sebuah pelaksanaan kurikulum, tidak bisa dipungkiri terdapat beberapa program yang hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun program telah tersusun dengan baik, namun tidak bisa terelakkan apabila ada faktor lain yang membuat program berjalan kurang efektif dan efisien. Begitu juga sebaliknya, saat program berjalan dengan baik dan menciptakan keberhasilan yang memuaskan, tentu ada faktor pendukung yang bergerak dibelakangnya.

Dijelaskan oleh Bapak Ahmad Syarifuddin bahwa proses pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah bisa berjalan lancar karena memang ada kegiatan dan program yang mendukung untuk kelancaran pengamalan *wazifah* baik itu wirid, manaqib, maulid, burdah, dan lain-lain. Terdapat majlis dzikir setiap bulannya dimana siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang diikutkan acara tersebut. Mereka tidak hanya sebagai peserta tetapi diberikan kesempatan untuk tampil sebagai petugas pembaca maulid, burdah, tahlil, dan wirid. Sehingga dengan adanya pembiasaan dan praktek yang langsung, karakter religius yang ditanamkan dapat berjalan sesuai koridor.²⁶⁰

²⁵⁹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁶⁰ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

Dalam sebuah wawancara, Ibu Masruroh juga menambahkan bahwasanya faktor pendukung pendidikan karakter religius yaitu karena siswa tinggal di pondok dan segala rutinitas yang tercantum dalam amalan *wazifah* itu adalah sebuah keharusan, maka mereka tidak bisa mengelak apabila diminta mengamalkan dan menghafalkan materi kekhasan dari Al Fithrah. Sehingga bermula dari keharusan maka berakhir dengan sebuah karakter dan kebiasaan yang melekat.²⁶¹

Dikuatkan lagi oleh ungkapan dari Bapak Ma'sum bahwa faktor pendukung pendidikan karakter religius bisa berjalan sesuai yang diharapkan adalah sebagai berikut²⁶² :

“diantaranya kan memang santri diwajibkan hafal wirid (*wazifah*), kemudian santri wajib mengamalkan (dibaca sesuai ketentuan waktunya), jadi meskipun sudah menghafal tetapi tidak mengamalkan (tidak mau membaca, saat rutinan malah ngobrol sama temannya) itu kan sama saja. Jadi harapannya ketika di pondok anak terbiasa mengamalkan, nanti saat dia pulang atau setelah lulus dari sini, dia bisa mengamalkan di rumah dan dilingkungan tempat tinggalnya. Jadi mereka lulus dan keluar dari sini, mereka membawa amalan itu dan bisa menerapkan secara istiqomah dan tuma'ninah.”

Berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, maka dapat dikelompokkan bahwa faktor pendukung proses pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang meliputi:

- a) Semua siswa wajib tinggal dalam pondok yang lokasi nya masih dalam satu lingkungan dengan MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang

²⁶¹ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁶² Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

- b) Kurikulum dalam madrasah formal maupun madrasah diniyah dirancang khusus untuk pendidikan karakter religius siswa.
- c) Terdapat program dan kegiatan yang mendukung penguatan amalan *wazifah* siswa seperti rutinan, majelis khususi, sawelasan, dan haul akbar.
- d) Terdapat peraturan yang mengikat, sehingga akan ada hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti program dan kegiatan yang telah ditetapkan.
- e) Terdapat ujian munaqosyah saat kelas XI, dimana materi yang diujikan adalah tentang materi *kewazifahan* dan materi kekhasan lainnya.

Adapun untuk faktor penghambat diantaranya pada permasalahan waktu. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad Syarifuddin bahwasanya dikarenakan kegiatan anak-anak yang sangat padat dan penuh, mulai dari bangun pagi sampai menuju tidur malam. Sehingga tenaga mereka terforsir di situ. Akibatnya saat pembelajaran seringkali tidak fokus dan mengantuk di kelas. Kendala lainnya karena kecerdasan setiap anak yang berbeda. Ibaratnya ada aliran pesawat jet dan ada yang aliran truk gandeng. Ada anak yang memiliki kemampuan menghafal dan mengamalkan dengan cepat dan bagus, namun tidak bisa dipungkiri ada juga yang sangat sulit menghafal. Faktor ini juga yang menentukan keberhasilan saat ujian munaqosyah di kelas sembilan tidak bisa mencapai sempurna.²⁶³

²⁶³ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di di ruang kepala madrasah)

Disisi lain saat pembelajaran di kelas²⁶⁴, pendidikan karakter religius kurang bisa dijiwai ke anak karena anak belum menghafal amalan *wazifah* dan kegiatan khas lainnya, sehingga saat acara anak-anak akan mengobrol sama temannya, melamun, tidur, dan lain sebagainya. Meskipun sudah ada ketetapan untuk membawa majmu' bagi semua siswa saat kegiatan/materi kekhasan. Bahkan terdapat siswa yang melarikan diri dari tempat kegiatan saat acara wiridan dan kegiatan lainnya. Ada juga siswa yang hatinya memang belum sepenuhnya di pondok, sehingga merasa tertekan dan terpaksa di pondok. Akibatnya karakter religius yang diberikan tidak bisa masuk ke relung kalbu siswa tersebut.

Paparan dari dua narasumber di atas juga dikuatkan oleh ungkapan dari Ibu Masruroh bahwa faktor penghambat pendidikan karakter religius sebagai berikut²⁶⁵:

“ada beberapa siswa yang tingkat kesadaran rendah terhadap pentingnya mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan, sehingga sering ada kasus siswa kabur dari kegiatan (wirid, manaqib, dll). Hal itu juga dikarenakan kurangnya pengontrolan terhadap santri, mengingat sumber daya pendidik di sini terbatas, pendidik tenaga sudah terkuras dari pagi sampai sore. Jadi pendampingan ke santri yang kurang maksimal.”

Diakui oleh Bapak Ma'sum selaku guru akidah akhlak bahwa perkembangan siswa mulai dari awal masuk pondok sampai sekarang hampir dua tahun sedikit banyak ada perubahan.²⁶⁶ Meskipun tidak bisa

²⁶⁴ Wawancara dengan Jamilatul Fahmiah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

²⁶⁵ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁶⁶ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

dipungkiri, ada juga siswa yang sudah mengamalkan *wazifah* namun karakter buruk yang terbawa dari rumah masih saja melekat pada siswa tersebut. Misalnya sikap/perangai tidak sopan kepada gurunya belum bisa berubah, siswa yang kedapatan merokok dan kabur dari pondok. Meskipun dari pondok, sudah memberi hukuman bagi siswa yang seperti itu, mulai dari hukuman verbal sampai fisik misal di gundul dan di suruh berdiri di halaman pondok putri. Namun bukan rasa jera yang muncul, tetapi malah sebaliknya, siswa tersebut melakukan pelanggaran lainnya. Sehingga dengan sangat terpaksa, madrasah dan sekolah mengembalikan siswa tersebut kepada orang tuanya.

Narasumber mengatakan hal tersebut kemungkinan memang dari siswa yang belum ikhlas mengamalkan *wazifah*, masih ada rasa tertekan dan tidak sungguh-sungguh. Mereka yang seperti itu hanya menjadikan pengamalan *wazifah* sebagai sebuah rutinitas saja. Bisa juga karena faktor dari keluarga, dimana orang tuanya yang kurang mendoakan atau melakukan tirakat untuk putra putrinya. Karena ibarat orang yang menuntut ilmu itu diperlukan tiga komponen yang saling bersinergi supaya pembelajaran berhasil dan ilmu yang dipelajari bisa merask ke jiwanya. Tiga komponen itu adalah orang tua, siswa, dan guru. Kalau ketiganya ada satu yang pincang, siswa akan sulit saat proses mendapatkan ilmu.

Faktor-faktor penghambat selama proses pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Para siswa memiliki fokus belajar yang rendah karena kegiatan yang padat.

- b) Tingkat pemahaman dan kecerdasan yang berbeda dari setiap anak sehingga memengaruhi prosentase keberhasilan dalam ujian munaqosyah.
- c) Terdapat siswa yang hatinya belum sepenuhnya di pondok, sehingga tidak maksimal dalam menjalani program dan kegiatan pendidikan karakter religius yang telah ditetapkan.
- d) Kurangnya pengontrolan / pendampingan terhadap kegiatan atau program yang berjalan karena terbatasnya tenaga pendidik.

4. Bentuk solusi/tindak lanjut terhadap faktor penghambat

Solusi yang diberikan terhadap faktor yang menghambat pendidikan karakter religius diantaranya santri yang mengantuk dan mengobrol saat kegiatan wirid dan manaqib, telah dibentuk sebuah lembaga yang bernama jami'yyah. Lembaga ini terdiri dari siswa MA kelas 11 dan MTs kelas 8 yang terpilih dan memenuhi kriteria. Tugas mereka adalah seperti halnya satpam saat kegiatan karakter religius berlangsung. Mereka akan duduk memencar saat kegiatan, lalu menegur santri yang mengobrol saat kegiatan. Mereka juga akan keliling dan membangunkan santri yang mengantuk atau tertidur saat kegiatan berlangsung. Pembentukan lembaga ini cukup efektif mengingat tidak bisa terjangkaunya semua ranah di tangan pengurus. Jadi, jami'yyah seperti halnya tangan kanan pengurus yang membantu supaya santri mengikuti kegiatan karakter religius dengan tertib.²⁶⁷

²⁶⁷ Wawancara dengan Lilik Fajriyah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

Untuk faktor lain terkait siswa yang hatinya belum sepenuhnya di pondok, dalam sebuah wawancara dipaparkan oleh Ibu Masruroh sebagai berikut²⁶⁸:

“penanganan terhadap santri yang hatinya belum pro dan menyatu dengan kegiatan pondok atau belum satu frekuensi dengan Al Fithrah, kami lakukan pendekatan melalui wali kelas dan pendamping kamar. Tetapi kalau sampai anaknya kabur, tindakan kami ya pro aktif dengan sie kesiswaan sampai melakukan home visit ke rumahnya, tetapi memang anaknya tetap belum bisa melekat hatinya di pondok. Anaknya kabur lagi, lalu kami panggil orang tuanya, kembali ke pondok, kemudian selang 2 hari kabur lagi. Akhirnya kami tidak bisa mempertahankan anaknya dan akhirnya diambil orang tuanya daripada merepotkan kedua belah pihak.”

Adapun tindak lanjut bagi siswa yang bolos atau kabur saat kegiatan wirid, disampaikan oleh Bapak Ma'sum²⁶⁹ bahwa pertama siswa akan dipanggil sebagai bentuk peringatan pertama. Mereka akan dinasehati oleh guru atau waka kesiswaan. Mereka akan ditanya alasan mereka melakukan pelanggaran tersebut. Apabila mengulangi lagi, maka ada hukuman atau sanksi seperti membaca sholawat khusainiyah sambil berdiri menghadap ke matahari. Hukuman itu berjenjang, ada sistem poin yang digunakan sehingga otomatis anak yang sering melanggar akan sering numpuk poinnya. Kalau sudah sampai 100 poin, maka akan ada panggilan kepada orang tuanya. Kalau tetap tidak berubah maka siswa yang bersangkutan akan di skorsing bahkan di dikeluarkan.

²⁶⁸ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁶⁹ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

Kemudian disampaikan pula tentang solusi bagi perbedaan kemampuan/kecerdasan pada setiap anak, Bapak Ahmad Syarifuddin menyampaikan dalam wawancara²⁷⁰:

“Anak yang tidak sesuai dengan capaian, maka dia harus mengejar ketertinggalan sehingga ijazah baru bisa diberikan. Akan ada pendampingan khusus dari wali kelas, jadi peran wali kelas itu sangat penting sekali. Anak-anak yang belum bisa sampai target kita upayakan dengan pendampingan khusus dari walikelas secara berkala.”

Solusi dan tindak lanjut yang dilakukan terhadap faktor penghambat selama proses pendidikan karakter religius di kelompokkan sebagai berikut:

- a) Dibentuknya lembaga bernama Jami'iyah yang terdiri dari siswa pilihan dan bertugas untuk membantu mengontrol santri saat kegiatan berlangsung.
- b) Pendampingan secara intensif dari wali kelas dan sie keamanan bagi santri yang hatinya belum sepenuhnya menyatu dengan pondok.
- c) Hukuman yang berat dan mendidik bagi santri yang sengaja tidak mengikuti kegiatan program pondok tanpa izin.
- d) Adanya pendampingan dari wali kelas bagi siswa yang belum bisa mencapai target dari hasil ujian munaqosyah.

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang evaluasi kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap pendidikan karakter

²⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

religius dilakukan seminggu sekali yaitu di hari jum'at, dimana kepala madrasah mendengarkan keluhan kesah dan masukan dari guru selama implementasi kurikulum lalu memberikan solusi untuk perbaikan implelementasi kurikulum yang sedang berjalan. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi formatif dimana evaluasi dilakukan setelah implementasi baik secara sederhana atau menyeluruh guna untuk melakukan perbaikan implementasi kurikulum.²⁷¹ Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya bahwasanya dalam evaluasi kurikulum bisa dilakukan secara berkala baik dengan pemantauan harian, mingguan, maupun bulanan.²⁷²

Disisi lain dalam melakukan evaluasi, kepala madrasah MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang selalu melibatkan orang yang ahli dibidangnya yaitu dengan melibatkan pengawas madrasah maupun kepala pondok pesantren Al Fithrah. Hal ini sesuai dengan teori pendekatan evaluasi kualitatif yaitu pendekatan evaluasi dengan melibatkan para ahli berdasarkan kriteria sesuai dengan model yang diterapkan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan.²⁷³ Model pendekatan evaluasi bisa juga dilakukan dengan menggunakan teori pendekata evaluasi kuantitaif yaitu dengan menggunakan sejumlah instrument atau bahan check list guna untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah diimplementasikan, sebagaimana evaluasi yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan instrumen tertentu untuk menilai implementasi kurikulum yang sedang diterapkan

²⁷¹ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 117

²⁷² Sofia Nur, dkk, "Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang", 889

²⁷³ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 114

mengingat evaluasi merupakan proses yang berkesinambungan dan dinamis karena mengacu pada beberapa sebab seperti perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan, evolusi ekonomi dan sosial, perubahan budaya, perubahan politik dan globalisasi.²⁷⁴

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, evaluasi kurikulum khususnya pendidikan karakter religius dilakukan dengan model ujian yang disebut dengan Ujian Munaqosah bagi siswa kelas 9 dan adanya ujian praktek bagi siswa kelas 7 dan 8. Hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari implementasi kurikulum yang sudah diterapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Stufflebeam yang dikutip oleh Rusman, tujuan utama evaluasi kurikulum ialah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan.²⁷⁵

Kemudian dalam evaluasi kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, Kepala madrasah juga melakukan evaluasi terhadap faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan kurikulum dimana melalui faktor-faktor tersebut akan muncul solusi dan tindak lanjut supaya pelaksanaan kurikulum lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari

²⁷⁴ Fatemeh Havas Beigi, Mohammad Reza Keramati, dan Azam Ahmadi, "The Quality Curriculum Evaluation in Postgraduate Studies of Educational Management and Planning in the Public Universities of Tehran City", 3730

²⁷⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 97.

suatu program atau kegiatan.²⁷⁶ Hal ini sesuai dengan teori pada penelitian sebelumnya bahwa dalam penilaian kurikulum dilakukan dengan cara menilai dampak dari program kegiatan siswa dan pelatihan yang diberikan kepada guru serta menilai RPP yang digunakan guru selama proses pembelajaran.²⁷⁷ Melalui kegiatan evaluasi kurikulum akan diperoleh informasi untuk kepentingan memfasilitasi pembuatan keputusan dalam berbagai langkah pengembangan kurikulum. Informasi berkaitan dengan program sebagai kesatuan utuh atau hanya berkenaan dengan beberapa komponen.²⁷⁸

Didukung pula oleh teori yang mengatakan bahwa hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.²⁷⁹ Hasil hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Hal ini dikuatkan oleh teori pada penelitian sebelumnya bahwasanya evaluasi kurikulum yang dilakukan bertujuan

²⁷⁶ Richard L Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw Hill, 2004), 218.

²⁷⁷ Sitthipon Art-in, "The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Student's Analytical Thinking in Thailand", 941

²⁷⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 98.

²⁷⁹ Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 104

untuk menyediakan informasi yang hasil keberadaannya diperlukan oleh para pembuat keputusan peningkatan program pendidikan.²⁸⁰

²⁸⁰ Abd Muiz dan Khoirul Anwar, “Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso,” 69

BAB IV

IMPLIKASI MANAJEMEN KURIKULUM TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA MTs AL FITHRAH METESEH TEMBALANG KOTA SEMARANG

Dalam perkembangan jiwa keagamaan (karakter religius) seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sering didapati kenyataan bahwa seorang anak yang saat kecilnya merupakan anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, berakhlak baik, disiplin, menghargai waktu, serta taat dan patuh terhadap orang tua dan gurunya. Akan tetapi setelah dewasa ditemukan perubahan akan sifat-sifat yang melekat pada anak tersebut. Hal ini juga berlaku untuk sebaliknya. Sifat yang melekat pada seseorang bisa berubah karena dipengaruhi oleh hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Dari sisi eksternal, faktor lingkungan institusional, keluarga, serta lingkungan masyarakat juga menjadi aspek terjadinya perubahan sikap pada diri seseorang. Dikarenakan siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang diwajibkan tinggal di pondok yang masih berada dalam satu tempat dengan lokasi madrasah, maka faktor lingkungan (eksternal) adalah faktor yang dominan mendorong perubahan/pembentukan karakter religius pada siswa. Pembahasan pada bab ini akan menganalisis tentang implikasi dari manajemen kurikulum terhadap karakter religius siswa di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

A. Karakter Religius Siswa

Religiusitas pada dasarnya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku. Perilaku ini berkaitan dengan pola pikir, prinsip, maupun aturan –aturan yang digunakan seseorang berkaitan dengan perihal baik dan buruk. Religius lebih menitik beratkan pada sebuah sikap tentang getaran hati nurani termasuk rasa manusiawi. Oleh karena itu pembentukan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dibentuk melalui *wazifah* (amaliyah) yang menjadi ciri khas/keunikan dari madrasah ini. Amaliyah (*wazifah*) tersebut dibungkus menjadi sebuah mata pelajaran yang tersusun dengan baik dalam sebuah manajemen kurikulum.

1. Santun dalam bertutur kata

Hasil penerapan dari manajemen kurikulum pendidikan karakter religius terhadap karakter siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dipaparkan oleh Bapak Ma'sum dalam sebuah wawancara²⁸¹:

“Alhamdulillah, yang saya lihat ya, karena berkahnya dari *wazifah* (amaliyah) itu, mereka terbiasa mengamalkan, yang awalnya hatinya keras bisa jadi lembut. Dalam artian awalnya ketika dikasih tahu/dinasehati akan mental/tidak mau mendengarkan, namun setelah mereka mengenal dan mengamalkan *wazifah* (amaliyah) lambat laun, anak-anak itu mau dengerin nasehat gurunya dan berubah. Awalnya sering misuh” (ucapannya kasar/kurang sopan) setelah pengamalan *wazifah* (amaliyah) kata-kata misuh berubah jadi istighfar. Awalnya sering membantah gurunya lalu satu tahun disini, ketika dia dikasih tau gurunya dia hanya diam dan takjubnya dia mengamalkan apa yang dinasehati gurunya.”

²⁸¹ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

Pernyataan dari narasumber di atas didukung pula oleh hasil angket yang disebar ke siswa, dimana siswa merasakan adanya perubahan setelah mengamalkan *wazifah* (amaliyah) yang telah menjadi kebiasaan di pondok. Sebanyak 77 % siswa menyatakan bahwa yang awalnya sebelum mondok, siswa selalu dan sering menggunakan kata-kata kasar saat bergaul bersama temannya ataupun saat emosi, lambat laun kata-kata kasar tersebut berubah menjadi kalimat istighfar.²⁸²

Pernyataan siswa di atas lalu dikuatkan oleh kesaksian dari Bapak Ma'sum selaku guru akidah akhlak, dalam wawancaranya dikatakan bahwa²⁸³:

“Dulu ada anak yang awalnya sering misuh (ucapannya kasar/kurang sopan) setelah pengamalan *wazifah* (amaliyah) kata-kata misuh berubah jadi istighfar. Yang seperti itu juga ada. Awalnya sering maneni (membantah gurunya) lalu satu tahun disini, ketika dia dikasih tau gurunya dia hanya diam dan takjubnya dia mengamalkan apa yang dinasehati gurunya.”

Walimurid sebagai pihak yang menyaksikan perubahan akan karakter religius anak saat di rumah juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada bahasa yang diucapkan anaknya. Dulu sebelum mondok, kata-kata kasar itu merupakan langganan kata yang keluar dari lisannya saat dia marah atau reflek. Tetapi setelah mondok, tidak pernah terdengar kata-kata kasar itu terucap, malahan kebalikannya, walimurid sering mendengar ucapan istighfar yang keluar dari lisan sang anak

²⁸² Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

²⁸³ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

Pernyataan dari angket kemudian dikuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan terkait karakter religius dimana siswa tersebut mengatakan bahwa setelah mengamalkan *wazifah* (amaliyah) dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, dia merasakan ada perubahan dalam dirinya. Siswa tersebut merasa lebih adem dan tenang. Dahulu sebelum mondok, dia tipikal anak yang emosionalnya tinggi. Ketika marah maka akan keluar kata-kata kasar. Tetapi setelah modok dan mengamalkan amaliyah (*wazifah*) kurang lebih 2 tahunan, kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar itu berubah menjadi ucapan istighfar. Awalnya siswa ini juga kaget, bagaimana kebiasaan itu bisa terjadi. Lalu lambat laun, dia meyakini perubahan itu pasti karena berkah dari pengamalan amaliyah (*wazifah*) yang selama ini dia lakukan.²⁸⁴

Pengamalan amaliyah (*wazifah*) di MTs Al Fithrah Meteseh merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mendidik spiritual siswa agar memunculkan kekuatan dan bathiniyah siswa. Melalui amalan *wazifah* (amaliyah) ini, siswa diharapkan mempunyai kekuatan dalam ruhani maupun batinnya untuk melawan hawa nafsu serta membersihkan hatinya. Penetapan amaliyah (*wazifah*) yang dibaca pada waktu tertentu merupakan kegiatan khusus yang sudah diijazahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Fithrah Kediding. Oleh karena itu, sejak berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang pada tahun 2008, *wazifah* (amaliyah) sudah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal tidak hanya di madin saja. Sehingga dengan

²⁸⁴ Wawancara dengan Masayu Aliyah (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

adanya kesinambungan materi tersebut, diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih cepat dalam menghafal amaliyah (*wazifah*) dan mengamalkan dalam kesehariannya. *Wazifah* (amaliyah) yang ditanamkan kepada siswa mencakup hafalan wirid-wirid sholat maktubah, wirid sholat sunnah, niat sholat dan tata cara sholat sunnah yang dianjurkan, sujud syukur, manaqib, dan burdah²⁸⁵

Karakter religius siswa yang terbentuk dari pengamalan *wazifah* (amaliyah) muncul karena adanya pembiasaan yang diterapkan kepada siswa. Selain siswa mendapat beban hafalan wirid, manaqib, burdah, tahlil, dll di sekolah formal. Para siswa juga mendapat jadwal kegiatan untuk menjadi pemimpin pembaca amaliyah tersebut. Kegiatan ini ditujukan sebagai latihan dan pembiasaan para siswa sehingga hafalan dan bacaan mereka terhadap amaliyah (*wazifah*) semakin lancar dan kuat.²⁸⁶

2. Terbukanya hati dan fikiran akibat pembiasaan ibadah wajib dan sunnah

Pelaksanaan sholat jamaah baik sholat maktubah maupun sunnah memang menjadi program dari MTs Al-Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Setiap siswa memiliki kitab khusus yang memuat tentang tata cara pelaksanaan sholat sunnah yang wajib dilaksanakan di pondok. Sholat sunnah yang dimasukkan ke jadwal kegiatan siswa yaitu pelaksanaan sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah, lalu ada sholat dhuha,

²⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Syarifuddin (Meteseh, 20 Juli 2023 di ruang kepala madrasah)

²⁸⁶ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

isti'adah, isyraq, listubutil Iman, Liqodhoi-il Hajat. Selain itu anak-anak juga dibiasakan melakukan sujud syukur, pelaksanaannya di jadwalkan setiap habis sholat ba'diyah isya'. Semua kegiatan memang sengaja dijadwalkan supaya siswa tertib dan disiplin dalam melaksanakan program yang sengaja di susun untuk pembentukan karakter religius.²⁸⁷

Hasil dari pembiasaan tersebut telah memberikan perubahan pada karakter religius siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Masruroh dalam wawancara:

“Ada anak yang saya amati dari kelas 1 MTs sampai sekarang itu, dia seperti kena atsaranya *wazifah* (amaliyah) yang di baca atau diamalkan. Jadi cerminan anaknya itu tawadhu', anteng, adem, gak neko” dan akademiknya juga bagus (baik agama maupun umumnya). Proses menerima ilmunya itu gampang. Memang mensolehkan orang pintar itu lebih sulit daripada memintarkan orang sholeh. Jadi anak itu seperti terkena amaliah/kena efeknya dari amaliyah itu karena dia bersungguh-sungguh-sungguh.”

Hasil wawancara di atas juga dikuatkan dengan ungkapan salah satu walimurid dalam sebuah wawancara:

“Saya sangat bersyukur anak saya mondok, dulu dia ndak pernah puasa senin dan kamis, tetapi setelah mondok, karena puasa sunnah senin dan kamis dianjurkan di pondok, jadi saat di rumah dia masih terbiasa puasa sunnah juga. Allhamdulillah, sekarang anak saya sedikit manut diatur, dulu itu masya Allah seekali, dikasih tau sulit, di nasehati bantah terus. Tetapi setelah mondok, mungkin karena hatinya telah menjadi lembut yak arena amalan *wazifah* (amaliyah) itu, jadi dia lebih nurut dan patuh.”²⁸⁸

²⁸⁷ Wawancara dengan Masruroh (Meteseh, 21 Juli 2023 di kantor guru)

²⁸⁸ Wawancara dengan Retno Maharani (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

Pernyataan di atas didukung pula oleh data dari hasil angket dimana sebanyak 70 % siswa menjawab selalu dan sering melakukan ibadah sunnah yang sudah diterapkan di pondok ketika musim liburan di rumah. Ibadah sunnah yang dimaksud adalah sholat sunnah rawatib dan puasa senin-kamis.²⁸⁹ Angket tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara mengenai pernyataan yang sama terkait kebiasaan melakukan hal yang sunnah.

“ setelah mondok saya banyak mendapat ilmu tentang sholat-sholat sunnah dan puasa sunnah. Di pondok kami juga dibiasakan untuk puasa sunnah senin-kamis, sholat-sholat sunnah seperti sholat dhuha, sholat litsubutil iman juga diajarkan. Karena saya merasa ini belum pernah saya lakukan sebelum mondok dan saya sangat tertarik, makanya saya sering melakukan ibada itu saat liburan di rumah, sudah menjadi kebiasaan, kalau gak dilaksanakan merasa ada yang kurang.”²⁹⁰

3. Disiplin dalam mendirikan sholat lima waktu

Tujuan sebenarnya pendidikan karakter di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang yaitu siswa tidak hanya mampu menghafalkan dan mengamalkan *wazifah* (amaliyah) saat di pondok saja tetapi juga siswa istiqomah mengamalkan saat nanti mereka terjun di masyarakat. Peraturan yang berlaku adalah semua siswa wajib tinggal di pondok pesantren, sehingga kebiasaan mengamalkan *wazifah* (amaliyah) saat siswa di pondok jelas berjalan baik karena memang ada peraturan yang mengikat dan siswa akan mendapat *ta'zir* atau hukuman apabila tidak mengikuti atau mengamalkan *wazifah* (amaliyah). Berbeda

²⁸⁹ Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

²⁹⁰ Wawancara dengan Masayu Aliyah (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

dengan saat siswa sedang liburan di rumah, akan terlihat bagaimana sikap mereka terhadap kebiasaan yang sudah ditanamkan di pondok, tetap istiqomah dilakukan atau malah meninggalkannya. Hasil wawancara dengan beberapa walimurid memberikan data karakter religius siswa saat di rumah sebagai berikut²⁹¹:

“Alhamdulillah, dulu saat sebelum mondok memang sudah diterapkan sholat 5 waktu ya, tetapi mungkin sebelum mondok masih harus diingatkan ya. Namun kalau sekarang saya sudah tidak harus mengingatkan, dia dengan sendirinya ketika adzan langsung ambil wudhu.”

Pernyataan walimurid di atas dikuatkan oleh ungkapan dari salah satu siswa yang menjadi narasumber bahwa semenjak mondok memang dia mengkui lebih rajin dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Kalau dulu sukanya menunda waktu mengerjakan sholat. Tetapi sekarang setelah mondok, siswa tersebut langsung ambil wudhu ketika adzan berkumandang. Siswa tersebut merasa perubahan itu terjadi karena di pondok dibiasakan sholat tepat waktu, makanya saat liburan di rumah kalau sholatnya tidak tepat waktu akan merasa sedikit aneh.²⁹²

Hasil wawancara dengan siswa tersebut didukung pula dengan hasil angket yang disebarakan dimana 75 % siswa mengaku selalu dan sering melakukan sholat tanpa harus menunggu perintah dari pengurus pondok. Saat waktu sholat tiba dan adzan berkumandang, siswa dengan

²⁹¹ Wawancara dengan Nur Jannah (Meteseh, 04 Agustus 2023 di aula pondok)

²⁹² Wawancara dengan Nabila (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

kesadaran diri langsung meninggalkan pekerjaan yang dilakukan dan antri untuk mengambil wudhu.²⁹³

Terdapat keluarga dari salah satu siswa yang membiasakan sholat jamaah bersama keluarga di rumah, hal yang dilihat orang tua kepada anaknya saat dan sesudah mondok sangat berbeda sekali. Sebelum mondok, siswa tersebut selalu malas kalau diajak sholat sunnah rawatib (qabliyah dan ba'diyah). Tetapi setelah tinggal di pondok kurang lebih 2 tahunan, saat liburan di rumah, tidak hanya sholat sunnah rawatib saja, tetapi siswa tersebut juga melaksanakan sholat dhuha, isti'adah, israq, dan sholat sunnah lain yang diwajibkan di pondok. Amalan-amalan yang ditanamkan di pondok, istiqomah dilakukan siswa itu saat liburan di rumah. Hal itulah yang membuat orang tua bersyukur dan bangga karena anaknya banyak perubahan ke hal yang positif.²⁹⁴

4. Istiqomah dalam mengikuti majlis dzikir dan mengamalkan wirid

Terdapat walimurid yang menyampaikan bahwa semenjak anaknya mondok, dia jadi mau ikut majlis dzikir Al Khidmah ketika waktu liburan di rumah. Sebelum mondok, ketika orang tuanya mau berangkat ke majlis dzikir, anak tersebut selalu menolak dan lebih memilih di rumah apabila diajak untuk hadir di majlis tersebut. Tetapi sekarang, tanpa dimintapun dia hadir dan justru dia yang semangat mengajak orang tuanya mengikuti majlis dzikir Al Khidmah.²⁹⁵

²⁹³ Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

²⁹⁴ Wawancara dengan Ahmad Karyani (Meteseh, 04 Agustus 2023 di serambi masjid)

²⁹⁵ Wawancara dengan Yuliati (Meteseh, 04 Agustus 2023 di aula pondok)

Sumber lain mengatakan terkait pengamalan *wazifah* (amaliyah) saat di rumah, siswa masih istiqomah mengamalkan wirid setiap habis shalat maktubah meskipun terhadap banyaknya bacaan tidak sama seperti yang di pondok, Misal di pondok ada bacaan tertentu yang dibaca 165 kali, kalau di rumah hanya dibaca 7 sampai 11 kali. Orang tua memaklumi itu yang penting anak tersebut istiqomah dan tidak meninggalkan sama sekali.

Pernyataan dari walimurid tersebut dikuatkan juga oleh hasil angket dimana sebanyak 82 % siswa mengaku selalu dan sering mengamalkan wirid yang telah diajarkan dan aktif mengikuti majlis dzikir Al Khidmah meskipun sedang liburan di rumah.²⁹⁶

5. Sopan dalam bersikap terhadap guru dan orang tua

Terdapat pernyataan dari siswa yang mengatakan bahwa saat ini kalau dia ketemu guru yang lewat di depannya, dia akan menunduk dan tidak berani mendahului guru itu. Begitu pula saat dia melihat kalau sandal gurunya tertata tidak rapi, dia akan secara spontan menata sandal itu. Siswa tersebut mengatakan bahwa dulu sebelum mondok dia sangat acuh kalau ada guru lewat di depannya, malahan dia sering jalan cepat supaya mendahului gurunya. Dia mengalami perubahan itu setelah mondok karena dia pernah mendengarkan guru saat menjelaskan kitab *ta'lim muta'allim* bahwa seorang murid harus ta'dzim kepada gurunya,

²⁹⁶ Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

bentuk ta' dzim yang dimaksud adalah menjaga adab saat di depan guru, tidak mendahului apabila ada guru yang sedang jalan.²⁹⁷

Hal ini didukung oleh data dari hasil angket yang disebarakan dimana sebanyak 80 % siswa menyatakan selalu dan sering berhenti, menunduk, dan mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru mereka. Siswa tidak berani mendahului guru dan juga mereka tidak berani meninggalkan kelas sebelum guru keluar lebih dahulu dari kelas.²⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter religius yang diterapkan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa karakter religius yang terbentuk pada anak dikarenakan penggunaan metode yang tepat yaitu pembiasaan dan dikerjakan secara berulang-ulang. Kegiatan siswa di susun dengan melibatkan santri dalam proses pembiasaan tersebut. Seperti halnya, setelah sholat jamaah ada pembacaan wirid maktubah, disitu santri dilibatkan, tidak hanya sebagai makmum tetapi mereka diberi giliran sebagai imam wirid. Hal ini juga berlaku apabila ada kegiatan majlis burdah, manaqib, tahlil, dan khususy. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Al-Ghazali dimana terdapat dua cara dalam penanaman karakter, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.²⁹⁹ Hal ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya bahwa

²⁹⁷ Wawancara dengan Niswatul Zakiyah (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

²⁹⁸ Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

²⁹⁹ Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al Hidayah (terj)*, 72-73

dalam tata kelola pendidikan karakter dilakukan dengan metode pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa, selain itu juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung program pendidikan karakter yang sedang berlangsung.³⁰⁰

Teori di atas dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ahsanulhaq bahwa sampai sejauh ini metode pembiasaan dianggap salah satu cara yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa karena mereka dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.³⁰¹

Dikuatkan pula dengan adanya teori yang mengatakan bahwa metode pembiasaan seperti ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.³⁰²

Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa selain metode pembiasaan, pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang juga menerapkan model keteladanan dari para guru. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa metode

³⁰⁰ Hasan Baharun dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren”, 165

³⁰¹ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 02 (2019) : 23

³⁰² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 140

yang digunakan untuk membentuk karakter religius meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode dengan memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina.³⁰³ Di madrasah, guru beserta stakeholder sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.³⁰⁴ Hal ini dikuatkan pula oleh penelitian sebelumnya bahwa guru sebagai ujung tonggak pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga segala yang dilakukan akan menjadi perhatian siswa dan menjadi pusat percontohan bagi siswa.³⁰⁵

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai landasan awal pembentukan karakter religius memiliki peranana yang penting. Ditemukan beberapa siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang yang karakter religiusnya tidak berkembang dengan baik disebabkan karena siswa tersebut berasal dari

³⁰³ Sofia Nur, dkk, “ Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang”, 888

³⁰⁴ Chatia Hastasari, Benni Setiawan, dan Suranto, “Students’ communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta”, 5

³⁰⁵ Abd Muiz dan Khoirul Anwar, “ Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso,” 59

lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Garcia, dkk³⁰⁶ yang berbunyi :

Adolescents' characters are built from childhood. Families and parents, as the first and primary environment, are the factors of basic character in adolescents. Parenting performed by cooperating provides tolerance and in a warm manner, and tends to make an adolescent as an individual who likes peace, has tolerance and appreciation.

Teori di atas mengatakan bahwa karakter remaja dibangun sejak kecil. Keluarga dan orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama merupakan faktor pembentuk karakter dasar pada remaja. Pola asuh yang dilakukan dengan bekerja sama memberikan toleransi dan sikap yang hangat, serta cenderung menjadikan remaja sebagai individu yang menyukai kedamaian, memiliki toleransi dan penghargaan akan menghasilkan karakter baik yang melekat pada remaja.

Parenting affects psychosocial development and behavior in adolescents. Parenting by parents plays an important role in building the adolescents' characters. Influenced by parents at home and strengthened as they get older, adolescents will show their different characters. Whether they will be a person who likes peace, appreciates diversity, or shows their self-awareness of the social environment, it will develop as their social circle widens. Parents showing positive parenting will be modeled by their children. This means that adolescents who like warmth, avoiding conflicts and controversy, consider that diversity is a

³⁰⁶ Garcia, dkk, "Parenting warmth and strictness across three generations: parenting styles and psychosocial adjustment", *Int. J. Environ. Res. Publ. Health* 17 (2020) : 1–18.

*normal thing; this generally comes from the parents who teach them so. To be an ideal adult person, there is a strong foundation from the past, namely youth and children.*³⁰⁷

Teori di atas sekaligus menguatkan hasil penelitian di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pendidikan karakter religius pada siswa. Teori ini mengatakan bahwa pola asuh orang tua pada remaja itu mempengaruhi perkembangan karakternya. Orang tua sebagai tempat pendidikan pertama diharapkan mampu memberikan dasar karakter yang baik sebelum anak berkembang dalam lingkungan sosialnya. Anak yang masuk ke madrasah dan memiliki karakter yang baik itu merupakan akibat dari pola asuh orang tua yang telah berhasil menanamkan pondasi karakter dalam diri anak tersebut.

B. Sikap Siswa saat Pembelajaran di Kelas

Karakter religius yang terbentuk pada siswa merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran materi akidah akhlak. Mata pelajaran ini diberikan guna untuk mendidik dan membimbing akhlak siswa supaya berkembang sesuai dengan tuntunan agama.

1. Lebih fokus dan sopan saat pelajaran berlangsung

Perkembangan karakter religius siswa MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang setelah mendapatkan pendidikan karakter

³⁰⁷ Rini Sugiarti, dkk, “ The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents”, *Heliyon* 08 (2022) : 09349

religius melalui pengamalan *wazifah* (amaliyah) diungkapkan oleh Bapak Ma'sum dalam wawancara sebagai berikut³⁰⁸:

“bagi anak yang mengamalkan *wazifah* (amaliyah) dengan sungguh-sungguh, dia benar menghayati dan menjiwai, tidak hanya sebagai sekedar rutintas dan penggugur kewajiban. Maka akan terlihat jelas perubahan karakternya. Awalnya dia bersikap tidak sopan ke gurunya, misal di kelas kalau diterangkan ngobrol sendiri, waktu diterangkan tidak bisa fokus, sering mengantuk dan tidur saat diterangkan gurunya, tidak respect atau menggampangkan gurunya .Tapi setelah dia mengamalkan *wazifah* (amaliyah) secara sungguh-sungguh, saya melihat ada perubahan di anak tersebut. Yang awalnya sikapnya negatif, lambat laun menjadi positif dan malahan jadi percontohan bagi temannya yang lain.”

Pernyataan dari guru akidah akhlah tersebut dikuatkan oleh ungkapan dari siswa yang menjadi narasumber bahwasannya pengamalan *wazifah* (amaliyah) memberikan dampak yang terasa bagi dirinya. Dulu saat masih di jenjang sekolah dasar atau sebelum mondok ketika pembelajaran di kelas dia sering mengangkat kakinya ke kursi seperti saat nongkrong di warung kopi. Siswa ini juga menyampaikan saat di kelas sering membuat gaduh atau keributan, bahkan saat gurunya menjelaskan dia tidak pernah fokus. Dia menyampaikan bahwa sekolah itu membuatnya mengantuk apalagi mendengarkan penjelasan dari guru seperti ada saja yang membuat dia tidak fokus. Siswa tersebut masuk sekolah yang ada pondoknya karena dipaksa orang tuanya.

Awalnya siswa merasa tertekan dan mau pindah sekolah. Namun karena ada pendekatan yang intensif dari pengurus pondok dan wali

³⁰⁸ Wawancara dengan Ma'sum (Meteseh, 21 Juli 2023 di serambi masjid)

kelas, akhirnya siswa tersebut bertahan dan merasakan ada perubahan pada dirinya setelah dia bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pondok dan mengamalkan *wazifah* (amaliyah) yang sudah diajarkan. Disampaikan bahwa kebiasaan buruk yang dulu dia lakukan saat dikelas, berangsur-angsur menghilang. Sekarang dia sering duduk paling depan saat pembelajaran berlangsung. Dia tidak berani berbicara atau mengobrol sama temennya saat guru menjelaskan.³⁰⁹

Pernyataan siswa tersebut dikuatkan oleh data dari hasil angket bahwa siswa mengaku selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbuat baik itu saat di kelas maupun saat di luar kelas. Siswa mengaku bahwa setiap perbuatan mereka ada pengawasan dari malaikat sehingga mereka harus selalu berhati-hati khususnya saat mereka bersikap kepada guru. Dalam angket yang disebar, data menyebutkan bahwa 75 % siswa yang dulunya selalu dan sering mengobrol saat dijelaskan oleh guru, tetapi sekarang setelah mereka mengetahui pentingnya mendengarkan guru saat menjelaskan, maka kebiasaan yang buruk mereka tinggalkan. Siswa mengaku jarang mengobrol saat guru menjelaskan.³¹⁰

2. Mampu mempraktekkan tata cara beribadah yang benar sesuai syari'at

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengungkapkan perubahan karakter religius yang dialami setelah mondok³¹¹ :

³⁰⁹ Wawancara dengan Alan Putra Pratama (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

³¹⁰ Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

³¹¹ Wawancara dengan M. Kafi Ardiansyah (Meteseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

“saya dulu saat sebelum mondok, sholatnya sering bolong, terutama ashar sama subuh. Ashar karena keterusan bermain, kalau subuh karena susah dibangunin. Bahkan saat lulus SD saya itu belum hafal semua bacaan sholat. Ini juga yang membuat saya dipondok in sama orang tua. Awalnya saat ada pelajaran praktek sholat saya minder, namun untungnya di kelas itu ada pelajaran fiqih bab sholat yang disitu ustadnya bener-bener menuntun dan mengajari siswa yang sholatnya belum bener. Nah, dari situ alhamdulillah saya sekarang saat sholat bacaan saya bisa lengkap semua.”

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan data dari hasil angket dimana 78 % siswa mengaku selalu dan sering untuk semakin sadar melakukan kewajibannya yaitu sholat tanpa harus menunggu perintah dari guru maupun orang tua. Siswa mengaku setelah mondok, mereka berupaya menghindari hal-hal buruk supaya selamat di akhirat.³¹²

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ma'sum bahwa untuk membekali siswa supaya bisa melakukan ibadah khususnya sholat dengan benar. Maka saat pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran fiqih, terdapat materi praktek sholat. Siswa tidak hanya dituntun dan diajari gerakan serta bacaan sholat yang benar, tetapi juga mereka dikenalkan dengan wirid-wirid yang dibaca setelah sholat dimana semua itu dibungkus dengan sebuah amaliyah yang bernama *wazifah*.

Selanjutnya Ibu Jamilatul Fahmiah menjelaskan bahwa terdapat kasus pula siswi yang sering kerasukan dan pingsan saat pelajaran dan kegiatan pondok berlangsung³¹³:

³¹² Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

³¹³ Wawancara dengan Jamilatul Fahmiah (Meteseh, 21 Juli 2023 di ruang kelas)

“Ada siswa putra yang memiliki bawaan (penyakit ghaib), jadi saat pembelajaran di kelas atau mengikuti kegiatan pondok suka kejang-kejang. Lalu kita beri minum air doa manaqib mujahadah, Alhamdulillah lambat laun kejang-kejangnya nya gak pernah kumat. Lalu adapula santri putri yang suka pingsan. Alhamdulillah berkah dari pendiri pondok sini, berkah dari mengamalkan wadhifah dan wirid yang ada sini, Alhamdulillah tidak kumat lagi, jadi anak-anak yang memiliki bawaan non medis, ketika disini Alhamdulillah sembuh.”

3. Disiplin pada saat pembacaan doa

Pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi keharusan yang dilakukan siswa di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti setiap habis ashar siswa membaca asmaul khusna bareng guna untuk memulai pembelajaran madrasah diniyah. Kemudian saat pembelajaran memulai pembelajaran di kelas formal, anak-anak akan melakukan apel pagi secara serentak. Kemudian di akhir apel, anak-anak dibiasakan membaca doa asmaul khusna untuk memulai pembelajarann. Sehingga saat kembali ke kelas, mereka sudah siap untuk dimulai pembelajaran. Adapun untuk pembacaan doa setelah belajar akan dipimpin oleh masing-masing guru yang mengampu di kelas saat jam terakhir.³¹⁴

Hasil observasi ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu siswa bahwa mereka terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, untuk doa sebelum pembelajaran dibaca saat akhir apel pagi dan dilakukan secara serentak dipandu oleh pemimpin apel. Adapun doa sesudah pembelajaran dilakukan di kelas masing-masing. Selanjutnya untuk madrasah diniyah yang sore hari, pembacaan doa asmaul khusna

³¹⁴ Observasi di MTs Al Fithrah Meteseh 01 Juli 2023

dilakukan serentak saat setelah sholat ashar. Sedangkan untuk madrasah yang malam hari, pembacaan doa dilakukan setelah selesai sholat jamaah isya'.³¹⁵

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar yang telah dilakukan juga dikuatkan oleh data hasil angket dimana sebanyak 83 % siswa mengaku selalu dan sering membaca doa baik sebelum maupun sesudah pelajaran. Karena sudah terbiasa, siswa mengaku melakukan hal itu tanpa harus diperintah oleh guru.³¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dimana untuk sikap religius siswa saat pembelajaran di kelas menunjukkan adanya perubahan dikarenakan adanya upaya pendisiplinan yang dilakukan oleh pondok, sehingga siswa yang awalnya malas-malasan dalam membaca atau mengamalkan *wazifah* (amaliyah) berubah menjadi serius dan sungguh-sungguh karena ada *reward* dan *punishment* yang diterapkan sehingga lambat laun membentuk karakter siswa yang menjadi ciri khas di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Hal ini didukung dengan teori yang mengatakan bahwa selama proses pembiasaan perlu adanya proses pendisiplinan dengan menggunakan *reward and punishment*. Pendisiplinan yang dimaksud bukan sebagai paksaan terhadap peserta didik untuk berperilaku seperti yang diprogramkan. Namun pendisiplinan dimaksudkan untuk lebih mendorong peserta didik mencintai dan menyadari pentingnya pengamalan nilai-nilai karakter

³¹⁵ Wawancara dengan Masayu Aliyah (Meteeseh, 04 Agustus 2023 di ruang kelas)

³¹⁶ Hasil Angket Siswa di MTs Al Fithrah Meteseh 04 Agustus 2023

yang menjadi ciri khas dari sebuah madrasah tersebut.³¹⁷ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah bahwasanya pendidikan karakter itu juga harus bermula dari sebuah keterpaksaan atau ada peraturan yang mengikat sehingga mau tidak mau anak harus melakukan kalau tidak mau mendapat hukuman.³¹⁸ Disisi lain juga terdapat penelitian sebelumnya yang mendukung teori bahwasannya dengan adanya pendisiplinan dan penertiban terhadap kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah ditetapkan mampu mendukung pemebntuukan pengembangan karakter siswa.³¹⁹

Selanjutnya karakter religius yang terbentuk dalam siswa karena pembiasaan, sesuai dengan tujuan dari MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang yaitu supaya karakter tersebut tidak hanya melekat saat siswa tinggal di pondok saja, tetapi juga mampu diamalkan dan bermanfaat saat nanti siswa kembali ke kehidupan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga, dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-

³¹⁷ Sigit Priatmoko, “ Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah”, *E-Journal Universitas Darul Ulum Lamongan* 27 (2017) : 16-17

³¹⁸ Nurul Faizah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2 Klaten”, (*Makalah Prosiding Seminar Nasional ::Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Indusrti 4.0* , Klaten: Shapir Hotel, 21 September 2019), 108-115

³¹⁹ Sofia Nur, dkk, “ Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang”, 888

orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.³²⁰ Hal ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya bahwasanya dalam proses pendidikan karakter diperlukannya kerja sama dan hubungan yang baik dan mendukung antara lembaga pendidikan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah.³²¹ Dikuatkan pula oleh teori bahwasanya dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara madrasah dengan pihak luar baik masyarakat sekitar maupun keluarga siswa, maka berbagai program pendidikan karakter yang telah dicanangkan akan dengan mudah terlaksana.³²²

Disisi lain berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perubahan karakter yang ada di siswa selain dipengaruhi adanya pembiasaan dan percontohan dari guru, peran lingkungan keluarga sebagai pembentuk karakter dasar anak juga memengaruhi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan keluarga adalah konteks utama dimana pembentukan individu pertama kali terjadi dimana keluarga merupakan akar perkembangan psikososial bagi anak dan menjadi dasar kesehatan mental remaja yang akan mengutamakan sosialnya fungsi.³²³ Dikuatkan

³²⁰ Oktari, & Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28 (2019) : 43.

³²¹ Fathur Rokhmana dkk., " Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years," 1164

³²² Hasan Baharun dan Mahmudah, " Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren", 170

³²³ Rini Sugiarti, dkk, "The influence of parenting on building character in adolescents", 4

pula oleh teori pada penelitian sebelumnya bahwasannya lingkungan keluarga dan orang tua memiliki tanggung jawab dan berpengaruh terhadap pengembangan dan penanaman nilai-nilai baik terhadap anak. Orang tu harus membiasakan dan membudayakan bertutur kata yang lembut namun tegas yang mana dalam hal ini akan membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang diliputi oleh dominansi karakter mulia.³²⁴

Hal ini didukung pula oleh teori yang mengatakan bahwa pola asuh dan sosialisasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan mental dan kepribadian anak dan remaja.³²⁵ Interaksi orang tua dan anak-anak melalui diskusi dan ekspresi emosi sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak dan kepribadian.³²⁶ Peran orang tua di rumah peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pengembangan kepribadian selalu melibatkan orang dan lingkungan di sekitarnya. Interaksi yang diberikan orang tua secara positif, kurang lebih akan mempengaruhi perilaku positif pada remaja, begitu pula sebaliknya.³²⁷

³²⁴ Chatia Hastasari, Benni Setiawan, dan Suranto, "Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", 2

³²⁵ Cheung, dkk, "Mothers' and fathers' roles in child adjustment: parenting practices and mothers' emotion socialization as predictors", *J. Child Fam. Stud* 27 (2018): 4033–4043.

³²⁶ Shek, dkk, "Parenting factors and meaning of life among Chinese adolescents: a six-wave longitudinal study", *J. Adolesc* 87 (2019): 117–132.

³²⁷ Meter, dkk, "Relations between parent psychological control and parent and adolescent social aggression" *J. Child Fam. Stud* 28 (2019): 140–151.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian, antara lain:

1. Manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang diawali dengan perencanaan kurikulum dimana dalam tahap ini diuraikan tentang tujuan dan visi-misi dari MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, kondisi lingkungan masyarakat sekitar dan tenaga pengajar, kurikulum yang dipakai, serta keterlibatan pihak dalam mendesain kurikulum yang akan digunakan. Hal ini sesuai teori bahwasannya penentuan tujuan, visi-misi dalam sebuah analisis kebutuhan sangat diperlukan, hal ini dikarenakan kualitas sebuah lembaga pendidikan salah satunya pada pencapaian tujuan dan visi-misi yang telah ditetapkannya. Langkah kedua adalah pengorganisasian kurikulum, dimana dalam langkah ini kepala madrasah beserta waka kurikulum menyusun mata pelajaran dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa, pembagian job desk terhadap para guru, dan program pelatihan guna untuk meningkatkan kualitas para tenaga pendidik. Dalam tahapan ini urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa adalah faktor yang perlu diperhatikan agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu. Langkah ketiga adalah tahapan pelaksanaan kurikulum

diuraikan tentang kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter religius yang dapat dilihat melalui RPP yang telah dibuat, strategi dan metode yang digunakan saat penyampaian pendidikan karakter religius serta setting tempat dan lokasi yang ditetapkan. Dalam pembelajaran pendidikan karakter di kelas, guru harus mengembangkan kurikulum, silabus, dan RPP, serta media pengajaran. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses pendidikan karakter tidak terlepas dari teknik dan pendekatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tahapan terakhir adalah evaluasi kurikulum yang menguraikan tentang bentuk evaluasi yang dilakukan di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang yaitu melalui sebuah ujian lisan maupun praktik yang terkemas dalam sebuah nama ujian munaqosyah guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pendidikan karakter religius yang telah diterapkan. Selain itu juga dilakukan evaluasi terhadap guru yang dilakukan setiap seminggu sekali guna untuk mengetahui faktor penghambat maupun pendukung selama pelaksanaan kurikulum yang nantinya akan dirumuskan sebuah solusi atau tindak lanjut terhadap faktor-faktor tersebut. Mengingat tujuan utama evaluasi kurikulum ialah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan.

2. Implikasi manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren terhadap karakter religius siswa terlihat dari sikap siswa yang sebagian besar dengan rata-rata 77,5 %, siswa santun dalam bertutur kata, terbukanya hati dan fikiran akibat pembiasaan ibadah

wajib dan sunnah, disiplin dalam mendirikan sholat lima waktu, istiqomah dalam mengikuti majlis dzikir dan mengamalkan wirid, sopan dalam bersikap terhadap guru dan orang tua. Strategi pembiasaan dan keteladanan mampu memberikan perubahan pada karakter religius siswa. Karena pada dasarnya terdapat dua cara dalam penanaman karakter, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Adapun saat pembelajaran di kelas, siswa lebih fokus dan sopan dalam mengikuti pelajaran, mampu mempraktekkan tata cara beribadah yang benar sesuai syari'at, dan disiplin dalam pembacaan doa. Perubahan sikap yang terjadi pada sebagian besar siswa dikarenakan adanya proses pembiasaan dan pendisiplinan berupa *reward* dan *punishment* yang diterapkan. Pendisiplinan dimaksudkan untuk lebih mendorong peserta didik mencintai dan menyadari pentingnya pengamalan nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas dari sebuah madrasah tersebut.

B. Saran

Berikut beberapa rekomendasi berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren yang dapat diberikan, meliputi:

1. Pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren yang kurang maksimal terutama dalam hal pendampingan dan pengontrolan saat program berlangsung perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

2. Peningkatan akan kesadaran bagi tenaga pengajar tentang pentingnya metode keteladanan atau percontohan dalam pendidikan karakter religius perlu dilakukan.
3. Meskipun siswa tinggal di pondok, namun orang tua sebaiknya tetap memantau terkait perkembangannya supaya tujuan pendidikan karakter religius bisa tercapai maksimal.
4. Pembiasaan dalam mengamalkan *wazifah* sebaiknya dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya berdampak baik terhadap karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid VI, cet. 10. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017.
- Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter". *At-Turats*, 4 (2017)
- Achsin, Muhammad. "Pembentukan Karakter Religius santri melalui kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo". *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*". 02 (2019)
- Al-Ghazali, Imam. *Bidayah Al Hidayah (terj)*. Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003.
- , *Ihya Ulumuddin*. Mesir : Daar al-Taqwa, 2000.
- Al Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Indonesia : Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 2000.
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema-ProblemaPsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Andisty, Miftah A. & Ritandiyono. "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal". *Jurnal Psikologi*, 1 (2008)
- Arends, Richard L. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill, 2004.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Art-in, Sithipon. "The Development of Teacher Training Curriculum on Learning Management to Develop Student's Analytical Thinking in Thailand". *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 116, 2014
- Azizah, Nur. "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". *Jurnal Psikologi*, 33 (2013).
- Baharun, Hasan dan Mahmudah. "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren". *Jurnal Mudarrisuna*, 8 (2018)
- Bedjo, Siswanto. *Manajemen Modern*. Bandung: Sinar Baru, 2006.
- Beigi, Fatemeh Havas, Mohammad Reza Keramati, dan Azam Ahmadi. "The Quality Curriculum Evaluation in Postgraduate Studies of

- Educational Management and Planning in the Public Universities of Tehran City”. *Procedia : Social and Behavioral Sciences*, 15 (2011)
- Cheung, dkk. ”Mothers’ and fathers’ roles in child adjustment: parenting practices and mothers’ emotion socialization as predictors”. *J. Child Fam. Stud* 27 (2018)
- Chirzin, M. Habib. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah Yogyakarta*: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003..
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* .Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fahham, A. Muchaddam. “Pendidikan Karakter di Pesantren”. *Aspirasi*. Volume 4. No.1, Juni, 2013
- Faizah, Nurul. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2 Klaten”. (*Makalah Prosiding Seminar Nasional ::Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Indusrti 4.0* .Klaten: Shapir Hotel, 21 September 2019
- Fitri, Agus Zainul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Garcia, dkk. “Parenting warmth and strictness across three generations: parenting styles and psychosocial adjustment “. *Int. J. Environ. Res. Publ. Health* 17 (2020)
- Gunawan, Ary H. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metode reserch 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Halil, Hermanto. “Kurikulum dan Masyarakat” . *Al-Ibrah*. Volume 6. No.2, 2021
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008.

- , *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006.
- Hammoodi, Shahad Abdulabbas, dan Wahda Shuker Al-Hinkawi. "The role os spatial value in the reconstruction of religious buildings Mosul City : A case Study". *Ain Shams Engineering Journal*, 14 (2023)
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Cet. XVIII; Yogyakarta:BPPE Yogyakarta, 2003.
- Haq, Ahmad Hifdzil dan Yoke Suryadarma. " Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *At-Ta'dib*, Volume 10. No. 2 , 8 Desember 2015. doi:<http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>. Di akses 22 Januari 2023
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hastasari, Chatia, Benni Setiawan, dan Suranto. "Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Heliyon*, 8 (2022)
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa
- <https://www.solopos.com/14-remaja-semarang-diringkus-polisi-gara-gara-aniaya-warga-di-jalan-1047995>. Diakses tanggal 03 Desember 2022.
- <https://radarkudus.jawapos.com/jateng/20/02/2023/pelajar-di-semarang-libatkan-tiga-sekolah-terlibat-tawuran-dua-korban-kena-luka-bacok-begini-motifnya/>, diakses tanggal 01 Juni 2023.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung : Syaamil Quran, 2012.
- Kemendiknas. *Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kemendiknas, 2010.
- , *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemendiknas, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo, 2010.

- Lee J, Cronbach. *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977.
- Lestari, Tita. *Manajemen Kurikulum KTSP*. Bandung : UPI, 2006.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books, 1991.
- Madjid, Nurcholish . *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta, P3M, 1985.
- Masqon, Dihyatun. "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre in Indonesia". *Tsaqafah* 7(1) 2011: 155-168.
- Mahmud. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Meter, dkk. "Relations between parent psychological control and parent and adolescent social aggression". *J. Child Fam. Stud* 28 (2019)
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muiz, Abd dan Khoirul Anwar. "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso. " *Laporan Penelitian Bantuan Program Peningkatan Mutu Penelitian DIPA tahun 2017*.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Al-Munawir, 1964.
- Mutoha, Ahmad, dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*,. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang, Rasail Media Group, 2009.
- Nasuha, Chozin . "*Epistimologi Kitab Kuning*" dalam *Marzuki Wahid (eds), Pesantren Masa Depan: Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1991.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo Gramedia Widiya Sarana Indonesia, 2001.
- Nur, Sofia, dkk. "Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2021)
- Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (2019)

- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins. *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. New Jersey ; Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1978.
- Padmasari, Salviah Ika. “Menteri Agama Ingatkan Tiga Karakter Utama Santri”. Diakses 1 Juni 2023, <http://news-okezone.com/menteri-agama-ingatkan-tigakarakter-utama-santri>.
- Priatmoko, Sigit “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah”, *E-Journal of Universitas Islam Darul Ulum Lamonga* 12 (2010) : 13, diakses 01 Juni 2023, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/601>
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018).
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Rohayati, Enok . “ Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak”. *Ta’dir*, 16 (2011)
- Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang : Inteligencia Media, 2017.
- Rokhmana, Fathur dkk. “ Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years”. *Procedia : Social and Behavioral Science*, 2014.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islam*. Jakarta : Media dakwah, 1986.
- Sarachmed, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, dan Febbry Cipta. “ Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Mucic Learning Activities in Pesantren”. *Heliyon*, 8 (2022)
- Sembodo, Ardi Wibowo. *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu’alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*. Disertasi. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Shek, dkk. “Parenting factors and meaning of life among Chinese adolescents: a six-wave longitudinal study”. *J. Adolesc* 87 (2019)
- Shihab, M. Quraish . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiarti, Rini dkk. “ The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents”. *Heliyon* 08 (2022)
- Sukirman. *Pengembang Kurikulum*. Bandung : Rosda Karya, 2015.
- Sukwiaty, dkk. *Ekonomi*. Yogyakarta: Yudhistira, 2016.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Suprayogo, Imam. “Membandingkan antara Contoh dan Perintah dalam Pendidikan”. *Artikel*, <http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses tanggal 04 Agustus 2023.
- Suryana, Yaya dan Aep Saepuloh. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)”. *I'tibar : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati. Volume 06, No. 11, Nopember 2018.
- Suryosubroto. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (School Public Relations)*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012.
- Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan : Perdana Publishing, 2017.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: Angkasa, 1993.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Umiarso dan Nurzazi. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* . Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

- Wahid, Abdurrahman. *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1998.
- Wibawa, Aji Prasetya, dkk. "Publishing Management Curriculum in Indonesia". *International Journal of Educational Research Open*, 3 (2022)
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Joko. "Kenakalan Remaja dan Religiusitas : Menguatkan Metal Remaja dengan Karakter Islami". *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*. Volume 1. No. 2, Desember 2018
- Wiguna, Alivermana. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish, 2014.
- Wiwin. *Kekerasan Remaja Indonesia mencapai 50 Persen*. Yogyakarta: UGM, 2018. diakses 23 Juni 2022, <https://fkkmk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesiamencapai-50-persen/>.
- Yani, Muhammad Turhan , dkk. "Advancing the discourse of Muslim politics in Indonesia : A study on Political Orientation of Kiai as religious elites in Nahdlatul Ulama". *Heliyon*, 8 (2022)
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publishers, 1976.
- Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhri. *Convergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren(Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Depublish, 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Data	Sumber	Teknik			
						O	W	D	A
1	Bagaimana manajemen kurikulum pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang?	1.1 Perencanaan (Syafarudin dan Aminuddin, 2017 : 57 dan Oemar Hamalik, 2006 : 154)	1.1.1 Analisa Kebutuhan (Rusman, 2011 : 73)	1.1.1.1 Sejarah berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh	Kamad		√	√	
				1.1.1.2 Visi dan Misi MTs Al Fithrah Meteseh			√	√	
				1.1.1.3 Tujuan berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh			√	√	
				1.1.1.4 Bagaimana tipologi keadaan staf dan tenaga pengajar/pendidik di MTs Al Fithrah Meteseh?			√		
				1.1.1.5 Bagaimana kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar MTs Al Fithrah Meteseh?			√		
				1.1.1.6 Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter?		Kamad, Wakur, Guru	√		
				1.1.1.7 Apakah bapak/ibu			√		

			mengetahui tentang pendidikan karakter religius?					
			1.1.1.8 Bagaimana kondisi pendidikan karakter religius di madrasah ini?		√			
		1.1.2 desain kurikulum (Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, 2010 : 65)	1.1.2.1 Kurikulum yang digunakan untuk pendidikan karakter religius siswa	Kamad, Wakur	√	√		
			1.1.2.2 muatan/materi yang diajarkan untuk pendidikan karakter religius.		√	√		
			1.1.2.3 siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan kurikulum di madrasah ini?		√			
			1.1.2.4 nilai - nilai kepesantrenan dalam pendidikan karakter religius		√	√		
			1.1.3 Master Plan (Haniah, 2012 : 24)		1.1.3.1 siapa saja yang terlibat dalam perumusan visi, misi, dan tujuan	Kamad, Wakur	√	

			kurikulum di madrasah ini?				
			1.1.3.2 Apa saja kegiatan/pengalaman belajar yang diberikan dalam pendidikan karakter religius siswa		√		
			1.1.3.3 Sumber bahan ajar dan sarana yang digunakan dalam pendidikan karakter religius		√		
			1.1.3.4 Bagaimana cara mengukur hasil pendidikan karakter religius siswa di madrasah ini		√		
		1.2 Pengorganisasian (Sukirman, 2015: 58 dan Rusman, 2009: 60)	1.2.1 Program yang dijalankan dalam mendukung pendidikan karakter religius berbasis pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh	√	√		
			1.2.2 Pembagian job desk dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah.	√	√		
			1.2.3 pembagian jadwal kegiatan		√		

				dalam pendidikan karakter religius.					
				1.2.4 Apakah guru pernah mengikuti workshop/ pelatihan tentang pendidikan karakter religius?	Kamad, Wakur, Guru		√		
				1.2.5 Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh.			√		
		1.3 Pelaksanaan atau Implementasi Kurikulum (Mulyasa, 2014 : 99)		1.3.1 Penggunaan RPP dalam proses pendidikan karakter religius	Guru		√	√	
				1.3.2 materi yang diberikan guna untuk pendidikan karakter religius berbasis pesantren di madrasah ini.			√		
				1.3.3 metode dan strategi yang digunakan dalam penyampaian materi			√		

				pendidikan karakter religius					
				1.3.4 metode / strategi penanaman nilai-nilai kepesantrenan (kesederhanaan, kemandirian, kepatuhan, dll)			√		
				1.3.5 setting tempat/lingkungan selama proses kegiatan pendidikan karakter religius	Kamad, Wakur, Guru	√	√		
		1.4 Penilaian / evaluasi kurikulum (Oemar Hamalik, 2008 : 250 dan Syafaruddin dan Aminuddin, 2017 : 117)		1.4.1 bagaimana bentuk evaluasi terhadap pendidikan karakter religius di madrasah ini?			√		
				1.4.2 frekuensi evaluasi pendidikan karakter religius di madrasah ini			√		
				1.4.3 apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di madrasah ini?	Kamad, Wakur, Guru		√		
				1.4.4 apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter religius di madrasah ini?			√		

				1.4.5 Apa solusi/tindak lanjut terhadap faktor penghambat tersebut?			√	
2	Bagaimana karakter religius siswa di MTs Al Fithrah Meteseh?	2.1 karakter religius (Heri Gunawan, 2014 : 33)	2.1.1 Beraqidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran, menegakkan sholat baik fardhu maupun sunah, melaksanakan kegiatan keagamaan yang diyakininya. (Rianawati, 2018 : 29)	2.1.1.1 Bagaimana karakter siswa setelah mendapat pendidikan karakter religius berbasis pesantren di madrasah ini?	Kamad, Wakur, Guru, Orang Tua, Siswa.		√	√
				2.1.1.2 Sikap siswa saat pembelajaran di kelas setelah memperoleh pendidikan karakter	Guru, Siswa	√	√	√

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara untuk Kepala Madrasah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang MTs Al Fithrah Meteseh ?
 - a. Sejarah berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh
 - b. Tujuan berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh
 - c. Visi dan Misi MTs Al Fithrah Meteseh
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Menurut pendapat bapak, bagaimana makna pendidikan karakter itu ?
3. Menurut bapak, pendidikan karakter religius itu seperti apa?
4. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter religius?
5. Mengingat santri MTs Al Fithrah wajib tinggal di pesantren, apakah karakter religius yang diterapkan disini mengandung nilai-nilai kepesantrenan?
6. Kurikulum seperti apa yang digunakan untuk pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini?
7. Materi apa saja yang diajarkan untuk pendidikan karakter religius di madrasah ini?
8. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius berbasis pesantren dalam lingkungan madrasah?
9. Apakah guru dilibatkan dalam perencanaan dan pengorganisasian kurikulum tersebut?

10. Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter religius?
11. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius di madrasah ini?
12. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter religius siswa?
13. Bagaimana upaya pembentukan karakter religius di madrasah oleh kepala madrasah kepada guru, karyawan, dan siswa?
14. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di madrasah?
15. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di madrasah?
16. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?
17. Berapa kali dilakukan monitoring terhadap proses pendidikan karakter religius siswa di madrasah ini?
18. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap pendidikan karakter religius siswa di madrasah ini?
19. Bagaimana bentuk tindak lanjut setelah diadakan evaluasi?
20. Bagaimana tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter religius di madrasah ini?

Instrumen Wawancara Waka Kurikulum

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter ?
2. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter religius itu?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran?
4. Mengingat santri MTs Al Fithrah wajib tinggal di pesantren, apakah karakter religius yang diterapkan disini mengandung nilai-nilai kepesantrenan?
5. Bagaimana peran anda selaku waka kurikulum dalam membentuk karakter religius siswa?
6. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius berbasis pesantren dalam lingkungan madrasah?
7. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?
8. Bagaimana pelaksanaannya?
9. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pembentukan karakter religius yang berbasis pesantren dalam kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh ini?
10. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di madrasah?
11. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di madrasah?
12. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara untuk Guru

1. Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana makna pendidikan karakter itu ?
2. Menurut bapak/ibu, pendidikan karakter religius itu seperti apa?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter religius dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran?
6. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter religius terhadap sikap kedisiplinan siswa?
7. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter religius terhadap perilaku siswa?
8. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter religius siswa di MTs ini? Contohnya?
9. Bagaimana sikap siswa dengan guru dan orang yang lebih tua di madrasah? Contohnya?
10. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran? Contohnya?

Instrumen Wawancara untuk Orang Tua

1. Bagaimana sikap anak-anak baik sebelum mondok maupun setelahnya?
2. Apabila ada perubahan sikap, apa contohnya?
3. Apakah ada perubahan juga dalam hal ucapan mereka? Contohnya?
4. Apakah anak-anak istiqomah mengamalkan wirid *wazifah* saat di rumah?
5. Apakah anak-anak juga istiqomah melakukan puasa senin-kamis saat di rumah?

Lampiran 3 : Angket Karakter Religius Siswa

Nama :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislahlah identitas diri
2. Di bawah ini ada 20 pernyataan dan pada setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu:
SL : Apabila pernyataan “Selalu” dengan keadaan anda.
SR : Apabila pernyataan “Sering” dengan keadaan anda.
KD : Apabila pernyataan “kadang-kadang” dengan keadaan anda.
TP : Apabila pernyataan “tidak pernah” dengan keadaan anda.
Tugas anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda karena anda tidak dinilai berdasarkan benar dan salah.
3. Berilah tanda checlist (√) pada lembar jawaban yang telah disediakan.
4. Bacalah pernyataan dengan cermat

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Saya mengucapkan kalimat syahadat setiap mau sholat fardhu maupun sunnah.				
2	Selain sholat wajib 5 waktu, saya juga melaksanakan sholat sunnah.				
3	Ketika bulan ramadhan, saya berpuasa sebulan penuh kecuali berhalangan (sakit dan berpergian jauh).				
4	Ketika waktu mengeluarkan zakat fitrah, maka saya harus berzakat di madrasah				

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
5	Kalau saya sudah memiliki banyak uang dan mampu berhaji, saya berniat akan pergi haji.				
6	Ketika sesuatu terjadi dalam hidup saya, maka saya menyadari bahwa Allah yang mengatur segalanya.				
7	Saya berhati-hati dalam bertindak maupun berucap karena semua atas pengawasan malaikat.				
8	Saat membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat baik fardhu maupun sunah.				
9	Setelah saya memahami iman kepada Rasul, bagi saya Rasul patut dijadikan sebagai suri tauladan				
10	Saya tidak melakukan hal-hal buruk supaya saya selamat di akhirat.				
11	Ketika saya berbuat baik kepada siapapun saya mengharapkan imbalan				
12	Saya berwudhu dulu sebelum belajar				
13	Setelah memulai dan menutup pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu				
14	Saya tidak meninggalkan kelas sebelum guru keluar dari kelas				
15	Saya menjaga jarak terhadap teman lawan jenis karena bukan mahrom saya				

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
16	Ketika di sekolah, apabila ingin memakai barang milik teman saya izin terlebih dahulu				
17	Jika saya berbuat salah kepada teman saya langsung minta maaf				
18	Ketika waktu sholat telah tiba, saya melakukan sholat tanpa menunggu perintah dari pengurus.				
19	Saya mendapat iqob/ta'ziran karena tidak patuh pada tata tertib madrasah				
20	Saya mendapatkan nilai jelek karena tidak mengumpulkan/mengerjakan tugas				
21	Saya datang saat guru belum ada di kelas				
22	Setiap ada guru yang lewat, saya menunduk dan mengucapkan salam				
23	Saya berbicara dengan bahasa yang baik dan halus kepada guru.				
24	Saya mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah.				
25	Saya mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan				

Lampiran 4 : Hasil Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Kamad	Bagaimana latar belakang/asal usul MTs Al Fithrah Meteseh/sejarah pendirian?	Al Fithrah ini dulunya sebelum berdiri lembaga pendidikan, murni pondok pesantren hanya untuk wadah majlis ta'lim, dzikir, maulid, dan manaqib Al Hikmah yang didirikan oleh Hadrotus Syeikh Kiai Ahmad Asrori. Lalu seiring berjalannya waktu, ada beberapa santri yang datang, semakin tahun semakin bertambah. Karena santri yang tinggal harus sekolah, maka dulu lembaga pendidikannya masih menginduk di SMP Al Zuhdi, jadi santri mondok di Al Fithrah tetapi sekolahnya di SMP Al Zuhdi. Setiap harinya pengurus pondok mengantarkan santri (antar jemput) untuk sekolah formalnya.
2		Bagaimana Tujuan berdirinya MTs Al Fithrah Meteseh?	Secara umum untuk membekali anak-anak, kami ingin mencetak lulusan yang memiliki karakter Islami, menumbuhkan IMTAQ (Iman dan Taqwa), mencetak lulusan yang menjadikan akhlak Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam bertingkah laku, menciptakan lulusan yang mampu mengamalkan amaliyah dan wirid yang kami sebut dengan nama <i>wazifah</i> yang mana sudah menjadi ciri khas dari MTs Al Fithrah Meteseh, serta menciptakan lulusan yang menguasai IPTEK. Jadi, lulusan kami tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu umum seperti sekolah lainnya.
3		Bagaimana Kondisi lingkungan/warga sekitar madrasah?	Alhamdulillah warga sekitar sini sangat responsive, jadi beberapa warga sekitar ada yang menyekolahkan anaknya di sini. Dari kami pun memang ada kebijakan, warga sekitar yang menyekolahkan anaknya di sini, khusus bagi mereka yang kurang mampu serta meminta/mengajukan keringanan, maka kami berikan keringanan

			<p>khusus untuk warga sekitar. Tapi memang ada timbal balik, seperti santri yang meminta keringanan harus khidmah ke pondok, misal mereka diminta membantu bersih-bersih masjid, membantu membereskan/menata mix, bantu di kantin dan dapur.</p>
4		<p>Bagaimana Kondisi tenaga pendidiknya?</p>	<p>Untuk tenaga pendidiknya itu, SDM ini memang kolaborasi dari lulusan kedinding (Surabaya) dengan SDM yang bukan dari kedinding. Karena memang mapel kekhasan yang paling tau kan alumni dari kedinding. Misal mapel manaqib, <i>wazifah</i>, itu yang paling tau lagunya dari yang alumni kedinding. Jadi memang yang alumni kedinding dikhususkn untuk mengajar mapel kekhasan itu. Adapun untuk mapel bahasa inggris, pkn, dan selain kekhasan itu diajar oleh mereka yang non alumni kedinding, misal UIN, UPGRIS, UNNES.</p>
5	Kamad	<p>Bagaimana keadaan karakter religius anak”?</p>	<p>Saat dipondok siswa diajarkan dengan amaliyah-amaliyah khusus yang disebut dengan nama <i>wazifah</i>. Amaliyah yang terdiri dari wirid sholat maktubah maupun sunnah, doa-doa setelah sholat wajib dan sunnah. Amalan <i>wazifah</i> itu merupakan ciri khas dari Al Fithrah, sehingga ketika siswa lulus dan mampu menguasai dan mengamalkan di lingkungannya, maka dianggap pendidikan krakter religius yang ditanamkan telah berhasil. Selain itu adab siswa terhadap guru dan orang tua juga menjadi salah satu tolak ukur karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh</p>
	Wakur		<p>Dikarenakan pondok Al Fithrah Meteseh ini merupakan cabang dari Ponpes Al Fithrah Kedinding Surabaya, maka untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius memang tidak terlepas dari arahan pusat terutama kurikulumnya. Akan</p>

			<p>tetapi kalau kurikulum pengetahuan umum, kita yang menentukan sendiri. Untuk amalan-amalan atau yang kita sebut <i>wazifah</i> itu kita merujuk dari Kedinding. Jadi karena ini salah satu cabang, maka harapan karakter religius yang tertanam dalam siswa ya mereka mampu menghafalkan, menguasai, dan nanti saat kembali ke lingkungan mereka bisa menjadi corong saat pengamalan amalan wadhifah itu di masyarakat.</p>
	Guru		<p>Di MTs Al Fithrah ini terdapat satu kurikulum (umum) dan madin, harapannya untuk membentuk karakter santri yang bisa mencontoh /mensuri tauladani baginda Rasulullah SAW. Disini juga diamalkan/ditetapkan kegiatan yang berbentuk majlis dan amalan yang dibungkus dengan nama <i>wazifah</i> seperti halnya sholat dhuha, sholat hajat, wirid sholat maktubah, pembiasaan senyum, salam, dan sapa baik kepada sesama murid maupun kepada ustad/ustadzanya.</p>
6	Kamad	Bagaimana kurikulum yang digunakan?	<p>Kurikulum disini perpaduan antara kurikulum dari pondok Assalafi Al Fithrah Pusat (Kedinding) dan kurikulum Kemenag. Kurikulum dari Kedinding seperti amaliyah yang terbungkus dengan nama <i>wazifah</i> berisi wirid, manaqib, maulid, semua materi itu masuk ke kurikulum pagi (formal). Untuk maulid, manaqib ada 2 kali pertemuan seminggu, bahkan <i>wazifah</i> ada 3 kali pertemuan, jadi kita memberi porsi lebih untuk kekhasan Al Fithrah itu</p>
	Wakur		<p>kurikulum di sekolah formal selain diajarkan materi pelajaran umum seperti halnya sekolah lain, siswa MTs Al Fithrah juga diajarkan materi kekhasan dari Al Fithrah/Jamaah Al Khidmah yaitu tentang amalan <i>wazifah</i> (wirid, manaqib, burdah, sholat sunnah, doa sholat maktubah dan</p>

			<p>sunnah, dll). Selain itu siswa MTs Al Fithrah juga dibekali dengan materi bilingual (bahasa arab dan inggris) serta tahfidh yang memang hanya fokus pada juz 30.</p>
7	Kamad	<p>Apa saja materi yang diajarkan?</p>	<p>materi yang diajarkan Di MTs Al Fithrah dikarenakan perpaduan antara materi umum (kurikulum kemenag) dengan amaliyah khusus (<i>wazifah</i>), maka untuk pembagian jamnya disusun sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan di MTs Al Fithrah juga ada materi bilingual (Arab dan Inggris). Beberapa mapel tidak diajarkan setiap harinya melainkan lewat praktik seperti halnya seni budaya/prakarya dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk mata pelajaran IPS akan diadakan seminar sekali/dua kali untuk mengganti mapel itu yang tidak diajarkan setiap hari</p>
	Wakur		<p>Jadi di sekolah formal yang berlangsung dari jam 07.00 WIB sampai jam 13.30 WIB, anak-anak akan mendapat pelajaran matematika, IPA, bahasa Indonesia, Sejarah, dll seperti halnya MTs lainnya. Tetapi mereka juga mendapat materi manaqib, tahsin, bilingual, i'rob, qawaidul i'lal, nashor, <i>wazifah</i>. Nanti saat madrasah diniyah, anak-anak akan mendapat materi tentang akhlak lil banin dan banat, jurumiyah, ta'lim muta'allim dan lain sebagainya</p>
8	Kamad	<p>Siapa saja pihak yang terlibat dalam perencanaan?</p>	<p>proses perencanaan kurikulum di MTs Al Fithrah hanya melibatkan kepala madrasah dan waka kurikulum saja. Rapat dengan semua guru akan diadakan setelah proses perencanaan kurikulum selesai. Sehingga dalam rapat tersebut, guru hanya mendengarkan hasil perencanaan yang telah dilakukan oleh kepala madrasah dan waka kurikulum.</p>
	Wakur		<p>Sejauh ini untuk proses tersebut (perencanaan kurikulum), hanya saya dan</p>

			<p>bapak kamad yang melakukan rapat. Hal ini bukan berarti kami tidak mau melibatkan dewan guru ya, karena proses perencanaan itu kami lakukan juga berdasarkan hasil rapat evaluasi dengan semua dewan guru selama pembelajaran satu tahun terakhir. Dalam rapat itu, dewan guru menyampaikan materi mana yang perlu kita kembangkan dan mana yang diajarkan lewat praktik saja (tidak perlu diberi alokasi jam). Nah dari hasil evaluasi itu, baru nanti saya dan kepala madrasah melakukan rapat sendiri untuk proses perencanaannya</p>
	Guru		<p>Sejauh ini untuk proses tersebut (perencanaan kurikulum), hanya saya dan bapak kamad yang melakukan rapat. Hal ini bukan berarti kami tidak mau melibatkan dewan guru ya, karena proses perencanaan itu kami lakukan juga berdasarkan hasil rapat evaluasi dengan semua dewan guru selama pembelajaran satu tahun terakhir. Dalam rapat itu, dewan guru menyampaikan materi mana yang perlu kita kembangkan dan mana yang diajarkan lewat praktik saja (tidak perlu diberi alokasi jam). Nah dari hasil evaluasi itu, baru nanti saya dan kepala madrasah melakukan rapat sendiri untuk proses perencanaannya</p>
9	Kamad	<p>Apa saja nilai-nilai pesantren dalam pendidikan karakter religius?</p>	<p>Terkait kedisiplinan siswa memang kita tanamkan ditengah-tengah kepadatan kegiatan mereka. Seperti halnya saat mereka turun dari masjid itu jam setengah 7 pagi, lalu jam 7 mereka harus siap untuk apel pagi. Memang terlihat berat untuk anak-anak, tapi kalau kita biasakan ternyata bisa. Mereka bisa datang apel pagi sesuai waktu yang memang sudah ditetapkan yaitu jam 7 pagi</p>
	Wakur		<p>Selain kedisiplinan waktu yang ditanamkan dalam diri siswa, mereka juga ditanamkan kedisiplinan terhadap peraturan. Ada salah satu peraturan yang mewajibkan santri putri</p>

			<p>memakai mukena <i>lajuran</i> berwarna putih. Peraturan ini mutlak ditentukan oleh Alm. Kiai Achmad Asrory Al Ishaqy selaku pengasuh Ponpes Assalafi Al Fithrah.</p> <p>Keikhlasan para siswa juga terlihat saat pondok maupun madrasah mengadakan kegiatan besar seperti haul, khususiyah, sawelasan, amupun acara ruti ain yang melibatkan jamaah luar. Para siswa tanpa diminta akan turut membantu melancarkan kegiatan yang berlangsung, mulai dari petugas kebersihan (ro'an sebelum acara), bagian konsumsi, bagian penerima tamu, maupun bagian sound sistem.</p>
	Guru		
10	Kamad		<p>Pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh memang fokus ke pengamalan <i>wazifah</i>, maka kegiatan atau pengalaman yang diberikan terdapat kegiatan manaqib, burdahan, tahlilan, khususiyah, pembacaan sholawat khusainiyah, serta adanya pembacaan wirid-wirid khusus setelah sholat maktubah (sholat 5 waktu).</p>
	Wakur	<p>Apa saja program” kegiatan/pengalaman belajar?</p>	<p>Kegiatan pagi sebelum sholat subuh ada pembacaan/pujian allohul kaafi, lalu sholat subuh berjamaah + wirid, nah khusus hari jumat habis subuh itu ada tahlil, kemudian mereka tahsin, setelah itu sholat sunnah. Anak-anak turun dari masjid jam 06.30 WIB. Lalu jam 07.00 WIB mereka harus mengikuti apel pagi dan pembelajaran di sekolah formal sampai jam setengah 13.30 WIB. Dilanjutkan dengan madin pada jam 16.00-15.00. Kemudian sholat maghrib jamaah lalu kegiatan burdah dan maulid rosul serta dilanjut sholat jamaah isya' dan sholat sunnah kemudian habis isya' ada kegiatan lagi sampai jam 22.00 WIB.</p>
11	Kamad	<p>Apa saja sumber bahan ajar dan sarana yang digunakan?</p>	<p>Selama kegiatan pembelajaran, siswa akan dibekali dengan kitab-kitab dan buku yang relevan dengan kurikulum di MTs Al Fithrah Meteseh. Untuk materi umum kami</p>

			<p>menggunakan buku yang dianjurkan Kemenag yaitu buku paket Erlangga dan juga LKS. Tetapi untuk mata pelajaran kekhasan seperti <i>wazifah</i> (amaliyah), manaqib, burdah, kami memiliki kitab panduan sendiri yang didatangkan dari Ponpes Assalafi Al Fithrah Kedinding. Kami ada tiga kitab khusus, yang menjadi pegangan anak”, karna di dalamnya ada amalan-amalan yang harus mereka hafalkan dan masuk ke muatan kurikulum.</p>
	Wakur		<p>Mereka juga diajari untuk menguasai bahasa arab dan inggris. Sumber bahan ajar yang digunakan berupa modul yang dibuat oleh divisi bahasa Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.</p>
	Guru		<p>Adapun untuk pemantapan materi akidah akhlak, selain mendapat pegangan buku LKS, siswa MTs Al Fithrah juga akan dibekali dengan materi tentang akhlak dari kitab akhlak lil Banin dan Banat yang diajarkan pada kelas madrasah diniyah. Mereka akan mendapat teori di kelas dan prakteknya saat mereka tinggal dan berinteraksi di lingkungan pondok.</p>
12	Kamad	<p>Bagaiman metode yang digunakan untuk pendidikan karakter religius?</p>	<p>bagaimana karakter seorang guru itu bisa berpengaruh ke anak, sehingga anak menemukan sosok suri tauladan dalam diri seorang guru</p>
	Wakur		<p>metode yang digunakan selama pendidikan karakter religius ke siswa lebih ditekankan pada proses pembiasaan dan percontohan. Anak dibiasakan untuk sholat jamaah lima waktu, pembiasaan pembacaan wirid, manaqib, burdah, dan tahlilan.</p>
	Guru		<p>Karakter itu kan akhlak ya, akhlak itu muncul karena pembiasaan yang dilakukan berulang kali, lalu ada contoh dari orang di sekelilingnya serta lingkungan yang mendukung. Maka memang metode yang baik itu dengan pembiasaan ke anak, siswa di sini alhamdulillah karena semua tinggal</p>

			di pondok jadi pembiasaan bisa lebih mudah, mengajari mereka untuk sopan, adabnya di junjung tinggi, keimanannya ditingkatkan itu lebih mudah karena pengontrolannya bisa lebih memusat.
13	Kamad	Bagaiman setting tempat pendidikan karakter religius?	untuk tempat jelas kami pisahkan antara siswa putra dan putri. Kami pisahkan baik saat pembelajaran di kelas, maupun lingkungan pondoknya ya. Untuk tempat hunian siswa putra ada sebelah selatan masjid, adapun santri putri ada di sebelah timur masjid atau masjid lantai 1. Meskipun kelas disini memang belum selayak madrasah lain karena kami sedang renovasi, tetapi tetap kami upayakan supaya pembelajaran tetap berlangsung dan siswa tidak ketinggalan pelajaran. Kelas bisa dilakukan di masjid, alhamdulillahnya kebetulan masji yang dipunyai pondok itu luas dan bisa menampung ribuan orang
	Guru		Pengelolaan tempat belajar supaya mendukung proses pendidikan karakter religius dilakukan dengan pemisahan lokasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain lokasi belajar dalam madrasah formal, segala bentuk kegiatan kepondokkan juga terpisah, mulai dari kegiatan manaqib, burdah, sholat 5 waktu, sholat sunnah, dan wirid.
14	Kamad	Bagaiman Evaluasi untuk mengukur ketercapaian pendidikan karakter?	Nilai dalam ujian praktek itupun juga akan dimuat dalam laporan hasil akademik siswa (raport). Selain itu, untuk mengetahui pembelajaran ataupun kurikulum pendidikan karakter religius kita berhasil atau tidak, kita juga bisa melihat dari tanggapan atau respon walisantri terkait perubahan karakter anak-anak. Selain itu laporan dari dewan guru juga menjadi salah satu cara mengetahui atau mengukur pendidikan karakter religius di MTs Al Fithrah Meteseh

	Wakur		Untuk pengukuran hasil pencapaian, kami ada lomba di akhir tahun atau berapa bulan sekali untuk mengetahui pemahaman dan kelancaran wirid anak-anak (untuk materi tentang kekhasan/ <i>wazifah</i>), ada ujian praktek juga, misal tentang bacaan sholat ataupun doa-doa. Kalau untuk kelas formal, kela 7 dan 8 ada ujian di akhi semester ya. Tetapi kalau untuk kelas 9 ada ujian semacam ujian munaqosyah dimana seperti ujian menyeluruh tentang materi kekhasan yang mana mereka akan ditanya oleh penguji di hadapan orang tua dan teman-teman mereka.
15	Kamad	Apa saja faktor pendukung pendidikan karakter religius?	Yang mendukung itu karena kan hampir setiap bulan ada majlis santri ya, jadi dalam majlis itu anak” diminta menjadi petugas pembaca maulid, manaqib, doa manaqib, istighisaha, tahlil. Faktor penghambatnya mereka sering gak fokus dan mengantuk saat di kelas.
	Wakur		faktor pendukung pendidikan karakter religius yaitu karena siswa tinggal di pondok dan segala rutinitas yang tercantum dalam amalan <i>wazifah</i> itu adalah sebuah keharusan, maka mereka tidak bisa mengelak apabila diminta mengamalkan dan menghafalkan materi kekhasan dari Al Fithrah. Faktor peggambatnya kurangnya pengontrolan saat kegiatan berjalan.
	Guru		Faktor pendukung yak arena siswa setiap hari diajarkan untuk menghafalkan dan mengamalkan wirid wadzifah sehingga seiring beralannya waktu, mereka hafal dengan sendirinya. Faktor penghambatnya karena belum sepenuhnya hati mereka di pondok atau belum krasan sehingga amalan yang dilakukan tidak bisa merasuk ke kalbu mereka.
16	Kamad	Bagaman solusi dan tindak lanjut?	Anak yang tidak sesuai dengan capaian, maka dia harus mengejar ketertinggalan sehingga ijazah baru bisa diberikan. Akan

			ada pendampingan khusus dari wali kelas, jadi peran wali kelas itu sangat penting sekali. Anak-anak yang belum bisa sampai target, yang saya bilang tadi 85-90 %, mungkin ada 10-15 % yang belum sampai target itu kita upayakan dengan pendampingan khusus dari walikelas secara berkala.
	Wakur		Penanganan terhadap santri yang hatinya belum pro dan menyatu dengan kegiatan pondok atau belum satu frekuensi dengan Al Fithrah, kami lakukan pendekatan melalui wali kelas dan pendamping kamar. Tetapi kalau sampai anaknya kabur, tindakan kami ya pro aktif dengan sie kesiswaan sampai melakukan home visit ke rumahnya, tetapi memang anaknya tetap belum bisa melekat hatinya di pondok. Anaknya kabur lagi, lalu kami panggil orang tuanya, kembali ke pondok, kemudian selang 2 hari kabur lagi. Akhirnya kami tidak bisa mempertahankan anaknya dan akhirnya diambil orang tuanya daripada merepotkan kedua belah pihak.
	Guru		Dibentuk jami'iyah yang terdiri dari santri-santri pilihan supaya membantu melakukan pengontrolan kepada santri saat kegiatan berlangsung.
17	Wakur	Bagaimana karakter religius siswa (baik di dalam kelas maupun luar kelas)?	Ada anak yang saya amati dari kelas 1 MTs sampai sekarang itu, dia seperti kena atsarinya <i>wazifah</i> (amaliyah) yang di baca atau diamalkan. Jadi cerminan anaknya itu tawadhu', anteng, adem, gak neko" dan akademiknya juga bagus (baik agama maupun umumnya).
	Guru		Alhamdulillah, yang saya lihat ya, karena berkahnya dari <i>wazifah</i> (amaliyah) itu, mereka terbiasa mengamalkan, yang awalnya hatinya keras bisa jadi lembut. Dalam artian awalnya ketika dikasih tahu/dinasehati akan mental/tidak mau mendengarkan, namun setelah mereka

		mengenal dan mengamalkan <i>wazifah</i> (amaliah) lambat laun, anak-anak itu mau dengerin nasehat gurunya dan berubah
	Orang Tua	Saya sangat bersyukur anak saya mondok, dulu dia ndak pernah puasa senin dan kamis, tetapi setelah mondok, karena puasa sunnah senin dan kamis dianjurkan di pondok, jadi saat di rumah dia masih terbiasa puasa sunnah juga. Allhamdulillah, sekarang anak saya sedikit manut diatur, dulu itu masya Allah seekali, dikasih tau sulit, di nasehati bantah terus. Tetapi setelah mondok, mungkin karena hatinya telah menjadi lembut yak arena amalan <i>wazifah</i> (amaliah) itu, jadi dia lebih nurut dan patuh
	Siswa	setelah mondok saya banyak mendapat ilmu tentang sholat-sholat sunnah dan puasa sunnah. Di pondok kami juga dibiasakan untuk puasa sunnah senin-kamis, sholat-sholat sunnah seperti sholat dhuha, sholat litsubutil iman juga diajarkan. Karena saya merasa ini belum pernah saya lakukan sebelum mondok dan saya sangat tertarik, makanya saya sering melakukan ibada itu saat liburan di rumah, sudah menjadi kebiasaan, kalau gak dilaksanakan merasa ada yang kurang

Lampiran 5 : Hasil Angket Karakter Religius Siswa

Kelas 8A

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	Agil Akbar Pradiya	3	4	1	4	4	4	4	2	4	3	2	2	4	2	1	4	4	4	2	2	4	2	4	4	3
2	Arya Muhammad Khadafi	4	4	1	2	2	4	4	1	4	4	2	4	2	4	2	2	1	4	3	1	3	2	4	4	3
3	Atha Maulana Syahputra	3	3	1	4	4	3	4	4	3	3	1	2	2	4	2	4	2	3	1	2	2	4	3	3	4
4	Azza maulana askar ailul d	3	3	2	2	4	3	4	4	2	4	3	2	3	4	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	3
5	Firdaus sholihin ramadhani	4	4	1	4	4	4	2	3	2	2	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4
6	Haikal Sasena Sudibyo	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	2
7	Irhamuddin Wali	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	1	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	4	4	2
8	Muhammad Abdur Rasyid	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	3	2	4	1	1	3	4	3	4	4
9	Marvindo Bozeanbad	3	3	2	1	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	1	2	2	4	2	2	3
10	Muhammad Akbar	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2	3	4	1	1	4	4	4	4	3
11	Muhammad Faatihudin	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	1	1	4	3	4	4	2
12	Muhammad Hilbram	3	3	1	4	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	1	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3
13	Muhammad Robit Mahdy	4	4	3	2	4	4	2	4	4	2	2	4	3	2	1	3	3	4	3	2	4	3	2	1	2
14	Muhammad Saiful Hafidz	3	2	4	2	4	4	3	3	4	3	1	3	4	3	1	4	4	3	1	1	4	3	4	4	3
15	Muhammad Wildan Wicaksono	4	4	1	4	4	4	2	4	4	2	1	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2
16	Naufal Abid Dzakwan	3	3	1	4	2	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	2	2	4	3	3	4	2
17	Nicholas Bagas Prayoga	3	4	1	3	4	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	3	2	3
18	Tsuraya Martadinata	3	4	2	2	4	3	2	4	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	3	4	4	2	4
19	Rifali Akbar Setiawan	3	4	1	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	2	2	1	2	1	1	4	4	4	3	4
20	Muhammad Afrizal Mayhendra	3	4	1	2	4	3	4	4	4	4	1	4	4	2	2	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4
21	Ahmad Gus Fait	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3
22	Feri Iswahyudi Putranto	3	3	4	4	4	4	2	4	4	2	1	3	4	2	4	4	4	4	1	1	4	3	4	4	4

Kelas 8B

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	Abel Fatran R.A	3	4	4	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	2	4	1	3	2	2	3	2	1	2	3
2	ahmad azam fadel islami	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	1	2	3	3	2	2	3	3	4	4	3
3	Ahmad Fadlul Murtadho	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	3	2	4	4	2	1	2	2	4	3	2	4	3	4	3
4	Alan Putra Pratama H	3	4	1	3	4	3	2	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2
5	Aufa Tristan Syah Reza	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	1	2	4	3	4	2	4	2	3	1	1	4
6	Habib Riziq Ma'arif	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	1	2	4	3	1	3	3	4	1	2	3	4	4	4	4
7	Muhammad Khoiril 'Úlum	4	4	4	1	4	4	4	2	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	1	1	4	2	3	4	2
8	Muhammad Abyan	3	2	2	2	4	4	1	2	2	1	2	1	1	2	2	4	2	3	2	2	2	4	2	1	4
9	Muhammad Adam M. A	3	3	2	4	4	4	2	2	4	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4
10	Muhammad Arifin Ilham	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2
11	Muhammad Arifudin Hidayat	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	2	1	3	4	2	3	2	2	1	4	3	2	1	3	2
12	Muhammad Dzakiy Mubaarok	2	4	2	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	1	4	4	1	2	2	2	2	3	2	3	2
13	Muhammad Rafa Akira	4	3	1	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	2	4	4	2	2	1	1	3	4	4	3	3
14	Muhammad Raffi Ardyansyah	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	2	3	4	1	2	4	4	3	2	4	4	3	4	2
15	Rehan Ady Pratama	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	4	2	4	4	3
16	Reihan Tangguh Tricahyo P	3	3	1	3	1	4	1	1	4	1	3	1	1	3	1	1	3	4	3	4	1	3	4	1	4
17	Surya Ramadhan	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	3	1	1	3	4	3	4	3
18	Umar Abdul karim	4	2	3	2	4	2	2	2	3	3	2	2	4	2	1	3	4	3	2	2	4	4	2	4	2
19	Wajendra galen ames	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	3
20	Satrio Habibi	2	3	3	4	2	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	4	3	2	4	3	3	3
21	Muhammad Lutfi Anshori	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	4	4	4	4	2
22	Ahmad Faqih	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	1	4	4	4	4	4	4

Kelas 8C

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	Aisyah Nur Sukma F.	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4
2	Azzahra Putri Paramita	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	3
3	Cinta Miha Emilia	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	2	4	4	1	3	3	4	2	2	4	4	4	4	2
4	Emelia Shafa Fismawati	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
5	Filza Farzana	4	4	2	4	4	4	1	4	2	3	1	3	4	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4	4
6	Giszel olivia rusdiansyah	3	4	2	4	4	4	3	3	4	3	2	2	4	4	4	3	3	4	2	1	3	4	4	4	4
7	Maghfira Sahla Awalina	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	1	1	3	4	3	4	3
8	Mahiratus Saniya	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	2	4	4	3	4	3	3	1	1	4	4	4	4	3
9	Masayu Aliyah Fitriani	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	1	3	4	4	4	4
10	Nabila salsabil najwa	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3
11	Rasida Bambang Azzura	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	1	2	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4
12	Salsa Bila Khoirunipa	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	3	4	4	4	4	3	2	2	2	4	3	3	4	4
13	Sherlina An-Nadia	3	4	1	4	4	4	3	4	3	2	2	2	2	4	4	3	3	4	2	2	3	4	2	4	4
14	Siti' Aisyah	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	2	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4
15	Syafaqotul Khusna	4	4	2	4	3	3	2	2	4	2	1	4	4	3	2	4	4	2	2	2	4	4	3	4	2
16	Umi Mukarromah	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2	4	4	3	4	3	4	2	1	3	4	4	4	4
17	Vezya desti rosiana	2	4	2	4	4	4	4	2	3	3	1	2	4	4	2	3	2	3	2	1	4	4	4	4	3
18	Zahratussyita	4	3	3	3	4	4	2	4	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	3	4
19	Zakiya Jannatul Firdaus	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
20	Areta Nathania Nugroho	2	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	1	1	2	4	3	4	4	1	2	4	2	4	2	4
21	Melati Andika Demalaya	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4
22	Valentina Ambar M	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4
23	Niswaton Zakiyah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3

Lampiran 6 : RPP

Sekolah : MTs Al Fithrah		Kelas/Semester : VIII /Ganjil		P1	
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak		Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x Pertemuan)			
Materi Pokok		: AL-QUR'AN KEISTIMEWAANNYA			
Sub-Materi		:			
Kompetensi Dasar		: 3.1 ; 4.1			
Alat dan Media Pembelajaran					
Alat	:	Laptop lcd/proyektor,	Sumber belajar	:	Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya
Media Pembelajaran	:	Gambar , powerpoint,			Buku Guru & Siswa

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 3.1.1 Memahami sejarah diturunkannya al-Qur'an
 3.1.2 Menjelaskan pengertian al-Qur'an
 3.1.3 Menunjukkan bukti tentang kebenaran al-Qur'an
 3.1.4 Menyebutkan isi pokok kandungan al-Qur'an
 3.1.5 Mengidentifikasi keistimewaan al-Qur'an
- 4.1.1 Menyajikan data dan fakta serta sumber tentang bukti-bukti keistimewaan alQur'an

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai , manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam Shirat, Surga dan Neraka)

PENDAHULUAN

- ❖ Guru mengawali proses pembelajaran dengan berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari; (Religius)
- ❖ Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik)(Disiplin)
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran

INTI		
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Al-Qur'an Dan Keistimewaannya</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Al-Qur'an Dan Keistimewaannya</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Bagaimanakah sikap kita terhadap kitab-kitab suci selain al-Qur'an yang masih ada sekarang ini? Bukti Bahwa Al-Qur'an Adalah Bukan Karangan Nabi Muhammad Saw Adalah Bahwa Nabi Seorang Ummi (Tidak Pandai Membaca Dan Menulis)?</i>
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Bukti Kebenaran Kandungan Kitab Suci Al-Qur'an</i>
PENUTUP		
<ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru dan Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. ☞ Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan pross pembelajaran dan berdo'a bersama-sama. 		
PENILAIAN		
Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian		

Semarang, 5 Juli 2022

Mengetahui

Kepala MTs Al Fithrah Meteseh

Guru Mata Pelajaran

Dr. Ahmad Syarifudin, Lc.M.S.I

Muchamad Ma'sum, S.Pd

Lampiran 7 : Jadwal Kegiatan

Hari/Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
03.30-04.15 WIB	persiapan sholat subuh						
04.15-05.30 WIB	sholat subuh						
05.30-06.00 WIB	tahsin				khataman	tahsin	sholawat khususainiyah
06.00-06.35 WIB	Sholat Isyraq, Dhuha, Isti'adzah						
06.35-06.45 WIB	makan pagi						
06.45-07.00 WIB	Apel pagi						Senam
07.00-11.50 WIB	KBM						ro'an
11.50 - 13.20 WIB	Sholat dhuhur di lanjut KBM lagi						ta'ziran
13.20 - 14.45 WIB	makan siang, istirahat						makan lalu nonton
14.45 - 15.00 WIB	sholat ashar				sholat ashar + waqi'ah fadhilah	sholat ashar	
15.00 - 17.00 WIB	madin					pramuka	free
17.00 - 17.45 WIB	persiapan sholat maghrib						
17.45 - 18.10 WIB	Sholat Maghrib + sholat sunnah Litsubutil Iman						
18.10 - 19.20 WIB	burdah	burdah	burdah	tahlil	burdah	manaqib	burdah
19.20-20.20 WIB	Sholat Isya' + sholat sunnah + sujud syukur						
20.20-20.50 WIB	musyawarah kitab madin	kegiatan khususy	madin	maulidur rosul (simtu durror, dziba'I, dzyaul lami')	bandongan ta'lim muta'allim	nonton film	bandongan fatkhul qorib
20.50-22.00 WIB	makan malam						
22.00 - 03.30 WIB	tidur						

Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan pembacaan yasin tahlil



Pembacaan Maulid Simtud Duror



Kegiatan majlis sawelasan



Bandongan kitab ta'lim muta'allim



Setoran hafalan *wazifah*



Muroja'ah manaqib

Lampiran 9 : Dokumentasi KBM di Kelas



Kelas 8A



Kelas 8B



Kelas 8C

Lampiran 10 : Dokumentasi wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru, walimurid, dan siswa.



**Wawancara dengan Kepala Madrasah
MTs Al Fithrah Meteseh**



**Wawancara dengan Waka Kurikulum
MTs Al Fithrah Meteseh**



**Wawancara dengan guru
MTs Al Fithrah Meteseh**



Wawancara dengan walimurid



Wawancara dengan siswa

Lampiran 11 : Surat keterangan riset



**YAYASAN AL KHIDMAH JAWA TENGAH
MADRASAH TSANAWIYAH AL FITHRAH SEMARANG**

Jl. Prof Soeharso No 99 Meteseh Tembalang Semarang Kode Pos 50271

Email: alfithrahmts@gmail.com

Status : Terakreditasi B NSM : 121233740040 NPSN : 69983086

SURAT KETERANGAN

Nomor: 94/MTS/PAF/C/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs Al Fithrah Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Desi Susanti
NIM : 2103038006
Jurusan : S2 Manajemen Pendidikan Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas telah melakukan penelitian penyusunan tesis dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pesantren di MTs Al Fithrah Meteseh Semarang” di MTs Al Fithrah Meteseh Semarang.

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dr. Ahmad Syarifudin, L.c., M.S.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama Lengkap : Desi Susanti
TTL : Kediri, 17 Desember 1997
Alamat Rumah : Jln. Diponegoro Patilaler RT
02 RW 02 Deyeng Ringinrejo Kediri
No. HP : 085231800751
Email : santi.desi17@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PKK Tunas Kelapa (2002-2004)
 - b. SDN Deyeng 1 (2004-2010)
 - c. MTsN Kandat (2010-2013)
 - d. MA Ma'arif Udanawu (2013-2016)
 - e. S1 Pendidikan Matematika UIN Walisongo Semarang (2016-2020)
 - f. S2 MPI UIN Walisongo Semarang (2021-2023)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPA Al Ikhlas (2004-2010)
 - b. Ma'had Al Jami'ah Walisongo (2016-2019)
 - c. Ponpes Fadhulul Fadhlan (2020 – sekarang)
3. Prestasi
 - a. Duta Matematika Perempuan Terbaik Jurusan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi 2017
 - b. Juara 1 Lomba Da'i tingkat Fakultas 2018
 - c. Wisudawan Terbaik UIN Walisongo Semarang pada Wisuda Februari 2021